Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Gunadi
Kristan

SMA/SMK KELAS X

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Gunadi
Kristan

Penelaah
Adji Djojo
Abdul Jamil Wahab
Tita Lauw Inniang

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Alvis Haryanto

Penata Letak (Desainer)
Livia Stephanie

Penyunting
Oei May Ta

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-479-4 (Jilid lengkap)
978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12pt., SIL Open Font License.
xviii, 238 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikann Agama Khonghucu dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 62/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-424/B.IX/PKS/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Khonghucu.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Kepala Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu
Kementerian Agama R.I.

Segala puji dan syukur tidak henti-hentinya saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Teristimewa ketika tim penulis buku teks utama mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah berhasil menuntaskan tugasnya. Di samping karena hasil dari kerja keras, keberhasilan mereka merampungkan penulisan buku juga tidak lepas dari pertolongan Tuhan.

Dalam pandangan saya, buku yang berada di tangan pembaca budiman saat ini memiliki berbagai kelebihan. Di samping disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran yang baru, buku teks utama ini juga mengintegrasikan berbagai isu penting yang sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Di antara isu penting dimaksud adalah penghargaan terhadap keberagaman dan kebhinekaan. Dengan menanamkan rasa saling menghormati, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang santun, individu yang tidak hanya menghargai pemberian Tuhan kepada dirinya, namun juga yang diberikan kepada orang lain.

Aspek penting lain yang dimuat dalam buku teks utama ini adalah perspentif adil gender. Peserta didik didorong untuk tidak membedakan peran gender yang cenderung disalahartikan dan dibakukan secara kurang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan perspektif adil gender, saya berharap peserta didik perempuan dan laki-laki tidak lagi membeda-bedakan peran publik dan peran domestik seperti yang disalahpahami. Mereka diharapkan dapat melakukan peran gender secara bersama, sehingga terhindar dari cara pandang yang bias gender.

Hal penting lain tidak kalah penting yang dihadirkan dalam buku teks utama ini adalah perspektif Moderasi Beragama (MB). Sekalipun saya yakin semua agama mengusung ajaran moderat—seperti konsep Yin dan Yang yang diajarkan agama Khonghucu—namun tidak jarang terjadi pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran agama secara tidak moderat. Oleh karena itu, di samping melibatkan sejumlah penelaah yang konsen terhadap konten buku dari aspek ajaran agama Khonghucu dan pedagogik, aspek MB juga ditelaah oleh tim penelaah khusus.

Saya berharap, penelaahan dari berbagai aspek tersebut dapat menjadikan buku ini menjadi lebih lengkap dan bermanfaat bagi peserta didik. Saya juga berharap, buku ini dapat menjadi salah satu media untuk menjadikan peserta didik agama Khonghucu menjadi seorang Junzi yang tentunya juga selaras dengan karakter pelajar Pancasila. Pelajar yang moderat dalam beragama dan sekaligus toleran perhadap perbedaan. Dengan demikian, generasi agama Khonghucu mampu menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta menjadi warga negara Indonesia yang teladan.

Jakarta, Maret 2021
Kepala Pusat Bimbingan dan
Pendidikan Khonghucu,

Dr. H. Wawan Djunaedi, MA

Prakata

Salam Kebajikan, Wei De Dong *Tiān* .

Kurikulum dirancang agar peserta didik bertambah pengetahuannya, sekaligus meningkat juga keterampilannya, dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini harus tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Melalui ranah pengetahuan, diharapkan akan terbentuk sikap sosial maupun sikap spiritual yang baik, serta terbentuk keterampilan yang berkaitan dengan bagaimana menempatklan diri, bersikap, dan bertindak dalam setiap interaksi dengan sesama manusia, kapanpu, dimanapun dan dengan siapapun. Sikap spiritual yang menyakut bagaimana memuliakan hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta dan bagaimana memuliakan hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, juga menjadi hal penting yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Nabi Kongzi berkata, bahwa siapapun yang dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaannya, maka di manapun mereka berada akan menjadi orang yang berbudi luhur. Kelima hal itu adqalah "Hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan dan murah hati. Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina; yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum; yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang; yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya; dan yang bermurah hati niscaya diturut perintahnya." (*Lúnyǔ.* XVII pasal 6).

Pengembangan karakter dan budi pekerti menjadi focus dalam pembelajara pendidikan agama. Kata kunci budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh pereserta didik, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dengan semangat itu.

Jakarta, Februari 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas X terdiri dari beberapa bagian atau fitur. Masing-bagian bagian fitur tersebut dimaksudkan untuk memberikan penguatan dan dukungan untuk memahami materi yang diuraikan dalam setiap bab nya. Bagian atau fitur tersebut meliputi:

Peta Konsep

Peta Konsep diletakkan sebelum pembahasan bab. Peta konsep difungsikan sebagai gambaran sub-sub materi yang akan di bahas dalam suatu bab yang terdapat dalam materi pokok. Peta konsep berbentuk bagan atau matrik yang menunjukkan alur penjabaran materi.

Pengantar Bab

Pengantar bab diletakkan di bagian awal bab yang berisi gambaran singkat terkait materi yang akan dibahas. Pengantar bab juga berisi ajakan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan pada suatu bab. Ajakan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya ada pada pembahasan dalam bab tersebut, sehingga memotivasi peserta didik untuk mencari tahu akan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kata Kunci

Kata kunci berisi kata-kata penting yang ada dalam bab yang akan dibahas. Kata kunci dimungkinkan dapat membantu peserta didik untuk mengingat kata-kata penting dalam materi yang dibahas.

Isi Bab

Berisi fakta, konsep dan langkah-langkah (prosedural) tertentu yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan pada suatu bab. Fakta, konsep dan langkah-langkah (prosedural) diuraikan dalam sub-sub bab.

Aktivitas

Aktivitas berupa kegiatan yang harus dilakukan peserta didik baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Aktivitas yang dilakukan bisa dalam bentuk diskusi kelopok, tugas/*project*.

Referensi Penting

Referensi penting berisi kalimat yang berkaitan dengan materi dan pokok bahasan sesuai sub-sub bab. Sumber bisa dari luar, namun tetap berkaitan erat dengan pokok bahasan.

Referensi Ayat

Referensi ayat suci berisi ayat suci dari *Sìshū* ataupun *Wǔjīng* yang berkaitan dengan materi dan pokok bahasan sesuai sub-sub bab.

Pengayaan

Pengayaan berisi pendalaman atau pengembangan materi. Pendalaman atau pengembangan materi dapat berupa berupa fakta, konsep, atau cerita yang merujuk pada sumber belajar lainnya dalam menambah wawasan yang berkaitan erat (kontekstual) dan mendukung materi yang dibahas.

Penilaian Diri

Penilaian diri disajikan dalam bentuk lembar kuisioner dengan menggunakan skala sikap. Tujuan dari penilaian diri selain untuk mengukur sikap peserta didik terhadap materi yang dibahas pada bab tersebut, juga untuk menumbuhkan komitmen peserta didik untuk memiliki sikap yang baik terhadap materi/tema yang dibahas pada setiap bab.

Sementara untuk mengukur perilaku peserta didik akan dilakukan penilaian orangtua atau penilaian antar teman dengan menggunakan skala perilaku. Penilaian orangtua terhadap perilaku peserta didik menjadi media komunikasi antara guru dan orangtua.

Evaluasi/Assesmen

Evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, melalui penilaian dalam bentuk tes tertulis. Bentuk tes yang disajikan adalah uraian (essai) dengan menggunakan pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi *(hots)*.

Hikmah Cerita

Hikmah Cerita diletakkan di bagian akhir bab yang berisi tentang cerita-cerita inspirasi yang berkaitan dengan konten materi pada bab tersebut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 1

Konsep Dasar dan Prinsip Yin Yang

Peta Konsep

Yīn Yáng
Konsep Dasar *Yīn Yáng*
Pertentangan/ Perbedaan
Saling Mempengaruhi dan Menggenapi
Siklus (Perputaran)
Keseimbangan
Prinsip *Yīn Yáng*
Perubahan
Ketidakmutlakan
Satu Kesatuan

Pengantar Bab

Pada bab 1 kalian akan mempelajari tentang konsep dasar dan prinsip Yin Yang sebagai Jalan Suci *Tiān* . Pemahaman ini menjadi sangat penting sebagai dasar atau pijakan tentang cara/pola pikir dan sudut pandang manusia terhadap semua persoalan hidup dan kehidupan.

Mengapa pemahaman tentang konsep dasar dan prinsip *yīn yáng* menjadi sangat penting dan mendasar? Alasannya adalah bahwa manusia harus memahami prinsip penting dalam menjalani hidup dengan segala persoalan diri dan segala fenomena yang terjadi.

Pemahaman bahwa segala sesuatu akan senantiasa mengalami perubahan akan menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan segala perubahan sehingga tidak tergilas oleh perubahan. Memahami bahwa tidak ada yang mutlak akan menjadikan kalian tidak bersifat kukuh dan keras kepala. Selanjutnya, dalam pemahaman tentang prinsip satu kesatuan, kalian juga tidak bersikap mengharuskan. Dengan memahami semua itu, kalian diharapkan mampu menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis dalam setiap interaksi, baik dengan alam - sebagai sarana hidup - maupun dengan sesama manusia.

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat menjelaskan konsep dasar dan prinsip-prinsip *yīn yáng* dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

wú jí 無極
tài jí 太極
yīn yáng 陰陽
tài yáng 太陽
shǎo yīn 少陰
tài yáng 太陽
shǎo yáng 少陽

A. Konsep Dasar *Yīn Yáng*

Prinsip dasar yang menjadi pondasi dan melandasi hubungan-hubungan dan segala peristiwa alam berasal dari kekuatan *yīn* dan *yáng*. *Yīn yáng* berasal dari *tài jí* 太極 *(Tiān* 天). *Tài jí* merupakan kekuatan yang mengandung dua unsur *yīn yáng*. Jika kedua kekuatan ini digabungkan akan banyak menghasilkan peristiwa dan benda.

Di dalam Yìjing 易經 dinyatakan: "*tài jí* 太極 melahirkan *liǎng yí* 兩儀, *tài jí* itu adalah Jalan Suci, *liǎng yí* itu adalah *yīn yáng*, *yīn yáng* di dalam Jalan Suci yang satu. *tài jí* itu adalah *wú jí*." Sebelum ada sesuatu ada *tài jí* (Tuhan), sebelum ada penciptaan *tài jí* adalah *wú jí* (tidak ada yang lain selain Tian/Tuhan itu sendiri).
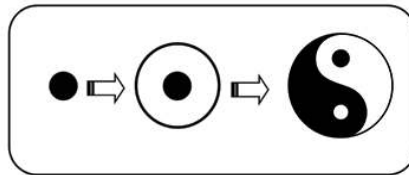
Gambar 1.1 Tài jí (*Tiān*), yīn yáng (Dua Unsur)
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Penciptaan dan penemuan segala sesuatu merupakan kerjasama antara kedua unsur tersebut (*yīn yáng*). Maka dikatakan: "Yang satu *yáng* dan yang satu *yīn*, itulah yang disebut *dào* 道 (Jalan Suci).
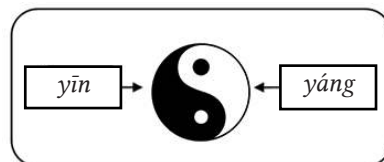
Gambar 1.2 Sisi kiri disebut yáng dan sisi kanan disebut yīn
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Sisi sebelah kiri yang disebut *yáng* memiliki unsur *yīn*, sisi sebelah kanan yang disebut *yīn* juga memiliki unsur *yáng*. Artinya, sisi kiri lebih *yáng* dan kurang *yīn*. Sisi kanan lebih *yīn* dan kurang *yáng*. Unsur *yáng* di sisi sebelah kiri disebut *tài yáng* (lebih *yáng*), dan unsur *yīn* di sisi sebelah kiri disebut *shǎo yīn* (kurang *yīn*). Sebaliknya, unsur Yin di sisi sebelah kanan disebut *tài yīn*, dan unsur Yang di sisi sebelah kanan disebut *shǎo yáng*. Perhatikan gambar berikut ini:
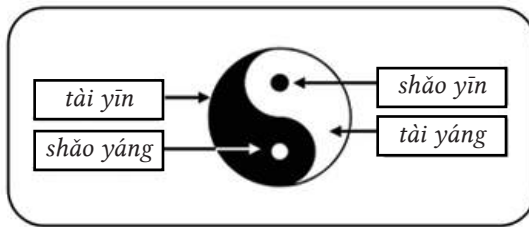
Gambar 1.3 Lebih yáng *(tài)* yáng berarti kurang *yīn (shao yīn)*. Lebih *yīn (tài yīn)* berarti kurang *yáng (shao yáng)*.
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Pengayaan

Sudut Pandang Sisi Kiri dan Kanan

Yang mana sisi sebelah kiri dan yang mana sisi sebelah kanan seringkali menjadi persoalan, kerena masalah sudut pandang. Hal itu menjadikan manapun yang kita sebut kanan dan manapun yang disebut kiri menjadi benar karena alasannya: tergantung sudut pandang.

Jika mengatakan sisi kanan/kiri berdasarkan sudut padang orang yang melihat, atau searah dengan kanan/kiri dari posisi orang yang melihat, ini berarti menilai secara subjektif (menilai dari sudut pandang yang menilai).

Gambar 1.4 Sisi kiri dan sisi kanan
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Jika mengatakan sisi kanan/kiri berdasar objeknya, itu berarti menilai secara objektif. Menilai sebuah objek seharusnya berdasarkan objeknya, jadi bukan soal sudut pandang. Maka, jika kita bicara tentang sisi kiri atau kanan dari *yīn yáng*, harus berdasarkan objek atau gambar *yīn yáng*.

Masalah mana sisi kiri dan mana sisi kanan menjadi membingungkan karena orang sudah terbiasa dengan cara pandang Barat yang menilai sisi sebuah objek berdasarkan sudut padang orang yang melihat (subjeknya).

Yīn yáng adalah daya yang berbeda dan saling **bertentangan**. Meskipun demikian, keduanya saling ke-tergantung-an, maka kedua daya itu saling **menggenapi** (penggenapan), selanjutnya saling mempengaruhi, saling mendorong yang melahirkan **perputaran (siklus)**, saling menyeimbangkan satu sama lain (mencari titik **keseimbangan**), dan merupakan satu kesatuan universal yang dapat melahirkan daya/kekuatan serta menciptakan keharmonisan hidup. Agar dapat terselenggara keharmonisan, sisi *yáng* harus serasi dengan sisi *yīn*. *Junzi* bersikap harmonis, tidak melanda. (Zhōngyōng 中庸. IX: 5)

1. Pertentangan/Perbedaan

Terkait pertentangan/perbedaan, *Yīn yáng* menggambarkan hal penting tentang kehidupan, yaitu bahwa "segala sesuatu yang hidup, tumbuh, berkembang, dan bergerak, selalu karena ada dua unsur di dalamnya." Di dalam diri manusia ada unsur Nyawa (*guǐ* 鬼) dan Roh (*shén* 神). Selanjutnya, semua fenomena dalam kehidupan adalah karena ada dua unsur (positif-negatif, langit-bumi, matahari-bulan, pria-wanita, kiri-kanan, dst.)

Gambar 1.5 Unsur *yīn* dan unsur *yáng*
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Pengayaan

Arah Gerakan

Dalam kegiatan baris berbaris (PBB), kita juga dikondisikan dengan gerakan balik kanan, tidak pernah dikenal istilah balik kiri. Namun sadarkah kalian, bahwa arah gerakan secara alami adalah ke kiri? Coba kalian perhatikan gerak (putaran) jarum jam! Bukankah jarum jam bergerak ke kiri?

Gambar 1.6 Arah gerakan/putaran jarum jam
Sumber: Kemendikbud/Hartono (2020)

Sayangnya, orang sudah terpola dengan pemahaman bahwa jarum jam bergerak ke kanan. "Bergerak searah jarum jam," berarti bergerak ke kanan. Sesuatu yang umum sering kali dianggap benar. Padahal yang umum belum tentu benar dan yang benar belum tentu umum.

Aktif dan Pasif

Orang terpola dengan konsep bahwa tangan kanan yang aktif dan tangan kiri pasif. Padahal, seorang anak balita pada mulanya atau saat orang mulai melakukan aktivitas-aktivitas ringan ia cenderung menggunakan tangan kiri. Namun, lingkungan atau orang-orang di sekitarnya tidak mendukung ia menggunakan dan mengaktifkan tangan kirinya. Artinya, tangan kanan menjadi lebih aktif dibanding tangan kiri karena pengkondisian.

Aktivitas 1.1
Diskusi Kelompok

Carilah pembuktian atau penguatan lain tentang arah pergerakan ke kiri!

2. Saling Mempengaruhi/Menggenapi

Di jagat raya ini sesungguhnya tidak ada satupun yang dapat berdiri sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam ini selalu berhubungan dengan yang lainnya, dan senantiasa saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan seseorang dimulai dari hubungan orang tersebut dengan dirinya sendiri, kemudian menjadi jaringan yang meluas hingga menjadi hubungan-hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Semesta mengajarkan kita, bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Setiap penciptaan, baik yang alami (ciptaan Tuhan), maupun buatan atau penemuan manusia, tidak tercipta sendiri-sendiri.

Setiap wujud, bentuk, dan segala sesuatu ada bersama dengan yang lain. Tidak ada sesuatupun yang sama sekali bebas dari benda-benda di sekitarnya, atau serba tergantung. Segala sesuatu ada dalam kondisi saling ketergantungan (*inter-depedency*). Tidak ada 'kemandirian mutlak,' dan tidak ada 'ketergantungan mutlak' yang ada ke-salingtergantung-an. Sesungguhnya, segala sesuatu itu merupakan bagian dari keseluruhan.

Yīn dan *yáng* berbeda dan tentu saja bertentangan, namun keduanya saling mempengaruhi dan menggenapi. Pria dan wanita saling mempengaruhi, melengkapi, dan saling menggenapi. Kutub negatif dan positif saling mempengaruhi (tarik menarik).

3. Perputaran/Siklus

"Begitu matahari tenggelam, hadirlah bulan. Begitu bulan pergi, terbitlah matahari. Matahari dan bulan saling mendorong. Begitu dingin menghilang, panas datang. Begitu panas menghilang, dingin datang. Dingin dan panas saling mendorong dan sempurnalah masa satu tahun. Sesuatu yang pergi/menghilang itu berkurang dan kian berkurang, dan sesuatu yang datang itu bertambah dan kian bertambah. Proses kian berkurang dan kian bertambah saling mempengaruhi dan membawakan berkah untuk pertumbuhan dan kehidupan." (Babaran Agung. B Bab V: 32). Maka dikatakan, *yīn* mempengaruhi dan mendorong *yáng*, *yáng* mempengaruhi dan mendorong *yīn*.
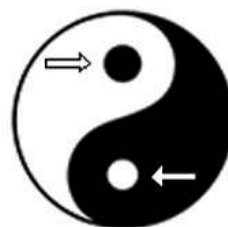
Gambar 1.7 yáng mendorong yīn, yīn mendorong yáng
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

4. Keseimbangan

Semua yang ada di alam ini diciptakan Tuhan memiliki maksud tertentu, dan tidak ada satupun yang tidak memiliki kegunaan. Setiap keberadaan memiliki tempatnya sendiri di jagat raya, dan manusia harus menyeimbangkan unsur-unsur ini dengan tepat, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Keseimbangan antara daya *yīn yáng* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan di jagat raya ini.

Maka dikatakan ”keseimbangan merupakan sifat alam. Evolusi kehidupan menyelesaikan siklus demi siklus, dan mencoba mencapai keseimbangan baru pada setiap siklus.”

Kemampuan sesorang untuk dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, merupakan keuntungan dan keunggulan. Menjaga pikiran seimbang merupakan salah satu aset terbesar manusia. ”Tak ada sesuatupun di dunia ini yang mencapai titik puncak pencapaian, yang ada hanyalah perubahan dan penggenapan. Evolusi alam dan manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan yang mutlak. Perubahan itu pertanda kehidupan dan selama sesuatu dianggap memiliki kehidupan, ia tidak akan mencapai kesempurnaan mutlak.”

Salah satu tugas penting manusia dalam menjalani siklus kehidupannya adalah, kemampuannya untuk menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya. Agar dapat menjalani kehidupan yang seimbang, maka orang harus mewaspadai kondisi yang ekstrem. Sebab pada kondisi seperti itu (ekstrem) segala sesuatu akan kembali ke kondisi ekstrem yang sebaliknya. Namun demikian, perlu disadarai bahwa untuk dapat mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan merupakan tanda kehidupan, dan keseimbangan adalah inti kehidupan.

Aktivitas 1.2
Diskusi Kelompok

Agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang, kita harus mewaspadai kondisi yang ekstrem. Sebab pada kondisi seperti itu segala sesuatu akan kembali ke kondisi ekstrem yang sebaliknya. Namun demikian, untuk bisa mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga.

Diskusikan maksud peryataan di atas, lalu kumpulkan hasil diskusi kalian kepada guru untuk selanjutnya diberi tanggapan.

B. Prinsip *Yīn Yáng*

1. Prinsip Perubahan

Yīn yáng menyimpan prinsip-prinsip penting tentang kehidupan. Prinsip pertama adalah prinsip perubahan, yaitu bahwa tidak ada yang tetap (semua berubah), kecuali perubahan itu sendiri. Artinya, segala sesuatu senantiasa berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri. Jagat raya tidak statis, tetapi senantiasa berubah sepanjang waktu. Segala sesuatu (manusia, hewan, tumbuhan, bahkan batu karang) senantiasa mengalami perubahan. Semua kejadian alam mengalami serangkaian proses perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan prinsip dasar alam.

Secara umum manusia tidak menolak perubahan, hanya saja sering kali mereka menolak untuk diubah. Jika perubahan itu dipaksakan, maka penolakannya akan semakin kuat. Diperlukan usaha dan waktu yang sangat banyak untuk menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir sebelum diikuti dengan perubahan tingkah-laku. Orang sering terjerat pada kesalahan dan pengalaman masa lalu mereka sendiri. Pikiran negatif dan sikap *skeptis* mereka membuat kurangnya motivasi dan kepercayaan untuk mencoba menerima perubahan secara keseluruhan

Biarkanlah perubahan berjalan secara alami, dan jangan memaksa perubahan. Tercatat di dalam kitab *Mèngzǐ* 孟子 cerita tentang seorang petani yang tak sabar ingin pohon padinya cepat tinggi lalu membantu tanaman padinya agar lebih cepat tinggi dengan cara menariki pohon-pohon padinya. Keesokan harinya ia dapati bahwa semua pohon padinya layu. (*bá miáo zhù zhǎng* 拔苗助长)

Menurut *yīn yáng,* perubahan mengikuti logika tertentu yang dapat dikategorikan secara luas menjadi perubahan yang berurutan (siklus), dan sebab akibat. Namun *Yìjīng* (kitab perubahan) juga mengklasifikasikan perubahan kedalam perubahan yang bukan berurutan. Artinya, perubahan itu tidak mengikuti pola apapun. Manusia dilahirkan mulai dari seorang bayi kecil, bertumbuh menjadi anak-anak, lalu menjadi remaja, menjadi dewasa, dan tua. Inilah yang dimaksud dengan perubahan mengikuti pola tertentu yaitu pola pertumbuhan manusia. Tersurat di dalam *Yìjīng*, bahwa segala sesuatu jika telah mencapai puncak ia akan berbalik arah.

Manusia dilahirkan sebagai bayi kecil yang lemah, lalu bertumbuh menjadi seorang anak-anak, lalu dewasa, tua, dan meninggal. Pertumbuhan manusia dari bayi, dewasa, tua, dan meninggal dunia adalah perubahan mengikuti pola. Namun manusia bisa meninggal bahkan sebelum bertumbuh menjadi anak-anak atau tumbuh dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak mengikuti pola pertumbuhan manusia.

Tidak ada sesuatupun di dunia ini yang mencapai titik puncak pencapaian, yang ada hanyalah perubahan dan penggenapan. ”Evolusi alam dan manusia tidak pernah mencapai ’kesempurnaan yang mutlak.’ Perubahan itu pertanda kehidupan dan selama sesuatu dianggap memiliki kehidupan, ia tidak akan mencapai kesempurnaan mutlak”.

Dalam pengantar kitab Tengah Sempurna *(Zhōngyōng 中庸)* tersurat: “Yang tidak menyeleweng dinamai tengah, yang tidak berubah dinamai sempurna. Tengah itulah jalan lurus dunia, dan sempurna itulah hukum tetap bagi dunia.” (pengantar *Zhūxī* 朱熹) Jika yang tidak berubah (tetap) adalah perubahan, berarti kesempurnaan adalah perubahan. Artinya, sesuatu yang sempurna adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan (perubahan ke arah yang lebih baik), sebagai tersurat dalam Lúnyǔ 論語 “Seorang Jūnzǐ 君子 menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik). Demikianlah perubahan menjadi hukum tetap bagi dunia.

2. Prinsip Ketidakmutlakan

Berdasarkan sifatnya, *yīn* bertentangan/berlawanan dengan *yáng*. Namun sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang mutlak karena keduanya masing-masing memiliki unsur dari yang lainnya. Di sisi *yáng* ada *yīn*, dan di sisi *yīn* ada *yáng*, maka antara *yīn* dan *yáng* bukanlah perbedaan yang mutlak (*absolute*).

Segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang mutlak. Semua realitas tentang alam, tentang hidup dan kehidupan bersifat *relative*. Sesuatu dikatakan *yáng* karena lebih banyak *yáng* daripada *yīn*. Dengan kata lain, lebih *yáng (tài yáng)* sama dengan kurang *yīn (shǎo yīn)*. Sesuatu dikatakan *yīn* karena lebih banyak *yīn* daripada *yáng*. Dengan kata lain, lebih *Yin (tài yīn)* sama dengan kurang *yáng (shǎo yáng)*.

Sebaik-baiknya segala sesuatu, mesti ada buruknya. Seburuk-buruknya segala sesuatu mesti ada baiknya. Maka jika mengatakan seseorang itu 'pandai' artinya ia 'lebih pandai' dari yang lain yang lebih 'bodoh.' Sebaliknya, mengatakan seseorang itu 'bodoh' arti ia lebih bodoh dari yang lain yang lebih pandai.

Kekuatan senantiasa menyimpan kelemahan, dan kelemahan senantiasa menyimpan kekuatan. Sering kali justru kelemahan sesorang ada pada kekuatannya, dan kekuatan seseorang ada pada kelemahannya. Orang yang tidak dapat melihat misalnya, Ia justru akan tajam mata batinnya, sementara yang dapat melihat sulit melatih mata batinnya. Maka jangan melupakan kelemahan karena kekuatan yang kita miliki, dan jangan melupakan kekuatan karena kelemahan yang kita miliki. Inilah kiranya yang dimaksud tidak ada yang mutlak. Tersurat *Yìjīng*, bahwa dalam aman jangan melupakan bahaya, dalam keteraturan jangan melupakan kekacauan, dan dalam kelestarian jangan melupakan kemusnahan.

Namun perlu dipahami bahwa ketidakmutlakkan atau relativitas bukan sekedar menunjukkan kekurangan atau kelemahan sesorang menyimpan kelebihan dan kekuatan ataupun sebaliknya. Tetapi juga menunjukkan bahwa kelemahan seseorang dibanding yang lain atau lebih lemah dari yang lain dalam suatu bidang, memiliki kekuatan atau lebih kuat dari yang lain dalam bidang lainnya.

Ayat Suci

Nabi Kǒngzǐ bersabda: "Bahaya ialah bagi yang merasa aman dalam kedudukannya; kemusnahan ialah bagi yang merasa lestari keterlindungannya; kekacauan ialah bagi yang merasa segalanya teratur. Maka seorang susilawan di dalam aman tidak melupakan bahaya; di dalam kelestariannya tidak melupakan kemusnahan; dan dalam keteraturan tidak melupakan kekacauan. Dengan demikian dirinya selamat dan negerinya terlindung."
(Babaran Agung. B Bab V: 39)

Pengayaan

Tidak Kukuh

Berkaitan dengan prinsip ketidakmutlakan, bahwa tidak ada yang mutlak benar, dan tidak ada yang mutlak salah. Sesuatu yang kita anggap benar belum tentu benar bagi orang lain. Sesuatu yang penting bagi kita bisa jadi tidak penting bagi orang lain. Jangan berpikir apa yang baik buat kita pasti baik buat orang lain. Maka, jangan mengukur segala sesuatu dengan parameter diri sendiri. Peribahasa mengatakan: "Jangan mengukur baju di badan sendiri."

Belajar dan terus belajar untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Jangan kukuh pada pendapat dan pandangan sendiri. Berusahalah mempertimbangkan pendapat orang lain. Sekalipun kita yakin bahwa kita benar, tidak berarti bahwa orang lain pasti salah. Jangan berpikir bahwa benar berarti tidak salah, dan salah berarti tidak benar. Kenyataan seringkali membuktikan bahwa keyakinan tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk hanya soal persepsi dan sudut pandang. Cobalah berpikir dengan cara dan sudut pandang yang lain. Belajar dan teruslah berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain.

Kemampuan untuk melihat permasalahan dari bebagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan holistik merupakan syarat bagi suatu keberhasilan. Jangan melihat segala sesuatu hanya dari satu sudut saja. Cobalah berusaha memandang dari sudut yang lain, atau berpikir dengan cara yang lain.

Mèngzǐ mengingatkan: "Mengapa aku membenci sikap memegang satu haluan itu? Tidak lain karena dapat merusak Jalan Suci, yaitu hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain." (Mèngzǐ. VII A. 26:4).

Gambar 1.8 Setengah isi atau setengah kosong

Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

3. Prinsip Satu Kesatuan

Yīn yáng bukan sesuatu yang dilawan-lawankan (dikotomi). *Yīn yáng* adalah satu kesatuan. Artinya, ketika bicara *yīn* otomatis bicara *yáng*, dan ketika bicara *yáng* otomatis bicara *yīn*, karena menyebut *yáng* artinya lebih *yáng* (*tài yáng*) dan kurang *yīn* (shao *yīn*), dan ketika menyebut *yīn*, artinya lebih *yīn* (*tài yīn*) dan kurang *yáng* (shao *yáng*).

Serupa dengan hal itu, maka ketika bicara besar otomatis bicara kecil, dan ketika bicara kecil otomatis bicara besar. Ketika menyebut sesuatu itu besar, artinya sesuatu itu lebih besar dari sesuatu yang lain yang lebih kecil. Sebaliknya, ketika menyebut sesuatu itu kecil, artinya sesuatu itu lebih kecil dari sesuatu yang lain yang lebih besar. Maka dikatakan: Tidak ada yang besar tidak ada yang kecil, yang ada lebih besar atau kurang kecil, dan lebih kecil atau kurang besar. Tidak ada yang tinggi tidak ada yang rendah, yang ada lebih tinggi atau kurang rendah, dan lebih rendah atau kurang tinggi, dan seterusnya.

Namun dari sudut pandang yang lain dapat pula dikatakan: "Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil." Sebuah benda dapat disebut besar (lebih besar dari yang lain yang lebih kecil), dan pada saat yang sama ia juga dapat disebut kecil karena ia lebih kecil dari yang lain yang lebih besar). Sesuatu disebut panjang atau jauh karena ada sesuatu yang lain yang lebih pendek atau lebih dekat, begitupun sebaliknya, dan demikian seterusnya.

Segala sesuatu di jagat raya ini (tinggi maupun rendah, besar maupun kecil, jauh maupun dekat, baik maupun buruk,) digambarkan *relative* satu dengan yang lainnya. Artinya, segala 'sesuatu' harus didefinisikan dengan 'sesuatu' yang lain.

Jangan mendefinisikan segala sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak), karena hal itu tidak akan menghasilkan makna apapun. Sebaliknya, semakin banyak informasi yang *relevan* tersedia, semakin 'baik' dalam mendefinisikan sesuatu. Maka, pertentangan antara *yīn* dan *yáng* bukanlah *dualisme* terlebih lagi *dikotomi.*

Pada realitanya, memang ada nama yang harus disepakati tentang tebal atau tipis, besat atau kecil, benar atau salah, tentang baik atau buruk, tentang hitam atau putih, dan seterusnya. Namun demikian, kita tetap harus

‘bijak’ untuk memahami bahwa sesuatu disepakati benar karena banyak benarnya daripada salahnya, dan sesuatu dikatakan salah karena banyak salahnya daripada benarnya. Sesuatu dikatakan baik karena lebih banyak baiknya daripada buruknya, dan sesuatu dikatakan buruk karena lebih banyak buruknya daripada baiknya. Jika mengenali ‘sesuatu’ itu benar, maka secara otomatis hal yang sebaliknya (salah) juga akan kita ketahui. Jika mengenali ‘sesuatu’ itu baik, maka secara otomatis hal yang sebaliknya (buruk) juga akan kita ketahui.

Konsep Kebalikan
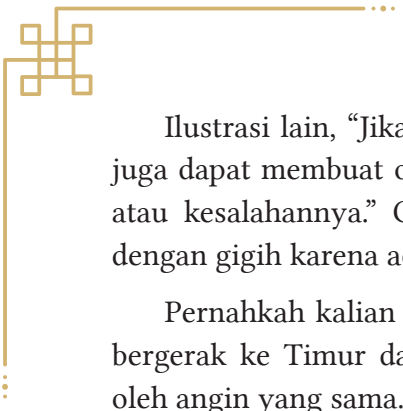
Konsep kebalikan akan selalu mengiringi konsep ‘kesatuan.’ Sebagai ilustrasinya, “jika air dapat membuat kapal terapung, berarti air juga dapat membuat kapal tenggelam.” Serupa dengan hal itu, “jika pujian dapat membuat orang termotivasi untuk melanjutkan tindakan yang dipuji, pujian juga dapat membuat orang menjadi terbuai, dan lupa diri."
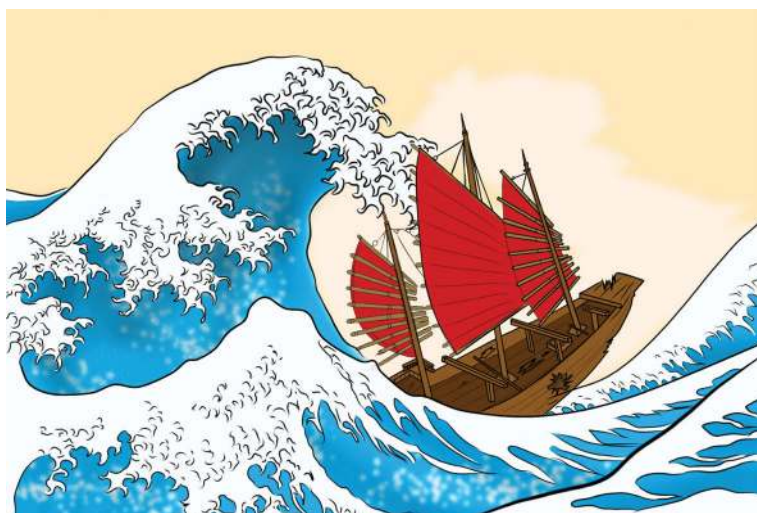
Gambar 1.9 Jika air dapat membuat kapal terapung, air juga dapat membuat kapal tenggelam
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Celaan dapat membuat orang menjadi lemah, tetapi juga dapat membuat orang bangkit berbenah diri memperbaiki kelemahan atau kesalahannya. Serupa dengan hal itu, banyak yang bangkit dan berjuang dengan gigih karena adanya pesaing. Jadi persoalannya bukan terletak pada pujian atau celaan itu sendiri, tetapi bagaimana kita menyikapinya.

Ilustrasi lain, “Jika celaan dapat membuat orang menjadi lemah, tetapi juga dapat membuat orang bangkit berbenah diri memperbaiki kelemahan atau kesalahannya.” Oleh karennya, banyak yang bangkit dan berjuang dengan gigih karena adanya pesaing.

Pernahkah kalian perhatikan gerakan kapal layar di lautan? Ada yang bergerak ke Timur dan ada yang bergerak ke Barat, padahal digerakkan oleh angin yang sama. Menjadi jelas, bahwa bukan angin yang menentukan kemana kapal bergerak, tetapi bentangan layarnya yang menentukan ke mana kapal bergerak. Maka sebenarnya semua kondisi dan kenyataan yang kita hadapi dalam hidup bersifat netral, bentangan jiwa kitalah yang akan menetukan kualitas hidup kita. Terlahir dalam keluarga miskin atau keluarga kaya tidak menentukan seseorang akan kaya atau akan miskin, tetapi sikap, tindakan, dan bentangan jiwa merekalah yang akan menentukan kualitas hidup mereka selanjutnya. *Zǐ Zhāng* 子張 bertanya tentang orang yang berpikiran jernih. Nabi Kǒngzǐ bersabda: “Kata-kata muslihat yang datang seperti air menetes di kulit, atau sebagai api menghangus kulit tidak dapat mempengaruhinya, dialah orang yang berpikiran jernih. Kata-kata muslihat yang datang seperti air menetes di kulit atau sebagai api menghangus kulit, tidak dapat mempengaruhinya, dialah orang yang berpandangan jauh.” (Lúnyǔ. XII pasal 6).

Pengayaan

Tidak Mengharuskan

Pada satu kesempatan Nabi Kǒngzǐ berkata, “Bagiku tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh.” Artinya, boleh atau tidak boleh tidak ada yang mesti. Yang boleh bisa menjadi tidak boleh, dan yang tidak boleh bisa menjadi boleh. Serupa dengan itu, tidak ada yang benar-benar harus, artinya sesuatu yang harus, bisa menjadi tidak harus, dan sesuatu yang tidak harus, bisa menjadi harus. Jika ‘harus’ berkaitan dengan menaati yang ‘benar atau yang sesuai dengan aturan’ dan menghindari yang ‘salah atau yang tidak sesuai dengan aturan.

‘Boleh’ berkaitan dengan melakukan yang ‘baik’ dan tidak melakukan yang ‘buruk.’ dengan kata lain, boleh melakukan yang baik dan tidak boleh melakukan yang buruk.
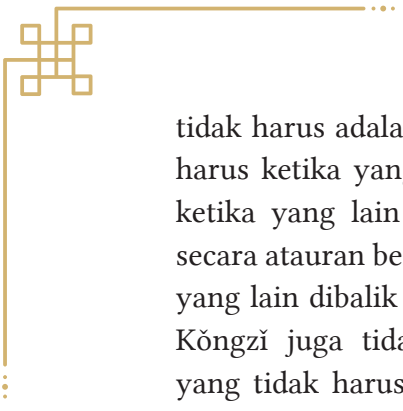
Pertanyaannya, kapan yang baik atau yang boleh dilakukan menjadi tidak mesti boleh, artinya, tidak boleh dilakukan, dan kapan yang buruk atau yang tidak boleh dilakukan menjadi tidak mesti tidak boleh dilakukan, artinya boleh dilakukan?

Boleh dan/atau tidak boleh itu sangat tergantung pada situasi, kondisi, dan konteksnya. Sesuatu menjadi boleh pada satu situasi, kondisi, atau konteks tertentu, tetapi menjadi tidak boleh pada situasi, kondisi dan konteks yang lain. Dalam hidup ini, memang ada yang boleh dan ada yang tidak boleh. Tetapi boleh atau tidak boleh tidak ada yang mesti. Misalkan, jujur adalah sesuatu yang boleh, tetapi tidak mesti boleh, bisa jadi tidak boleh. Berbohong adalah sesuatu yang tidak boleh, tetapi juga tidak mesti tidak boleh, bisa jadi boleh.

Jujur pada musuh dalam situasi perang akan dianggap sebagai pengkhianat, walaupun nyawa selamat, dan berbohong pada musuh akan dikenang sebagai pahlawan, meskipun nyawa melayang. Maka menjadi hal yang tak mungkin jika orang mesti jujur dalam setiap saat dan pada semua situasi/kondisi, dan tidak boleh bohong apapun alasannya. Kenyataannya, tidak ada orang yang tidak pernah bohong.

Tersurat dalam *Lúnyǔ* jilid V pasal 23,"Pik-i (Bó yí 伯夷), mempunyai sikap, tidak mau mengabdi yang bukan rajanya, tidak mau memerintah yang bukan rakyatnya; yi yin (Yī yǐn 伊尹), mempunyai sikap, negara dalam keadaan teratur mau memangku jabatan, negara dalam keadaan kalut ia mengundurkan diri; Khongcu mempunyai sikap, bila sebaiknya memangku jabatan, ia memangku jabatan; bila sebaiknya berhenti, ia berhenti; bila sebaiknya berlama-lama, ia berlama-lama; bila sebaiknya bercepat-cepat, ia bercepat-cepat."

Mèngzǐ berkata, “semuanya itu ialah nabi-nabi zaman dahulu dan aku belum dapat menjalani, tetapi bila harus memilih, aku akan belajar seperti Kǒngzǐ.” Selanjutnya, kapan yang harus dilakukan menjadi tidak harus dilakukan? Dan kapan yang tidak harus dilakukan, menjadi harus dilakukan? Sebagaimana prinsip satu kesatuan *yīn yáng,* harus dan

tidak harus adalah satu kesatuan. Jelasnya demikian: Sesuatu menjadi harus ketika yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus ketika yang lain harus. Kǒngzǐ tidak mengaharuskan sesuatu yang secara atauran benar dan harus dilakukan, karena bisa jadi, ada sesuatu yang lain dibalik itu yang lebih harus, meskipun tidak sesuai atauran. Kǒngzǐ juga tidak mengharuskan untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak harus, atau tidak sesuai dengan aturan, karena bisa jadi, ada sesuatu yang lain yang lebih tidak harus untuk tidak dilakukan, meskipun sesuai aturan. Kesimpulannya, harus atau tidak harus, tidak bisa berdiri sendiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan aturan sekolah, siswa 'harus' mengenakan sepatu. Artinya, memakai sepatu menjadi 'harus' (sesuai aturan). Tetapi, memakai sepatu menjadi 'tidak harus' ketika ada luka di kaki, artinya ada sesuatu yang lebih harus untuk dilakukan meskipun tidak sesuai aturan, yaitu 'harus' melindungi luka dari himpitan sepatu, dan semua warga sekolah tidak akan ada yang mempersoalkan orang yang tidak memakai sepatu karena sedang ada luka di kakinya.

Orang sering terjebak dengan sikap mengharuskan dan sikap tidak mengharuskan. Ini sering terjadi pada ranah ritual peribadahan, termasuk piranti dan sajian pada upacara sembahyang. Ada orang yang serba mengharuskan. Artinya harus begini atau harus begitu. Sementara ada pula orang yang serba tidak mengharuskan. Begini ok, begitu juga ok. Sambil mengatakan "jangan mengharuskan, kan tidak ada yang harus." Ini menunjukkan bahwa mereka memahami mengharuskan dan tidak mengharuskan sebagai dua hal yang terpisah. Padahal harus dan tidak harus adalah satu kesatuan. Sekali lagi bahwa sesuatu menjadi harus karena sesuatu yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus karena sesuatu yang lain adalah harus. Misalkan, sembahyang harus menggunakan dupa, artinya menggunakan dupa menjadi harus karena dupanya ada atau mudah untuk mendapatkan dupa. Tetapi bisa jadi sembahyang tidak harus menggunakan dupa, ketika memang tidak ada dupa atau sulit mendapatkan dupa, sementara ada yang harus segera dilakukan, yaitu harus segera sembahyang. Namun demikian, sembahyang bisa menjadi tidak harus, lantaran ada sesuatu yang lain yang lebih harus, dan seterusnya. Maka sebenarnya, tidak ada yang

tidak bisa menjadi harus, semua bisa menjadi harus, dan tidak ada yang tidak bisa menjadi tidak harus, semua bisa menjadi tidak harus.

Sesuatu bisa menjadi harus karena sesuatu yang lain yang berkaitan dengan itu yang tidak harus, tetapi pada saat yang lain, sesuatu yang harus itu bisa menjadi tidak harus karena ada sesuatu yang lain yang lebih harus. Ini serupa dengan, "tidak ada yang tidak bisa disebut besar (semua bisa disebut besar), dan tidak ada yang tidak bisa disebut kecil (semua dapat disebut kecil). Sesuatu disebut besar karena ia lebih besar dari yang lain yang lebih kecil, dan pada saat yang lain ia bisa disebut kecil karena ternyata ia lebih kecil dari yang lain yang lebih besar, dan seterusnya. Maka, harus dan tidak harus itu berdasar pada prinsip 'satu kesatuan,' tak bisa berdiri sendiri-sendiri. Bayangkan ketika harus dan tidak harus berdiri sendiri sendiri. Maka yang dikatakan harus akan diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh tidak, mesti, harus dilakukan, dan yang dikatakan tidak harus akan diartikan sebagai sesuatu yang bebas dan suka suka sendiri.

Aktivitas 1.3
Diskusi Kelompok

Carilah contoh dalam kehidupan nyata yang kalian alami, bahwa boleh dan tidak boleh itu tidak ada yang mesti! sesuatu bisa menjadi boleh pada suatu kondisi, tetapi bisa bisa menjadi tidak boleh pada kondisi yang lain!

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Menjadi kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu ‘lebih pandai atau kurang pandai.				
2.	Kekuatan senantiasa menyimpan kelemahan, dan kelemahan senantiasa menyimpan kekuatan.				
3.	Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut tinggi, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut rendah.				
4.	Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apapun.				
5.	Segala sesuatu selalu berhubungan dengan yang lain. Artinya, segala sesuatu di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri.				
6.	Tidak ada yang tetap (semua berubah), kecuali perubahan itu sendiri. Artinya, segala sesuatu berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
7.	Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu, dan tidak ada sesuatupun yang tidak memiliki kegunaan.				
8.	Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya.				
9.	Kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan *holistic* merupakan syarat bagi suatu keberhasilan.				
10.	Sikap memegang satu haluan, atau hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain dapat merusak jalan suci.				

Evaluasi Bab 1

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut ini dengan Uraian yang Jelas!

1. Jelaskan tentang prinsip perubahan!
2. Jelaskan tentang prinsip ketidakmutlakan!
3. Jelaskan tentang prinsip satu kesatuan!
4. Jelaskan prinsip satu kesatuan dan *yīn yáng* bukan sesuatu yang dikotomi!
5. Jelaskan maksud dari ”Tidak mengharuskan.”!
6. Jelaskan maksud kalimat: ”Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh.”!

Hikmah Cerita

Qing Berbunyi Sendiri

Ada sebuah kuil tua di *Luòyáng* 洛陽 yang mempunyai sebuah *qìng* 磬. *Qìng* itu sering berbunyi sendiri "ding, ding, ding." Lalu, tersiar gosip bahwa *qìng* tersebut dimainkan oleh hantu. Karena gosip inilah orang yang datang beribadah semakin sedikit.

Kepala kuil juga menjadi sakit karena khawatir. Seorang temannya yang bernama Cáo Shàokuí 曹紹夔 datang berkunjung dan menghiburnya; "Meskipun bunyi-bunyi itu aneh, kalau kita dapat menemukan sumbernya, tak ada yang perlu ditakuti." Saat itu juga lonceng kuil berdentang "dang, dang dang." Dan pada saat yang sama, *qìng* tersebut juga berbunyi.

Cáo Shàokuí bertanya kepada kepala kuil: "Apakah *qìng* ini selalu mengikuti lonceng dan berbunyi pada saat yang sama?" Kepala kuil berkata: "Saya tidak tahu." Cáo Shàokuí tersenyum dan berkata: "Saya tahu kenapa *qìng* itu berbunyi sendiri." Lalu ia meminta pisau pemoles dan memoles *qìng* itu beberapa kali. Ia lalu berkata: "Sudah tak apa-apa sekarang, *qìng* ini tidak akan berbunyi sendiri lagi." Benar saja, hari-hari selanjutnya, *qìng* itu tidak berbunyi sama sekali.

Cáo Shàokuí menjelaskan: "*Qìng* itu berbunyi karena lonceng. Karena keduanya kebetulan mempunyai resonansi yang sama; maka saat lonceng berdentang, *qìng* akan ikut berbunyi. Saya sudah memoles *qìng* itu untuk mengubah nadanya sehingga tidak ikut bergaung bersama lonceng."

Sumber: Mary Ng En Tzu "Inspiration from The Great Learning." PT. Elex Media Komputindo Jakarta. 2011.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 2

Hakikat dan Sifat Dasar Manusia

Peta Konsep

Rén (manusia)
Makhluk termulia
Empat dimensi
Nyawa dan roh (*Guishén*)
Daya hidup rohani
Daya hidup jasmani
Dua unsur nyawa dan roh
Shén (daya hidup rohani)
Gui (daya hidup jasmani)
Mengapa manusia berbuat jahat
Nafsu yang tidak terkendali
Keadaan yang memaksa
Kebiasaan buruk
Kurangnya pendidikan
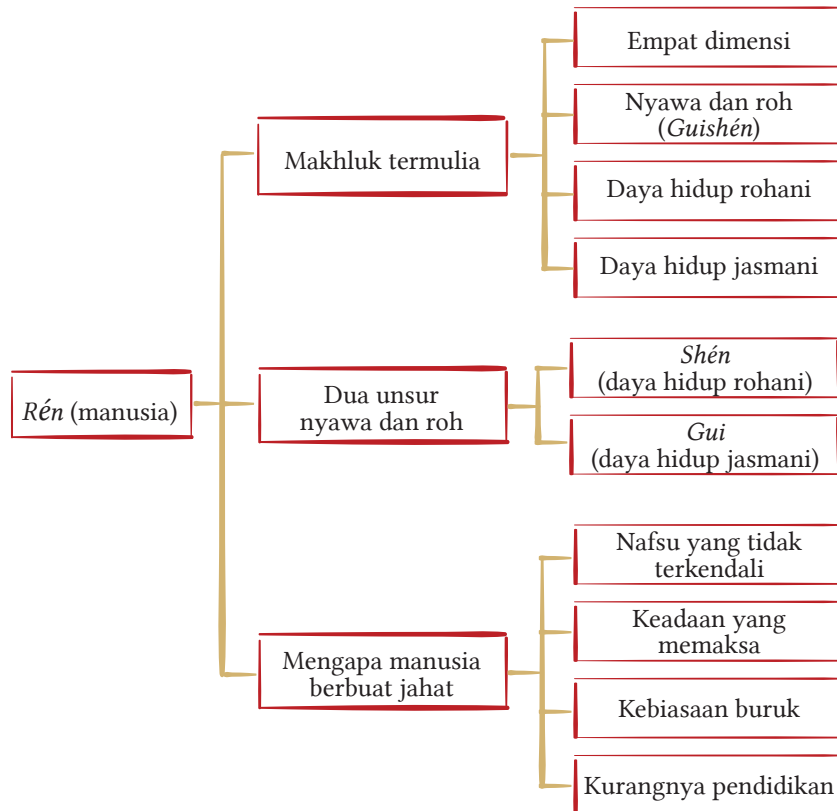
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang hakikat dan sifat dasar manusia. Ada pertanyaan mendasar yang harus dapat kita jawab tentang siapa manusia itu? Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, menjadi keyakinan setiap orang. Pandangan ini tentu benar adanya. Namun dari itu timbul satu pertanyaan *reflektik,* "Di mana letak kesempurnaan manusia, dan apa keunggulan manusia dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, misalkan batu, tumbuhan, dan hewan?"

Mengapa pandangan tentang manusia itu penting? Ada alasan sederhana yang umum sekali, mengapa begitu banyak orang merasa tidak puas dalam pekerjaannya, perkawinannya, dan - dalam banyak hal - dalam hidupnya. Banyak organisasi mengalami kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (eksistensinya). Sebab yang sangat mendasar dari kegagalan-kegagalan itu bersumber dari paradigma yang tidak lengkap mengenai siapakah sesungguhnya manusia itu. Dengan kata lain, paham dasar kita tentang kodrat manusia sangat menentukan keberhasilan kita dalam kehidupan kita khusunya menyangkut hubungan kita dengan sesama manusia. Bab ini terdiri dari dua pokok bahasan, yaitu: Manusia Mahkluk termulia dan faktor-faktor yang menyebabkan manusia berbuat tidak sesuai dengan kodrat aslinya. Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan dapat menjelaskan hakikat dan sifat dasar manusia yang memiliki Watak Sejati sebagai daya hidup rohani sekaligus memiliki keinginan dan nafsu-nafsu sebagai daya hidup jasmani.

Kata Kunci

* Watak Sejati *(xìng 性)*
* Perasaa/emosi *(qíng 情)*
* Nyawa dan roh *(guǐ shén鬼神)*

A. Manusia Makhluk Termulia

1. Empat Dimensi

Xúnzǐ 荀子, (filsuf *Neo Confusianisme* mengatakan: ”Air dan api punya *qì* 氣 tetapi tidak punya kehidupan. Rumput dan pohon hidup tetapi tidak punya perasaan. Hewan dan unggas punya perasaan tetapi tidak tahu kebenaran. Manusia punya *qì*, punya nyawa, punya perasaan dan tahu akan kebenaran, maka termulialah dia. Tenaga tak sebanding kerbau, lari tak secepat kuda, tetapi kerbau dan kuda dipakai oleh manusia.”
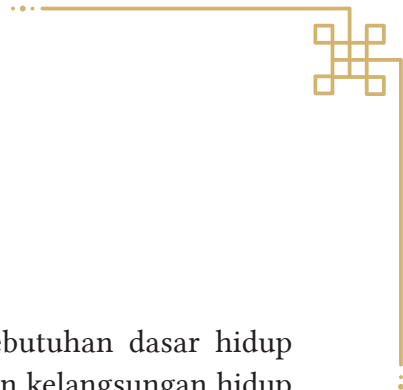
Pendapat *Xúnzǐ* menunjukkan bahwa "manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses *evolusi* seperti yang diteorikan oleh Darwin, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh *Aristoteles*. Manusia diciptakan *Tian* melalui kedua orangtua. Maka secara lahir (Jasmani) manusia menerima hidup dari atau melalui perantara ayah dan ibu. Namun manusia tidak hanya sekedar memiliki jasmani (daya hidup jasmani/nyawa), *Tian* melengkapinya dengan roh (daya hidup rohani)."

Gambar 2.1 Tenaga tak sebanding kerbau, tetapi kerbau dapat dikendalikan oleh manusia
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Dalam tradisi filsafat dan agama, baik Barat maupun Timur diketahui bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi. Manusia memiliki empat dimensi dasar, yaitu:

1. Dimensi Fisik : Tubuh *(Psikomotorik)*
2. Dimensi Intelektual : Pikiran *(Kognitif)*
3. Dimensi Emosional : Hati *(Afektif)*
4. Dimensi Rohani : Jiwa *(Spiritual)*

Keempat dimensi ini mencerminkan empat kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu: 1) Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*); 2) Kebutuhan untuk belajar (*improvement*); 3) Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (Kasih sayang); 4) Kebutuhan untuk meninggalkan nama baik (Eksis).

2. Dua Unsur Nyawa dan Roh (Guishén)

Tuhan dengan kebesaran-Nya mencipta, dan semua yang diciptakan Tuhan memiiki dua unsur yang berbeda dan saling berpasangan. Negatif Positif, Wanita Pria, Bumi Langit, Malam Siang, Kanan-Kiri, dan seterusnya. Dalam diri manusia ada dua unsur yaitu Nyawa dan Roh. Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Termulia karena selain memiliki Nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki Roh (daya hidup rohani). Roh atau daya hidup rohani di dalamnya bersemayan watak sejati (*xing*) atau sebagai Firman Tuhan atas diri manusia, yang mengandung benih-benih kebajikan, yaitu: 1) cinta kasih (*rén* 仁); 2) *kebenaran (yí* 義); 3) kesusilaan (*lǐ* 禮), dan 4) kebijaksanaan (*zhì* 智).

Watak Sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya (sesuai firman-Nya).

Nyawa atau Daya Hidup Jasmani *(qíng)* yang di dalamnya terkandung daya rasa atau "emosi" yang merupakan kekuatan bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Daya rasa atau "emosi" itu adalah: *xǐ* 喜, *nù* 怒, *āi* 哀, *lè* 樂. Tanpa keempat daya rasa ini manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik Daya hidup rohani *(xìng)* ataupun Daya hidup jasmani *(qíng)* merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh manusia.
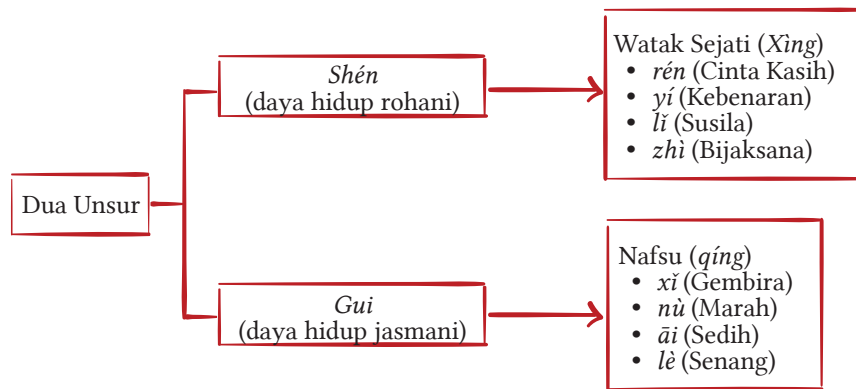
3. Watak Sejati *(Xìng)* Sebagai Daya Hidup Rohani

Tuhan Yang Maha Esa sebagai Khalik pencipta dengan sifat-sifat kebajikan *yuán* 元, *hēng* 亨, *lì* 利, *zhēn* 貞, menjadikan manusia memperoleh percikan kebajikan-Nya sebagai Firman yang berada pada diri setiap manusia. Percikan kebajikan Tuhan dalam diri manusia itu berupa *xìng* (Watak Sejati) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: *rén, yí, lǐ ,zhì.*

Ayat Suci

Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati *(xìng),* hidup/berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci, bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama."

(*Zhōngyōng* 中庸. Bab Utama pasal 1)

Empat benih kebajikan inilah yang menjadi kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat bajik, sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk mempertahankan dan menggemilangkan benih-benih kebajikan itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keempat benih kebajikan itu ada dalam diri setiap manusia dan menjadi sifat dasar manusia. "Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itulah benih dari Cinta kasih. Siapa yang tidak merasa iba/kasihan melihat orang lain menderita. Rasa hati malu dan tidak suka itulah benih dari **Kebenaran**. Siapa yang tidak malu melakukan perbuatan
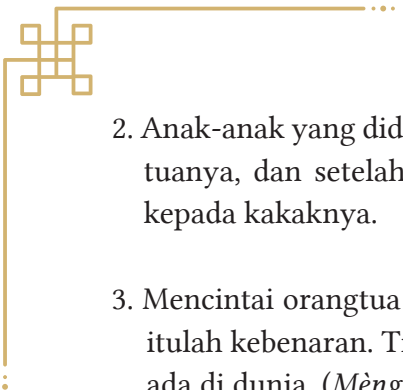
yang tidak berlandaskan kebenaran, dan siapa yang suka jika diperlakukan tidak benar. Rasa hormat dan rendah hati itulah benih dari **Kesusilaan**. Siapa yang tidak mengerti bahwa kepada orang yang lebih tua harus menaruh hormat, mengalah dan rendah hati. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan itulah benih dari **Kebijaksanaan**. Siapa yang tidak dapat membedakan bahwa sesuatu itu pantas atau tidak pantas untuk dilakukan."

Mèngzǐ berkata: "Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai. Adapun rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itu menunjukkan adanya benih cinta kasih. Rasa malu dan tidak suka menunjukkan adanya benih menjunjung kebenaran. Rasa hati hormat dan mengindahkan menunjukkan adanya benih kesusilaan, dan rasa hati menyalahkan dan membenarkan menunjukkan adanya benih kebijaksanaan. Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Kebijaksanaan itu bukanlah hal-hal yang dimaksudkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Tetapi sering manusia tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, carilah! dan engkau akan mendapatkan, sia-siakanlah, dan engkau akan kehilangan...!" "Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat dicarikan alasan kepada Watak Sejatinya." (Mèngzǐ 孟子. VI A: 6/7)

Mengapa kukatakan tiap orang mempunyai perasaan tidak tega akan sesama manusia? Kini bila ada seorang anak kecil yang hampir terjerumus ke dalam perigi, niscaya dari lubuk hatinya timbul rasa terkejut dan belas kasihan, ini bukan karena dalam hatinya ada keinginan untuk dapat berhubungan dengan orang tua anak itu, bukan ingin mendapat pujian kawan-kawan sekampung, bukan juga karena khawatir akan mendapat celaan.

"Dari hal itu kelihatan, bahwa yang tidak mempunyai rasa belas kasihan itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan malu dan tidak suka itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan rendah hati dan mau mengalah itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan menyalahkan dan membenarkan itu bukan orang lagi." (Mèngzǐ. II A: 6/1-5)

Mèngzǐ berkata, "Kemampuan yang dimiliki orang dengan tanpa belajar disebut kemampuan asli *(liáng néng 良能)*. Pengertian yang dimiliki orang dengan tanpa belajar disebut pengertian asli *(liáng zhī 良知)*."

2. Anak-anak yang didukung tidak ada yang tidak mengerti/mencintai orang tuanya, dan setelah besar tidak ada yang tidak mengerti harus hormat kepada kakaknya.

3. Mencintai orangtua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran. Tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataan yang ada di dunia. (*Mèngzǐ.* VII A: 15/1-3)

Dari ayat di atas dapatlah dikatakan suatu dokrin iman yang dengan jelas menyebutkan akan diri manusia itu, di dalamnya ada Watak Sejati *(xìng)* yang menjadi kodratnya sebagaimana difirmankan Tuhan. Dengan demikian, tentunya Watak Sejati itu ada pada diri setiap manusia, dan pasti serupa (berdekatan). Semua manusia, apakah baik atau jahat secara fundamental memiliki jiwa yang sama, jiwa yang sepenuhnya tidak pernah dapat dileyapkan oleh keegoisan, serta selalu mewujudkan dirinya segera dalam reaksi *intuitifnya* terhadap segala sesuatu.

Perasaan yang secara otomatis dialami oleh setiap manusia ketika melihat seorang anak kecil jatuh ke dalam sumur. Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Pengetahuan (kemampuan merasakan) ini adalah perwujudan dari sifat kita yang asli. Selanjutnya, yang perlu dilakukan oleh kita (manusia) adalah mengikuti arahan dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu, dan selanjutnya tanpa keraguan mengarah kepadanya. Karena apabila kita mencoba untuk menemukan alasan untuk tidak mengikuti arahan-arahannya, berarti kita menambahkan sesuatu atau mungkin mengurangi sesuatu dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu, dengan demikian kita akan kehilangan kebaikan tertinggi kita. Tindakan mencari alasan merupakan sikap yang disebabkan oleh keegoisan.
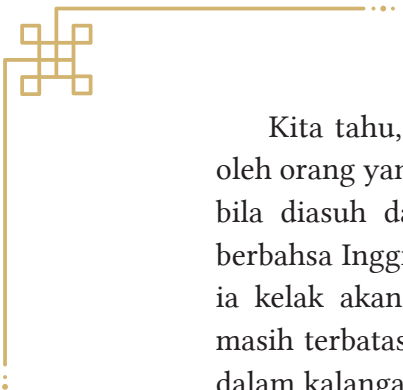
Watak sejati (*xìng*) menjadikan hidup manusia mempunyai suatu nilai, dan oleh karena memiliki watak sejati itulah manusia menjadi makhluk mulia dan utama dari segala ciptaan-Nya, Cinta kasih (*rén*) muncul paling awal dalam diri setiap manusia." Kebenara n(*yí*) muncul kemudian setelah pengertian berkembang. Kesusilaan (*lǐ*) dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja. Kebijaksanaan (*zhì)* merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia berangkat dewasa.

Pengayaan

Pada zaman purba hiduplah seorang kaisar yang ingin tahu bahasa apakah yang untuk pertama kalinya digunakan di atas dunia ini. Untuk memecahkan masalah ini, ia memerintahkan bawahannya untuk mengumpulkan bayi-bayi dari berbagai bangsa dalam suatu ruangan. Bayi itu dirawat baik-baik, diberikan makan, minum, pakaian yang cukup. Akan tetapi para pengasuh dilarang keras untuk tersenyum, tertawa atau berbicara dengan bayi-bayi tadi. Pendek kata para pengasuh tidak boleh mengeluarkan suara agar tidak mempengaruhi bayi-bayi tadi dalam membentuk suatu bahasa baru. Kemudian ditunggu bahasa apakah yang akan dipergunakan oleh bayi-bayi tersebut bila mereka tidak mendapat contoh untuk ditiru. Ternyata eksperimen ini gagal sama sekali, sebab semua bayi itu meninggal dunia. Mati lantaran tidak mendapatkan kasih sayang ibu. Cerita ini setidak-tidaknya memberi pelajaran bahwa betapa pentingnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, betapa pentingnya hubungan ibu dengan bayinya, betapa pentingnya hubungan antara manusia!

Ada sebuah kisah nyata tentang ditemukannya seorang anak perempuan di dalam hutan yang berumur 8 tahun di Komala (dekat Kalkuta). Anak perempuan yang berumur 8 tahun tadi yang ternyata telah diasuh oleh serigala. Lalu anak ini dengan penuh cinta kasih lalu diasuh oleh manusia. Dengan penuh cinta kasih dan kesabaran anak itu dididik. Setelah lewat 6 tahun, anak tadi baru dapat mengucapkan 30 perkataan manusia.

Di India juga pernah berhasil ditemukan seorang pemuda yang berusia kurang lebih 16 tahun yang kelihatannya juga di asuh oleh serigala. Jika makan pemuda ini tidak menggunakan tangannya, tetapi berlaku seperti seekor serigala. Kalau diberi pakaian, pakaian tersebut dicabik-cabik. Semua usaha untuk mendidik pemuda tadi sia-sia belaka tindak tanduknya tetap seperti hewan. Kesimpulan dari kedua cerita tadi adalah bahwa tahun-tahun pertama usia 1 hingga dengan 10 tahun sangat penting bagi manusia.

Kita tahu, seorang bayi dari bangsa apa pun juga bila diasuh oleh orang yang berbahasa Perancis, kelak akan berbahasa Perancis; bila diasuh dalam kalangan orang-orang Inggris, ia kelak akan berbahsa Inggris; bila diasuh oleh kalangan orang-orang Indonesia, ia kelak akan berbahasa Indonesia. Akan tetapi kesemuanya ini masih terbatas pada kalangan manusia. Sebab, kalau si bayi diasuh dalam kalangan hewan, ia kemudian akan bertindak-tanduk seperti hewan. Maka dari itu, manusia hanya akan menjadi manusia bila diasuh dalam kalangan manusia.

Sekarang timbul pertanyaan, bila demikian, salahkah apa yang diajarkan oleh Mèngzǐ bahwa watak manusia itu baik, bahwa sifat-sifat baik *rén, yí, lǐ* dan *zhì* (perikemanusiaan, kebenaran/keadilan, kesusilaan dan kebijaksanaan) sejak lahir sudah berada dalam watak dasar manusia. Ajaran *Mèngzǐ* sama sekali tidak bertentangan dengan pendapat sekarang ini, yakni bahwa manusia tidak dapat berkembang menjadi manusia bila diasuh dalam kalangan hewan. *Mèngzǐ* menerangkan bahwa watak manusia itu baik adalah karena dalam naluri manusia terdapat benih-benih kebajikan *(rén, yí, lǐ, zhì).*

Mungkin benih-benih kebajikan ini identik (sama) atau *adhaerent* dengan (tidak dapat dipisahkan dari) benih-benih kemanusiaan! Benih-benih ini, bila tidak dikembangkan, mudah sekali dimusnahkan oleh nafsu-nafsu lain. Bila seorang anak kecil diasuh dalam kalangan hewan, benih-benih kebajikan/kemanusiaan ini tidak dapat berkembang dengan wajar. Sebab sekalipun benih-benih kebajikan itu ada, masih memerlukan pengasuhan. Maka Kǒngzǐ menyatakan tegas dalam sabdanya, "Watak Sejati itu bersifat saling mendekatkan, dan kebiasaan saling menjauhkan." (*Lúnyǔ* 論語. XVII: 2)
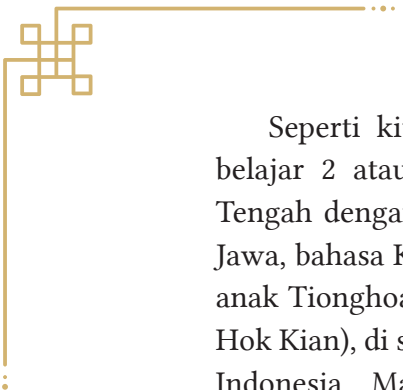
Ada pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak sekolah Tiong-hoa di zaman dahulu, yakni: *yù bù zhuó bù chéng qì*, *rén bù xué bù zhī yí*玉不琢不成器，人不學不知義 yang artinya: Batu giok (kumala) sekalipun, bila tidak digosok/diukir, tidak akan menjadi benda yang berharga, dan manusia tanpa belajar tak akan mengenal keadilan/kebenaran. Namun perlu kita ingat satu hal penting tentang manu-sia, bahwa sekalipun tiap hari digosok/diukir, sepotong batu bata

tidak akan berubah menjadi sebuah benda yang berharga. Serupa dengan hal itu, maka sekalipun diasuh oleh manusia dalam lingkungan manusia seekor sinpanse (monyet) akan tetap sebagai hewan! Sebab di dalam wataknya tidak terdapat benih-benih kebajikan/ kemanusiaan.

Rudyar Kipling, seorang penulis/penyair Inggris, yang telah mendapat hadiah Nobel untuk sastra, telah menulis tentang Mowgli, seorang anak yang diasuh dan dibesarkan oleh serigala, beruang, dan binatang-binatang lain. Karangan ini begitu indah dan sikap serigala dan beruang terhadap Mowgli begitu simpatik sehingga Lord Baden Powel, pendiri Boyscout's movement (Gerakan kepanduan/pramuka) telah mengambil beberapa nama dari buku ini untuk dijadikan nama-nama pemimpin kepanduannya, misalnya Balu, Bagaira dan Akela. Pandu-pandu tua diantara kita pasti masih mengenal jabatan/kedudukan tiga nama tadi. Dalam buku tentang Mowgli ini diceritakan bahwa sesudah Mowgli memasuki masa akil-baliq, ia tertarik pada seorang pemudi manusia dan dengan mudah kembali kepada masyarakat manusia.

Sekarang kita mengetahui bahwa tidak mungkin seorang bayi yang diasuh oleh hewan sampai menjadi dewasa akan tetap menujukkan sifat-sifat hewan dan sangat mencurigai manusia. Lain halnya, bilamana seseorang setelah berusia 10 tahun lebih, barulah kemudian mengasingkan diri atau hidup di antara hewan-hewan. Maka Ia akan tetap sebagai manusia. Sebab dalam 10 tahun pertama otaknya sudah berkembang. Menurut Propesor Sutedjo dari Jakarta (seorang dokter anak) otak anak berkembang sampai usia 6 tahun. Dr. Boris Nikitin, dalam majalah resmi UNESCO, menarik kesimpulan bahwa usia 3 hingga 6 tahun sangat penting bagi anak-anak. Ia membuat eksperimen dengan mengajar anak-anak sedini mungkin. Dan ternyata bahwa sebelum usia 3 tahun, anak-anak sudah dapat membaca, paling lambat mereka sudah dapat membaca sebelum usia 4 tahun. Atas hasil eksperimen tersebut, Dr. Boris Nikitin berkesimpulan bahwa seorang genius (yang luar biasa pandainya) tidak hanya dilahirkan, melainkan dapat diciptakan dengan jalan mendidik baik-baik anak-anak pada masa belianya.

Seperti kita ketahui anak-anak dengan sangat mudah dapat belajar 2 atau 3 bahasa sekaligus, misalnya anak-anak di Jawa Tengah dengan mudah dapat berbicara dalam tiga bahasa (bahasa Jawa, bahasa Kromo Inggil dan bahasa Indonesia). Di Medan, anak-anak Tionghoa di rumah berbahasa Hok Yan (mungkin maksudnya Hok Kian), di sekolah berbahasa Tjeng Iem dan di luar itu berbahasa Indonesia. Maka hendaknya kita dapat menggunakan dengan bijaksana masa belia anak-anak kita, begitulah anjuran Dr. Boris Nikitin).

"Seorang Genius tidak hanya dilahirkan melainkan dapat diciptakan."

Pentingnya masa anak-anak bagi perkembangan jiwa di kemudian hari telah diketahui oleh Frovesor Czerny, seorang dokter anak-anak di Berlin sebelum perang dunia kedua. Dalam buku kecilnya; "Der Arzt als erzieher des kindes" (Dokter sebagai pendidik anak-anak), ia menganjurkan agar anak-anak selalu dibiasakan akan kebersihan. Sebab, anak-anak yang terbiasa akan kebersihan, kelak dewasa tidak akan mudah ikut-ikutan dalam soal yang kotor. Sekarang, setelah mengetahui bahwa kita telah menjadi manusia adalah berkat pendidikan kita oleh manusia pada waktu kita masih kecil. Maka dari itu, tidaklah mengherankan betapa mudahnya sifat-sifat kemanusiaan, ajaran-ajaran agama, kebudayaan dapat lenyap disapu bersih oleh nafsu-nafsu kita. Sebab, ajaran-ajaran agama dan kebudayaan tidak berabad-abad mendarah daging, melainkan tiap kali harus diajarkan lagi.

Aktivitas 2.1
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Berikan kesimpulan tentang pendalaman materi, yang membahas hubungan sifat dasar manusia dan pola asuh!

____

____

____

4. Daya Hidup Jasmani

Selain diberikan Watak Sejati *(xìng)* sebagai kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik/bajik, manusia juga diberikan daya hidup jasmani *(qíng)* sebagai kemampuan manusia untuk menggenapi kehidupannya. Daya rasa atau daya hidup jasmani itu ialah: Gembira *(xǐ)*, Marah *(nù)*, Sedih *(āi)*, Senang *(lè)*.

Peradaban manusia dapat bertahan sampai hari ini karena manusia memiliki nafsu-nafsu tersebut. Keempat daya rasa (perasaan/emosi) inilah yang menjadikan manusia mampu mengembangkan kehidupannya. Tetapi nafsu-nafsu ini pulalah yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan bila manusia tidak dapat baik-baik memelihara dan mengendalikannya.
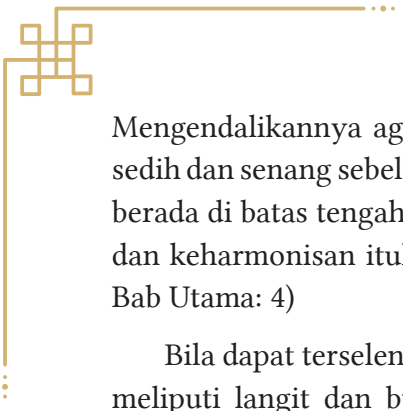
Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh perasaan/emosi ataupun nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.

Penting

"Adanya keharmonisan antara Roh dan Nyawa, antara kehidupan lahir dan kehidupan bathin, itulah tujuan tertinggi pengajaran agama."

Ajaran agama bertujuan membimbing agar manusia mengerti bagaimana mengendalikan bila perasaan/emosi yang ada di dalam dirinya itu timbul.

Mengendalikannya agar tidak melampaui batas "tengah." Gembira, marah, sedih dan senang sebelum timbul dinamai tengah. Setelah timbul tetapi masih berada di batas tengah dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia. (*Zhōngyōng* Bab Utama: 4)

Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara. (*Zhōngyōng*. Bab Utama: 5)

Ketika manusia berada dalam keadaan/kondisi di mana tidak ada rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang/suka di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan "tengah." Namun demikian, keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis (selalu berubah), terlebih lagi perasaan manusia mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung dan bertahan selamanya, banyak hal dan peristiwa yang dapat memancing timbulnya emosi di dalam diri. Bila salah-satu emosi itu timbul, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan tengah.

1) Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya.
2) Ketika mendapat perlakuan buruk/tidak benar, seketika itu timbul perasaan marah di dalam dirinya.
3) Ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sendih dan kecewa.
4) Ketika melihat, mendengar atau merasakan yang sesuatu yang menarik hatinya, seketika itu timbul perasaan senang/suka.

Menjadi kewajiban semua manusia untuk terus berusaha mengendalikan setiap emosi yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak kelewatan). Mengendalikan emosi yang timbul tetap di batas tengah itulah yang dinamai **harmonis.**

1) Jangan karena perasaan gembira lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai cinta kasih.
2) Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran.

3) Jangan karena perasaan sedih sampai merusakkan badan, ini berarti melanggar nilai-nilai kesusilaan.

4) Jangan karena perasaan suka terhadap sesuatu, sampai melupakan hal-hal lain hanya sekedar ingin memuaskan keinginan diri, ini berarti melanggar nilai-nilai kebijaksanaan.

B. Mengapa Manusia Berbuat Jahat

1. Emosi yang Tidak Terkendali

Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Kebijaksanaan yang mutlak dimiliki oleh semua orang tanpa kecuali, begitupun halnya dengan daya rasa (emosi) yang terdiri dari perasaan: gembira, marah, sedih, dan senang/suka adalah juga hal yang pasti dimiliki oleh semua orang.

Emosi-emosi itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja, dan manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.

Banyak pengaruh-pengaruh dari luar diri yang dapat memicu timbulnya nafsu yang ada di dalam diri. Bila 'perasaan/emosi' di dalam diri itu telah terpicu, maka bersamaan dengan itu tubuh akan bergerak melakukan sesuatu, dan hal ini akan berakibat tidak baik bila berlebihan atau tidak dapat dikendalikan. Pada kondisi seperti inilah harus ada sesuatu yang dapat meredam atau mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, inilah fungsi Watak Sejati.

Emosi, dapat menggerakkan tubuh untuk melakukan hal-hal tertentu sampai sepuas-puasnya (melampaui batas-batas kewajaran). Hal ini tentu saja berbahaya, sangat berbahaya! Watak Sejati meredam, membendung, mengendalikan agar semuanya tetap berada pada batas kewajaran yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dapat mengendalikan nafsu-nafsu yang timbul tetap berada pada batas kewajaran (batas tengah) inilah dimaksud **harmonis.** "Emosi apabila dapat dilatih dan dikendalikan, akan memiliki kebijaksanaan. Perasaan/emosi akan mampu membimbing,

menggerakan pikiran, menciptakan nilai-nilai bagi kelangsungan hidup kita. Tetapi perasaan/emosi dengan mudah menjadi tidak terkendali, dan hal itu memang sering kali terjadi. Masalahnya bukanlah karena perasaan/emosi itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara perasaan/emosi dan cara mengekpresikannya. Maka pertanyaannya adalah, "Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?

Gambar 2.2 Hijau dengan pepohonan adalah sifat asli gunung
Sumber: pexels.com/Pixabay (2016)

Mèngzǐ berkata, "Pohon di gunung *niú* 牛, mula-mula indah dan rimbun, tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar lalu dengan semena- mena ditebang, masih indahkah kini?" Dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali, tetapi lembu-sapi dan kambing-domba digembalakan di sana, maka menjadi gundulah dia. Orang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggap memang selamanya belum pernah ada pohon-pohon di sana."

2) "Tetapi benarkah itu hakikat sifat gunung? Cinta kasih dan Kebenaran yang dijaga di dalam hati manusia kalau sampai tiada lagi, tentulah karena sudah terlepas hati nuraninya *(liáng xīn*良心*)*, hal itu seperti pohon-pohon yang ditebang dengan kapak, kalau tiap-tiap hari ditebang, dapatkah menunjukkan keindahannya?

Gambar 2.3 Gunung yang gundul karena ditebang, bukan karena sifat alaminya
Sumber: pexels.com/Hristo Ivanov (2018)

Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk menjaganya, bedanya dengan burung atau hewan sudah tidak jauh lagi. Kalau orang melihat keadaan yang sudah menyerupai burung atau hewan itu, ia lalu menyangka bahwa memang demikian watak dasarnya. Tetapi benarkah itu sungguh-sungguh merupakan rasa hatinya?

3) ”Maka kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.” (*Mèngzǐ.* VI A: 8/1-3)

Ayat di atas menunjukan bahwa Watak Sejati manusia yang pada dasarnya baik itu dapat dirusakan oleh emosi-emosi yang tidak terkendali, jadi bukan karena watak dasar (Watak Sejatinya) itu buruk adanya.

2. Keadaan yang Memaksa

Adakala dimana manusia dapat bertindak/berbuat buruk meski tidak ada emosi negatif (‘nafsu’) yang menguasai dirinya, tindakkan itu dilakukan semata-mata karena menurutnya “tidak ada pilihan” atau “terpaksa.” Keadaanlah yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakkan tertentu. Seperti dicontohkan dalam uraian Mèngzǐ melalui percakapannya dengan *Gào zi,* yang menggambarkan hubungan Watak Sejati/sifat asli manusia dengan suatu keadaan yang memaksa.

Gambar 2.4 Mengalir ke tempat yang lebih rendah adalah sifat alami air
Sumber: pexels.com/ArtHouse Studio (2016)

Gào zi berkata, “Watak Sejati manusia itu laksana pusaran air, kalau diberi jalan ke Timur akan mengalir ke Timur, kalau diberi jalan ke Barat akan mengalir ke Barat. Begitupun Watak Sejati manusia itu tidak dapat membedakan antara baik atau tidak baik, seperti air tidak dapat membedakan antara Timur dan Barat.” (*Mèngzǐ.* VI A: 2)

Mèngzǐ berkata, “Air memang tidak dapat membedakan antara Timur dan Barat, tetapi tidak dapatkah membedakan antara atas dan bawah?”

“Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.” (*Mèngzǐ.* VI A: 3)

Kini kalau air itu ditepuk dapat terlontar naik sampai melewati dahi, dengan membendung dan memberi saluran-saluran, air dapat dipaksa mengalir sampai ke gunung.

Gambar 2.5 Jika dipaksa air dapat mengalir ke atas
Sumber: pexels.com/ArtHouse Studio (2016)

Tetapi benarkah ini watak air? Itu tentu bukanlah hal yang sewajarnya, begitupun kalau orang sampai menjadi tidak baik, tentulah karena Watak Sejatinya diperlakukan seperti itu juga."

Secara alami air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah, dan manusia tidak ada yang tidak cenderung kepada baik. Tetapi bila keadaan memaksa air dapat juga mengalir ke atas, begitupun manusia, bila keadaan memaksa dapat juga berbuat tidak baik (tidak sesuai dengan sifat alaminya).

Agama diciptakan untuk satu keperluan, yaitu membimbing manusia menempuh jalan suci, masalahnya adalah bagaimana mengendalikan setiap kondisi tidak baik yang timbul oleh emosi-emosi (gejolak rasa) ataupun oleh keadaan yang memaksa.

Ayat Suci

Mèngzǐ berkata, "Pada tahun-tahun yang makmur, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan baik, tetapi pada tahun-tahun yang paceklik, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan buruk. Hal ini bukan karena Tuhan Yang Maha Esa menurunkan watak yang berlainan, melainkan karena hatinya telah terdesak dan tenggelam di dalam keadaan yang buruk."

(*Mèngzǐ*. Bab VI A: 7)

Aktivitas 2.2
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Jika karena situasi dan kondisi memaksa manusia menjadi berbuat tidak baik atau bertentangan dengan sifat/kodrat alaminya, apakah dapat dimaklumi? Jelaskan alasannya!

3. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang (kontinu). Kebiasaan merupakan sebuah latihan bagi tubuh. Artinya, bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadikan tubuh kita terlatih untuk selanjutnya dapat melakukannya dengan fasih.

Oleh karena itu, kebiasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik dan akan membentuk sebuah karakter baik. Sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya, dan akan membentuk karakter buruk bagi dirinya. Orang biasa membaca cenderung untuk terus membaca, sebaliknya yang tidak biasa membaca cenderung untuk tidak

membaca. ”Tubuh yang sedang istirahat cenderung untuk terus istirahat, dan tubuh yang sedang bergerak cenderung untuk terus bergerak dalam kecepatan dan arah yang sama, kecuali ada kemauan yang keras untuk merubahnya, dan memang dibutuhkan energi yang besar untuk merubahnya.

Orang yang berhasil cenderung untuk tetap berhasil, yang bergembira cenderung untuk tetap bergembira, yang dihormati cenderung untuk tetap dihormati, dan yang mencapai cita-citanya cenderung untuk tetap mencapai cita-citanya. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan cenderung untuk terus dilakukan.

Nabi Kongzi bersabda, “Watak Sejati itu bersifat saling mendekatkan, dan kebiasaan saling menjauhkan.” (*Lúnyǔ*. XVII: 2). Dalam kesempatan yang lain Nabi Kongzi juga menasehatkan melalui sabdanya, “Periksalah keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan periksalah kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai.”

Penting

Sebuah batu giok (batu kumala) sekalipun, kalau tidak digosok dan diukir tidak akan menjadi sebuah benda yang berharga, dan manusia tanpa belajar takkan mampu bijaksana.
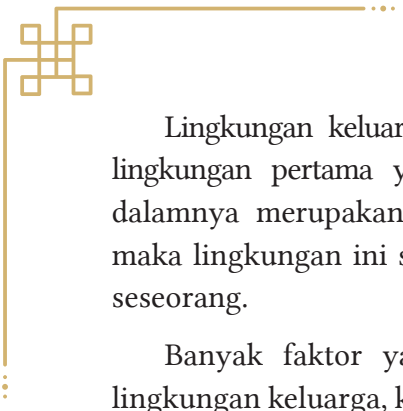
Lalu apa yang mempengaruhi terbentuknya kebiasaan seseorang? Lingkungan dimana orang tinggal atau dimana orang sering berkumpul menjadi faktor yang akan membentuk kebiasaan seseorang. Lingkungan yang ”buruk” akan mempengaruhi seseorang menjadi buruk, dan lingkungan yang ”baik” juga akan mempengaruhi seseorang menjadi ”baik.” Lingkungan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan seseorang, dan kebiasaan akan membentuk karekter seseorang.

Memilih lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan bergaul, termasuk dengan siapa bergaul secara akrab (sahabat karib) juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Hal inilah yang menjadikan ibu Mengzi sangat hati-hati dalam memilih lingkungan tempat tinggal. Diceritakan bahwa Mengzi dan ibunya sampai tiga kali berpindah tempat tinggal demi memilih lingkungan yang baik bagi Mèngzǐ.

Lingkungan keluarga tempat kita dilahirkan dan dibesarkan merupakan lingkungan pertama yang kita kenal dan individu-individu yang ada di dalamnya merupakan individu-individu yang paling dekat dengan kita, maka lingkungan ini sangat cukup berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Banyak faktor yang menentukan karakter seseorang, diantaranya: lingkungan keluarga, kebisaan-kebiasaan seseorang. "Watak Sejati itu saling mendekatkan (sama/mirip), saling menjauhkan (kebiasaan yang membuat jadi berlainan)." Maka, sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh Jalan Suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.Setelah lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan pergaulan menjadi faktor penting juga yang akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan Tentang cara bergaul, Zixia berkata kepada muridnya. Bergaullah dengan orang yang patut diajak bergaul dan janganlah bergaul dengan orang yang tidak patut diajak bergaul. Zixia menegaskan kepada muridnya untuk hati-hati memilih orang sebagai sahabat akrab, karena akan sangat berpotensi mempengaruhi kepribadian dan karakter seseorang.

4. Kurangnya Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter seseorang. Walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, pendidikan tetaplah memiliki sumbangan yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. Kǒngzǐ bersabda, "Ada pendidikan tiada perbedaan." (*Lúnyǔ* . X: 39)

Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, tetapi ada yang harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Hal ini bertujuan menekankan bahwa perbedaan pada diri manusia disebabkan oleh perbedaan pendidikan, bukan dari sifat dasarnya. Maka melalui pendidikanlah manusia belajar hingga mengerti bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana mengendalikan nafsu-nafsu (gejolak rasa) yang ada di dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah. Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana menghindari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Melalui pendidikanlah pula manusia dapat bertahan pada fitrahnya yang suci. Maka bila semua manusia

mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah serupa.

Nabi Kǒngzǐ merasa bertanggung jawab untuk membuka pintu pendidikan bagi semua orang tanpa membedakan kelas dan status sosialnya. Beliau mempunyai murid 3000 orang. Murid Nabi Kǒngzǐ terdiri atas bebagai lapisan masyarakat, termasuk para pemuda di jaman itu, di antaranya berasal dari rakyat jelata.

Aktivitas 2.3
Tugas Mandiri

Periksalah keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai. Terkait ayat tersebut, tuliskanlah hal-hal yang kalian sukai lalu periksa keburukkannya, dan hal-hal yang kalian tidak sukai lalu periksa kebaikannya!

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang sifat dasar manusia.
2. menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Manusia adalah makhluk paling mulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain.				
2.	Manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses *evolusi* sebagaimkana yang dikatakan Darwin, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh *Aristoteles.*				
3.	Watak sejati inilah yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk berbuat bajik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya.				
4.	Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
5.	Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat dicarikan alasan kepada watak sejatinya.				
6.	Reaksi setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa ia memahami bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.				
7.	Agama mengajarkan untuk menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.				
8.	Semangat *(qì)* itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad *(pò 魄)* itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan bathin) itulah tujuan pengajaran agama.				
9.	Manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.				
10.	Nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, tetapi masalahnya bukan nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekpresikannya, maka pertanyaannya adalah bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
11.	Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.				
12.	Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/ berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.				
13.	Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh Jalan Suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.				
14.	Maka bila semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah sama.				
15.	Kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.				

Evaluasi Bab 2

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa tujuan pengajaran agama terkait dengan adanya dua unsur nyawa dan roh dalam diri manusia?
2. Jelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik!
3. Mengapa manusia yang pada dasarnya baik dapat berbuat jahat (tidak sesuai dengan Watak Sejatinya), jelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya!
4. Mengapa kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang? Jelaskan!
5. Mengapa nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali? Jelaskan!

Lagu Pujian

4/4
C = Do

Cipt: Bratayana Ongkowijaya

Watak Sejati

6 6 | 3 3 2 3 1 7 | 6 . . 3 5 | 6 7 6 5 6 | 3 . . . |
Manusi a pada mulanya, watak as li nya lu hur

| 2 . 3 4 3 2 | 5 6 3 . | 2 . 3 1 7 5 | 6 . . 6 6 |
Wa tak se ja ti I tu sa ling men dekat kan kebi

| 3 3 2 3 1 7 | 6 . . 3 5 | 6 7 6 5 6 | 3 . . . |
A sa an manusia ser ta ling kungan nya

| 2 . 3 4 3 2 | 5 6 3 . | 2 . 7 1 7 1 | 6 . . . |
Mem buat me re ka ja di sa ling ber jau han

| 6 . 6 6 5 | 4 . . . | 4 . 2 5 6 | 3 . . . |
Ti dak ter di dik tan pa a ga ma

| 2 . 3 4 3 2 | 3 . 6 . | 6 . 7 1 7 6 | 7 . . . |
Wa tak se ja ti nya ti dak ter bi na

| 6 . 6 6 5 | 4 . . . | 4 . 2 5 6 | 3 . . . |
A ja ran su ci da ri a ga ma

| 2 . 3 4 3 2 | 3 . 6 . | 3 2 1 7 5 | 6 . 0 ||
Mem be ri kemampu an tuk gemi lang kan nya

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 3

Pokok-pokok Peribadahan Khonghucu

Peta Konsep

- Pokok-pokok Peribadahan
  - *Ji Si* (Sembahyang dan Persembahan)
    - *zhāi jiè* (berpantang)
    - *Ming* (bersuci)
    - *Shéng-fu* (pakaian lengkap)
    - *Muyu* (mandi keramas)
  - *Gongjing* (Hormat dan Sujud)
    - *Xiang* (dupa)
    - *Bai* (soja)
    - *Jugong* (membungkuk)
    - *Gui* (berlutut)
  - *QiDào* (Syukur dan Harap)
    - *Gongjing* (hormat)
    - *Chengxin* (tulus)
    - *Ganen* (syukur)
    - *Shidang* (layak)
  - *Moshi* (Diam Memahami)
    - *Jingzuo* (duduk diam)
    - *Zhengzin* (meluruskan hati)
    - *Xiushén* (membina diri)
    - *Guanyu* (mengurangi keinginan)

Pengantar Bab

Materi yang akan kalian pelajari pada bab ini adalah tentang pokok-pokok peribadahan dalam agama Khonghucu. Hal penting yang perlu kalian pahami adalah, bahwa ibadah bukan hanya menyangkut ritual (persujudan kepada yang kuasa), tetapi ibadah juga berkaitan dengan perilaku (amalan atau perbuatan). Dua hal ini saling mendukung dan saling menggenapi. Ibadah sebagai ritual berkaitan dengan sembahyang, menghormat, berdoa, dan diam memahami, semua itu menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa (*Tiān*天). Ibadah sebagai perilaku berkaitan dengan akhlak, etitut, dan tentu saja berkaitan dengan kemanfaatan dari tindakan kita bagi orang lain. Ibadah sebagai perilaku (amal perbuatan) berarti menyangkut hubungan dengan sesama manusia, termasuk hubungan dengan alam sebagai sarana hidup.

Pada bab ini akan diuraikan tentang bagaimana ibadah dalam kaitan ritual yang meliputi sembahyang dan persembahan *(jì sì*祭祀*)*, hormat dan sujud *(gōng jìng*恭敬*)*, syukur dan harap *(qí dǎo* 祈禱*)*, dan diam memahami *(mò shí* 默識*)*. Selain itu juga akan diuraikan tentang ibadah sebagai perilaku (amal perbuatan). Bagaimana sebuah tindakan/perbuatan dapat dikatakan sebagai ibadah, menjadi pertanyaan dasar yang harus mendapat jawaban yang tepat, sehingga segala tindakan dan perbuatan dapat menjadi sebuah ibadah. Apa kata kunci bahwa sebuah tindakan/perbuatan dapat dikatakan sebagai ibadah? Jawabannya adalah, bahwa perbuatan itu dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik, sehingga hasil dari perbuatan itu dapat diterima dan bermanfaat bagi orang lain.

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menganalisis hakikat dan makna ibadah serta mampu menerapkannya dalam tindak dan perilaku sehari-hari.

Kata Kunci

* tulus
* ikhlas
* syukur
* harap
* berpantang *(zhāi jiè 齋戒)*
* bersuci *(Ming)*
* berpakaian lengkap *(shèng fú 盛服)*
* mandi keramas *(mù yù 沐浴)*
* dupa *(xiāng 香)*
* merangkapkan tangan *(bài 拜)*
* berlutut *(guì 跪)*
* membungkuk *(jū gōng 鞠躬)*
* hormat *(gōng jìng 恭敬)*
* duduk diam *(jìng zuò 靜坐)*
* meluruskan hati *(zhèng xīn 正心)*
* membina diri *(xiū shēn 修身)*
* mengurangi keinginan *(guǎ yù 寡欲)*

A. Ibadah Sebagai Perilaku

Berkaitan dengan ibadah sebagai perilaku, bahwa semua perbuatan dapat menjadi ibadah, bisa juga tidak menjadi ibadah. Segala kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab kita adalah ibadah, tetapi juga bisa sebaliknya menjadi tidak ibadah. Bekerja, belajar, makan, bahkan sekedar senyum dapat dikatakan dan menjadi ibadah, tetapi juga bisa jadi tidak ibadah jika dilakukan bukan dengan dasar ketulusan, keikhlasan, tata cara yang benar dan tujuan yang baik.

1. Tulus dan Ikhlas

Tulus berarti "melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam, dari dasar hati tanpa terpaksa atau dipaksa. Tulus adalah sesuatu yang dari dalam hati yang merupakan dorongan dari sebuah tindakan. "Lakukan segala sesuatu

karena itu adalah tindakan yang secara moral harus kita lakukan. Bukan karena mengharapkan hasil. Kalau hasilnya tidak ada, bukan soal penting, jika ternyata ada hasilnya, juga tidak penting, karena bukan karena hasil kita melakukannya."

Kita harus melakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan tanpa memikirkan hasilnya. "Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah, maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah akan berhasil, dan bebas dari ketakukan apakah akan gagal."

Hal ini ditegaskan oleh Mèngzǐ 孟子, tercatat dalam kitab Mèngzǐ bab VB pasal 5. Mèngzǐ berkata, "Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi adapula suatu ketika ia memangku jabatan karena miskin. Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi adapula suatu ketika ia mendapat perawatan."

Orang yang tulus adalah orang yang "melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apapun." Sesungguhnya keutamaan tertinggi dalam kemanusiaan adalah melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri.

Ikhlas memiliki makna "bersih dari kotoran. Secara sederhana ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan."

Dengan kata lain, ikhlas berarti melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apapun. Nabi Kǒngzǐ mengatakan untuk mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil, bukankah ini sikap menujunjung kebajikan?

Ayat Suci

Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang (bersih/ikhlas) membuat tubuh kita sehat.

Ada orang yang setelah melakukan kebaikan berkata, bahwa ia tidak mengharapkan imbalan dari orang yang menerima kebaikannya, karena ia meyakini, jikapun ia tidak mendapat balasan dari yang menerima jasa atau kebaikannya, akan ada orang lain yang akan membalas kebaikannya itu. Ini menunjukan bahwa sesungguhnya ia tetap mengharapkan balasan atas kebaikannya. Ada yang lebih hebat lagi dengan mengatakan bahwa ia tidak mengharapkan balasan dari siapapun, baik dari orang yang menerima kebaikannya ataupun balasan dari orang lain. Tetapi ia yakin bahwa Tuhan akan membalas semua kebaikanya itu. Ini juga menunjukkan bahwa ia sebenarnya masih mengharapkan balasan atas kebaikannya.

Ikhlas sangat berkaitan dengan tulus. Artinya, orang hanya bisa ikhlas ketika ia memang tulus dalam melakukannya. Jika ada yang melakukan sesuatu dan menggerutu karena hasilnya tidak sesuai seperti yang diharapkan, itu menunjukkan bahwa ia tidak tulus sejak awal melakukannya. Jika ia tulus, tentu ia akan ikhlas, karena tulus berarti tidak mengaharapkan hasil, maka apapun hasilnya pasti akan diterima dengan ikhlas. Maka sesungguhnya, tiada keikhlasan tanpa ketulusan.

Aktivitas 3.1
Tugas Mandiri

- Buat tulisan terkait pengalaman kalian tentang ketulusan dan keiklasan kalian ketika melakukan suatu kebaikan.
- Ikuti sesuai arahan guru

2. Tata Cara dan Tujuan

Setelah diawali dengan panggilan hati yang tulus, dan penerimaan yang ikhlas, selanjutnya adalah masalah tata cara yang benar dalam melakukannya, dan memiliki tujuan yang baik, baik untuk dirinya dan juga baik buat orang lain. Tata cara dan tujuan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan satu kesatuan. Tujuannya baik, tetapi caranya tidak benar, atau caranya benar

tetap tujuannya tidak baik, tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah.

Jí Zǐ Chéng 棘子成 berkata, "Seorang *Jūnzǐ* itu hanya perlu menjaga kemurnian hatinya. Maka, apa perlunya segala tata cara?" *Zigong* berkata, "Mengapakah tuan melukiskan seorang *Jūnzǐ* demikian? Sungguh sayang! Kata-kata yang telah lepas itu empat ekor kuda tidak dapat mengejar. Sesungguhnya tatacara itu harus selaras dengan kemurnian hati, dan kemurnian hati itu harus mewujud di dalam tata cara. Ingatlah, kulit harimau dan macan tutul, bila dihilangkan bulunya takkan banyak berbeda dengan kulit anjing dan kambing." (Sabda Suci (*Lúnyǔ*) jilid XII pasal 8)

Gambar 3.1 Membantu sesama sebagai bentuk ibadah yang nyata
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Ibadah terbesar dalam agama Khonghucu adalah berperilaku bajik (melaksanakan kebajikan). Hal ini merupakan konsekuensi logis dan imanen ajaran Khonghucu yang menempatkan kebajikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan.

Agama Khonghucu mengajarkan untuk selalu menjalankan kehidupan di dalam kebajikan. Hanya kebajikan yang berkenan Tian. Maka, kita sebagai umat Khonghucu harus selalu menjunjung kebajikan di dalam hidup kita.

Aktivitas 3.2
Tugas Mandiri

Ungkapkan kembali dalam bentuk tulisan pemahaman kalian tentang harus adanya keselarasan antara tata cara dan kemurnian hati! Ungkapkan juga pendapat kalian berkaitan dengan sikap yang hanya mementingkan tujuan dan mengabaikan tata cara!

____

____

____

B. Pokok-Pokok Peribadahan

Ibadah pada hakikatnya adalah pengabdian kita (manusia) kepada Sang Khalik (Mahapencipta) atau *HuangTiān* (Tuhan Yang Mahabesar).

Gambar 3.2 Sembahyang merupakan hal penting dalam kontek ibadah kepada *Tiān*
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Ibadah besar kepada *Tiān* (天) dilaksanakan umat Khonghucu sejak 5.000 tahun yang lampau. Setiap musim semi, musim panas, musim gugur,

dan musim dingin dilaksanakan ibadah-sembahyang kehadirat *HuangTiān* oleh raja-raja suci.

Sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah bagi manusia, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Mahapencipta (Tuhan), seperti yang tersurat di dalam kitab Catatan Kesusilaan *(禮記Lǐ jì)* bahwa: "Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik, tiada yang lebih penting daripada kesusilaan. Kesusilaan ada lima macam, tetapi tiada yang lebih penting daripada sembahyang."

"Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus bangkit dari dalam, lahir di dalam hati. Bila hati yang di dalam itu bergerak, memancarlah ia dalam upacara, maka orang yang bijaksana di dalam beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman, dan percaya, mewujud di dalam perilaku satya dan sujud." *(Lǐjì.* XXV: 1)

Ada empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, yaitu:

1. *Jì sì* (祭 祀) = Sembahyang/Persembahan
2. *Gōng jìng* (恭 敬) = Hormat dan Sujud
3. *Qí dǎo* (圻 稻) = Syukur dan Harap (Doa)
4. *Mò shí* (默 栻) = Diam Memahami
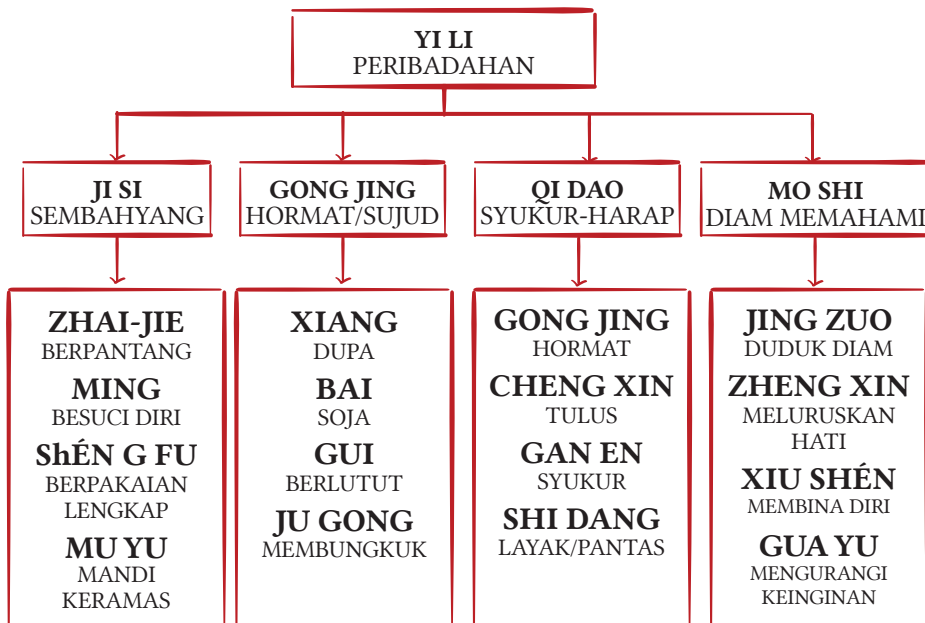
1. *Jì sì* (Sembahyang dan Persembahan)

A. Pengertian Sembahyang

Perbuatan yang menyangkut ritual, yang dilakukan secara sadar-tulus dalam rangka menyampaikan sembah/sujud dan hormat kepada Tuhan, dengan aturan-aturan tertentu yang diwajibkan, diatur, dan ditetapkan oleh suatu agama disebut sembahyang.

Secara harfiah, sembahyang berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari kata Sembah dan Hyang. Sembah adalah sujud, hormat atau memuja sesuatu yang dianggap mulia atau dimuliakan atau dalam lingkup agama disebut Tuhan (Hyang). Banyak cara orang dalam melakukan sembahyang, seperti menundukkan kepala, membongkokkan badan atau bersimpuh/ bersujud. Secara rohaniah manusia memiliki panggilan untuk mengabdi kepada Tuhan Sang Mahapencipta, oleh karena itulah manusia secara imani terdorong atau cenderung untuk mengadakan persembahyangan dengan segala ritualnya atas rasa pengabdiannya kepada Tuhan Yang Mahapencipta.

Sembahyang sudah ada semenjak sejarah manusia itu sendiri namun kemudian disesuaikan dengan alam pikiran manusia sehingga persembahyangan seringkali disertai dengan macam-macam tata cara ditambah pelengkap dari ungkapan pengabdian tersebut.

Sangat disayangkan, hal itu terkadang dapat merusak kemurnian sembahyang itu sendiri. Sembahyang kadang hanya menjadi suatu tradisi dari pemikiran manusia dan pada akhirnya melupakan pokok dari diadakannya sembahyang. yang lahir melalui kesucian diri lahir bhatin dapat berkenan kepada Tuhan Yang Mahapencipta.

B. Persiapan Sembahyang

1) Zhāi jiè齋戒(Berpantang)

Zhāi adalah pantang dalam kaitan dengan makanan (makan berpantang), sedangan *jiè* adalah pantang dalam kaitan dengan perilaku (perilaku berpantang). *Zhāi* dalam kaitan berpantang makan ada empat macam, yaitu:

- Pantang makanan yang berpenyedap, yang menunjukkan keprihatinan.
- Pantang makan makanan yang dimasak, yang menunjukkan apa adanya.
- Pantang makan makanan yang berjiwa, yang menunjukkan kebersihan/ kesucian.
- Pantang makan makanan yang dapat merusak lingkungan.

Jiè (perilaku berpantang) berkaitan dengan pantang melihat, mendengar, mengucapkan, dan melakukan yang tidak susila (empat pantangan).

Pantangan dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan secara berkala. Dengan berpantang kita dapat melatih diri kita dalam mengontrol dan mengendalikan diri.

2) Ming (Bersuci)

Ming (bersuci) berkaitan dengan kesucian hati dan pikiran kita. Artinya, sembahyang harus didasari dengan hati dan pikiran yang bersih/suci, sehingga sembahyang dapat dilaksanakan dengan baik.

3) Shèng fú 盛服 (Berpakaian Lengkap)

Berpakaian lengkap yang dimaksud yaitu saat sembahyang kita harus menggunakan jubah khusus sembahyang, serta alas kaki yang tertutup. Selain hal tersebut, pakaian yang kita kenakan juga haruslah bersih, rapi dan layak.

4) Mù yù 沐浴 (Mandi Keramas)

Kebersihan jasmani juga sangat penting dalam melakukan persembahyangan. Kita bersembahyang kepada Tian, Nabi, *Shénmíng*, atau Leluhur. Maka dari itu kita harus menjaga kebersihan diri kita saat bersembahyang

Pengayaan

Empat Pantangan

Yan hui (salah seorang murid Kǒngzǐ) bertanya tentang cinta kasih. Kǒngzǐ menjawab, ”Mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, itulah cinta kasih. Bila suatu hari dapat mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, dunia akan kembali kepada cinta kasih. Cinta kasih itu bergantung kepada usaha diri sendiri; dapatkah bergantung kepada orang lain?” Yan Hui mohon penjelasan tentang pelaksanaannya.

Kǒngzǐ menjawab, ”yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, yang tidak susila jangan dibicarakan, dan yang tidak susila jangan dilakukan.”

'Jangan' dapat juga diartikan sebagai pantang, perbedaannya hanya pada soal: kepada siapa perintah itu ditujukan. Pantang adalah perintah yang ditujukan kepada diri sendiri. dengan kata lain, pantang berkaitan dengan komitmen diri, untuk tidak melihat, mendengar, mengucapkan, dan tidak melakukan yang tidak susila atau tanpa (*fēi* 非) kesusilaan. Sementara jangan itu perintah yang ditujukan kepada orang lain. Artinya, 'pantang' atau 'jangan' sama-sama mengartikan sesuatu yang tidak boleh *(wù* 勿 *)*. Jika Kǒngzǐ mengatakan ’jangan,’ itu dalam kontek perintahnya kepada Yan Hui. Jadi tak perlu dipersoalkan ketika judulnya menggunakan kata pantang atau empat pantangan tetapi uraian menggunakan kata 'jangan'.

Yang tidak susila jangan dilihat dan yang tidak susila jangan didengar. Pertanyaannya adalah, bagaimana kalau sudah terlihat atau terdengar? kita tentu saja tidak bisa mengendalikan sesuatu yang ada di luar diri kita, karena sesuatu yang tidak susila di luar diri dapat terlihat dan dapat terdengar tanpa niat kita. Maka persoalannya bukan terletak pada sesuatu yang terdengar atau sesuatu terlihat itu, tetapi bagaimana respon kita selanjutnya terhadap yang telah terdengar dan telah terlihat itu.
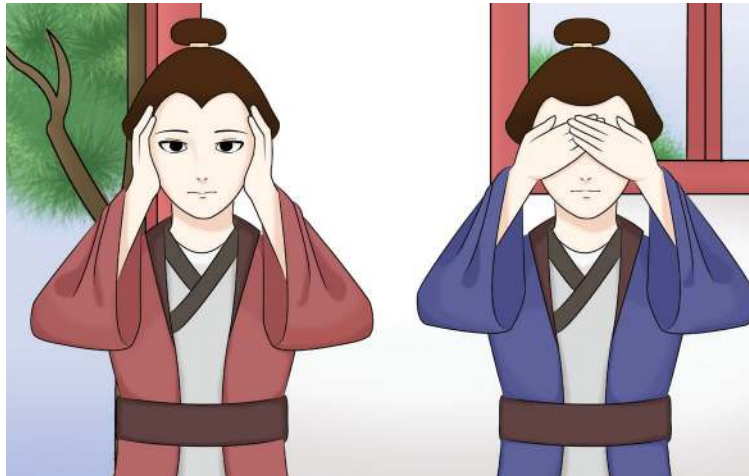
Gambar 3.3 Tidak mendengar yang tidak susila dan tidak melihat yang tidak susila
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Tentang respon kita terhadap yang terlihat dan yang terdengar itu, ada dua cara. Pertama tentu bagaimana kendali di dalam diri kita, jadi dalam hal ini bukan tergantung dengan objeknya, tetapi tergantung kita sebagai subjeknya. Artinya, selama pikiran kita dipenuhi kesusilaan atau kita melihat dan mendengarnya dengan pola pikir/cara pandang yang susila, tentu tidak menjadi persoalan. Sebagaimana dikatakan *Mèngzǐ,* bahwa mata dalam melihat sesuatu dan telinga dalam mendengar sesuatu tanpa dikendalikan pikiran atau hati yang berpikiran akan memicu nafsu yang ada di dalam. Jadi, selama cara pikir atau cara memikirkan sesuatu yang terlihat dan terdengar itu dengan kesusilaan tentu tak jadi persoalan. Namun demikian, berapa banyak yang mampu melakukan hal itu? Secara umum orang akan sangat terpengaruh dengan objek yang dilihat atau didengar (nafsu yang di dalam bila bertemu nafsu yang ada didalam diri mudah untuk saling cenderung/ mempengaruhi). Kedua adalah, kita menghindarinya. Artinya, sesuatu yang tidak susila itu bukan sekedar jangan dilihat (*see)* (視 *shì - look at*), tetapi jangan **diperhatikan** atau jangan di tonton *(watch, observe),* dan sesuatu yang tidak susila itu bukan sekedar jangan didengar *(hear)*, tetapi jangan disimak, atau jangan terus didengarkan dengan seksama *(listen).* Dengan cara ini maka tugas hati dalam berpikir akan mejadi lebih ringan manakala dibantu dengan cara tidak memperhatikan hal yang tidak susila yang terlihat oleh mata, dan tidak menyimak suara atau kata-kata yang tidak susila yang terdengar oleh telinga.
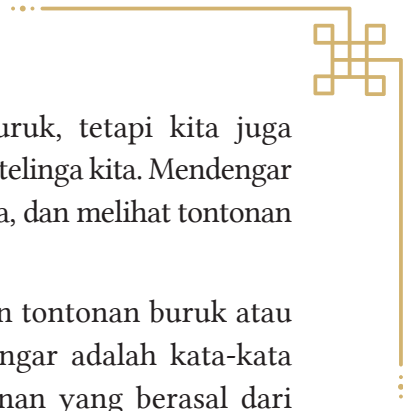
Gambar 3.4 Tidak mengucapkan yang tidak susila dan tidak melakukan yang tidak susila
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Sebagai ilustrasi terkait dengan makanan bagi tubuh kita. Secara fisik, apa yang kita makan dapat menimbulkan penyakit, tetapi juga sebaliknya, apa yang kita makan dapat menjadi obat bagi tubuh kita. Terkait itu, maka kita perlu menghindari makanan yang tidak baik bagi kesehatan fisik atau tubuh kita, dan pada saat yang sama kita juga perlu asupan makanan yang baik bagi kesehatan tubuh kita. Jadi makanan itu bisa menjadi buruk atau penyakit bagi tubuh kita, tetapi bisa juga menjadi baik/obat bagi tubuh kita tergantung apa yang kita makan atau tidak kita makan.

Kaitannya dengan empat pantangan adalah:

Pertama, jika makanan adalah obat sekaligus penyakit bagi tubuh kita, lalu apa makanan bagi jiwa kita. Makanan yang buruk atau yang dapat membuat jiwa kita sakit, dan makanan yang baik yang dapat menjadi obat bagi jiwa kita. Apa yang kita dengar dan kita lihat itulah makanan bagi jiwa kita. Artinya, kita harus menjaga asupan bagi mata dan telinga kita. Kita harus sedapat mungkin menghindari suara dari kata-kata buruk yang terdengar oleh telinga kita dan menghindari melihat tontonan yang buruk yang terlihat oleh mata kita. Namun sama halnya dengan makan bagi tubuh kita, kita tidak cukup hanya dengan menghindari makanan yang buruk, tetapi kita harus mendapat asupan makan yang baik. Serupa dengan itu, maka kita tidak cukup hanya

menghindari kata-kata atau tontonan yang buruk, tetapi kita juga harus mendapat asupan yang baik bagi mata dan telinga kita. Mendengar sesuatu yang baik atau yang positif bagi telinga kita, dan melihat tontonan yang baik, yang positif bagi mata kita.

Kedua, bahwa kata kata buruk atau baik dan tontonan buruk atau baik yang paling dekat dan pasti akan kita dengar adalah kata-kata yang berasal dari mulut kita sendiri dan tontonan yang berasal dari tindakan kita sendiri. Maka menjadi jelas, bahwa 'yang tidak susila jangan lihat' ini berkaitan dengan 'yang tidak susila jangan dilakukan', karena sesuatu yang pasti terlihat oleh kita adalah sesuatu yang kita lakukan. Hal 'yang tidak susuila jangan didengar' berkaitan dengan yang tidak susila jangan diucapkan, karena kata-kata yang pasti kita dengar adalah kata-kata yang diucapkan oleh kita sendiri.

Sekali lagi, bahwa sebelum orang lain melihat apa yang kita lakukan dan mendengar apa yang kita ucapkan, diri sendiri pasti akan mendengar dan melihatnya (dengan sangat jelas). Jadi hal paling dekat dan hal pertama yang pasti kita lihat dan kita dengar adalah apa yang kita lakukan dan apa yang kita ucapkan, bukan apa yang diucapkan dan dilakukan orang lain.

Marah dan mengeluh adalah wajar, tetapi yang jadi masalah ketika itu jadi habbit. Karena ada juga orang yang setiap saat marah-marah, apa saja bisa membuat dia marah, atau ada orang yang setiap saat ada saja yang dikeluhkan. Siapa yang paling jelas melihat dan merasakan saat kita marah-marah dan mengeluh? Pastilah diri kita senidiri. Maka hal melihat dan mendengar itu bisa berasal dari luar diri kita, dan bisa berasal dari diri kita sendiri. Tidak mengucapkan dan tidak melakukan hal yang tidak susila berarti kita sudah melakukan langkah awal untuk membuat diri kita tidak mendengar dan tidak melihat hal yang tidak susila.

C. Macam-Macam Sembahyang

Dalam ajaran agama Khonghucu terdapat tiga macam sembahyang, yaitu: Sembahyang kepada Tuhan, Sembahyang kepada alam, sembahyang kepada manusia. Dalam Catatan Kesusilaan *Lǐ jì* 禮記 *Wáng Zhì* 王製 III. 2. 17 tersurat:

- *Lèi Hū Shàng Dì* (類 乎 上 帝)

  Sembahyang *Lei* (sembahyang khusus) kepada *Shàng Dì*. Disebut ibadah *Jiāo* (郊) dilaksanakan di alun-alun Selatan *(Tiān Tán* 天壇*)*

- *Yí Hū Shè* 宜 乎 社

  Sembahyang *Yí* (yang 'wajib') ke hadapan altar malaikat Bumi: *Hou Tu* (後土); *Hou Ji* (後稷) *Fu De Zheng Shén* (福 德 正 神). Disebut ibadah *She* (社). Dilaksanakan di alun-alun Utara *(Shè Jì* - 社 稷)

- *Zào Hū Mí* (造 乎 禰)
  Sembahyang *Zào* (yang genap) ke hadapan leluhur sampai orangtua. Disebut sebagai ibadah *Xiá* (祫). Dilaksanakan di Pusat Kota (*zōng miào* 宗廟)

1. Sembahyang Kepada Tuhan (*Tiān*)

Peribadahan (sembahyang) besar kehadapan *Tiān* (天) terkait dengan 4 (empat) musim yaitu:

1) Pada musim semi *chūn* (萅)
   Dilaksanakan ibadah *cí* (祠), dengan spirit: 'sujud dan prastya'. Ibadah *Cí* dilaksanakan pada *xīn chūn* 新春 (tahun baru), termasuk setiap tanggal: 8 bulan 1 Kǒngzǐli 孔子曆 *(zhèng yuè* 正月*)*, saat *zǐ shí* 子時 (23.00 - 01.00) kita melaksanakan sembahyang sembahyang *Jìng Tiān Gōng* 敬天公

2) Pada musin panas - *xià* (夏)

   Dilaksanakan ibadah - *Yuè* (禴), dengan spirit: 'eling dan taqwa'. Ibadah dilaksanakan pada saat *Duān Yáng* 端陽, tanggal 5 bulan 5 Kǒngzǐ*li* atau disebut *wǔ yuè chū wǔ* 五月初五. Ibadah *Duān Yáng* dikaitkan dengan penghormatan kepada Qū Yuán 屈原(menteri setia dari negeri *Chǔ* 楚 pada zaman *zhàn guó* 戰國 yaitu zaman periode negara berperang tahun 403-221 SM).

Sebenarnya, antara ibadah *Yuè* pada saat *Duān Yáng* dengan penghormatan kepada Qū Yuán adalah dua hal yang berbeda, hanya waktunya yang bersamaan.

Namun sering kali masyarakat awan lebih mengenal ibadah *Yuè* dengan perayaan *bā chuán* 扒船 yang kaitannya dengan Menteri Qū Yuán.

3) Pada musim gugur - *qiū* (秋)

Dilaksanakan ibadah - *Cháng* (尝), dengan spirit: 'doa dan asa'. Ibadah *Cháng* dilaksanakan pada saat *Zhōng Qiū*, tanggal: 15 - 8 Kǒngzǐ*li* (*Bayue Shiwu*). *Zhōng Qiū* dikenal juga dengan Golden Harvest Festival.

Ibadah *Cháng (Zhōng Qiū)* juga dikaitkan dengan *Zhongyuan* (ibadah kepada bumi atau dikenal dengan panen raya yang berlanjut sampai ke puncak musin panen tanggal 15 bulan 8 Kǒngzǐ*li* bersamaan dengan sembahyang *Cháng (Zhōng Qiū).*

4) Pada musim dingin - *dōng* (冬)

Dilaksanakan ibadah - *Zhēng* (烝) dengan spirit: 'syukur dan harapan'. Ibadah *Zhēng* dilaksanakan pada saat *Dōngzhì* 冬至 (puncak musim dingin), yaitu saat posisi matahari 23 ½ ⁰ Lintang Selatan, bertepatan dengan tanggal: 21 atau 22 Desember.

Di samping empat persembahyangan tersebut di atas, sembahyang kepada Tuhan juga dilaksanakan pada saat-saat yang lain, yaitu:

1. *Zhāo xī* 朝夕 , yaitu ibadah kepada *Tiān* yang juga dilaksanakan setiap hari (pagi dan sore) sebagai pernyataan syukur. *Zhāo* berarti awal atau pagi dan *xī* berarti akhir atau sore.

Catatan:

- Menaikkan sajian pagi dilaksanakan waktu matahari terbit; dan sore hari waktu matahari akan terbenam. (*Lǐ jì IIA tán gōng* 檀弓 Bagian III: 36)
- Saat *yang* 陽 paling kuat adalah saat matahari terbit antara jam 05.00 - 07.00 sedangkan saat hawa '*yīn* 陰' paling kuat adalah saat matahari terbenam antara jam 17.00 - 19.00.

2. Sembahyang pada saat *chū yī* 初一 dan *shí wǔ* 十五. Dilaksanakan sembahyang kepada *Tiān* menghadap langit lepas. Saat ini juga merupakan saat sembahyang pada altar leluhur (*xiāngwèi* 香位) atau di *miào* 廟 leluhur atau *zǔ miào* 祖廟. Selain itu juga dilaksanakan sembahyang kepada Nabi di *lǐtáng* 禮堂, dan kepada *shénmíng* 神明di kelenteng.
3. Sembahyang kepada *Tiān* yang lebih khusus lagi adalah pada saat menjelang pernikahan yang dilaksanakan pada saat *yínshí* 寅時.

Pengayaan

Ada beberapa hal yang merujuk (menunjuk) sebagai malaikat bumi:

- Fú Dé Zhèng Shén
- Shè Jì, malaikat bumi dan gandum.
- Hòu Jì, menteri pertanian pada era Tángyáo唐堯 dan Yúshùn虞舜
- Hòu Tǔ (後土) dan Fú Shén (福神) sebutan untuk malaikat bumi

Bā chuán (lafal Hokian: *Pehcun)* berarti mendayung perahu. Namun secara umum orang sering salah mengartikan. *Pehcun* sebagai 'beratus perahu. Karena *Peh* artinya seratus.

2. Sembahyang Kepada Alam (Di)

1) Sembahyang *Shàng Yuán* 上元

Sembahyang *Shàng Yuán* dilaksanakan setiap tanggal: 15 bulan 1 *Kongzili* dikenal juga dengan sembahyang "awal tanam," yaitu sembahyang *Yuán Xiāo* 元宵 (*Cap Go Meh*).

2) Sembahyang *Zhongyuan*

Sembahyang *Zhongyuan* adalah sembahyang yang dilakukan karena berkah bumi. Sembahyang ini juga dikaitkan dengan sembahyang leluhur dan arwah umum *(Jingheping). Zhongyuan* dikenal juga dengan sembahyang panen raya karena dilaksanakan pada puncak musim panen yaitu tanggal 15 bulan 8 Kǒngzǐ*li* bersamaan dengan *Zhongqiu* (sembahyang

Zhang yang dikaitkan dengan malaikat *Fude Zhengshén*). *Zhongyuan* dan *Zhongqiu* adalah sembahyang yang berbeda, hanya saja waktunya yang bersamaan.

3) Sembahyang *Xià Yuán*下元

Sembahyang *Xiayuan* dilaksanakan pada tanggal 15 bulan 10 Kǒngzǐ*lì*, yaitu sebagai sembahyang yang dilaksanakan pada panen akhir menjelang musim dingin. Sembahyang ini juga berhubungan dengan *Sangyuan* yakni *Tianyuan/Diyuan/Shuiyuan* yaitu berhubunagn dengan iman yang sangat diwarnai oleh sejarah agama Khonghucu, yakni: Pribudi bajik, Tata Masyarakat, dan Pengelolaan Alam

3. Sembahyang Kepada Manusia (*rén* 人)

Sembahyang kepada manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sembahyang kepada leluhur (*zǔzōng*祖宗), kepada nabi (*Shèngrén*聖人), dan kepada para suci (*shénmíng*神明).

1) Sembahyang Kepada Leluhur

a) *Jì rì* 忌日

Jì rì adalah sembahyang peringatan hari wafat leluhur, oleh karenanya waktu pelaksanaan sembahyang sesuai dengan hari wafat leluhur masing-masing. Artinya, *Jì rì* adalah sembahyang kepada leluhur yang bersifat khusus.

b) *Qingmíng* 清明

Sembahyang *Qingmíng* dilaksanakan setiap tanggal: 4 atau 5 April (penanggalan *Yangli*/Kalender Masehi). Sembahyan ini dikenal juga dengan sembahyang sadranan atau ziarah ke makam leluhur.

c) *Ershi shēng an*

Sembahyang dilaksanakan pada tanggal 24 bulan 12 Kǒngzǐ*li* atau *Shi Er Yue Er Shi Si*, sehingga disebut juga *Ershi Shén gan*.

Ershi menunjukkan tanggal 24 bulan 12 *Yinli*. *Er* (二) : dua *Shi* (十): empat.

Shēng an berarti menaikkan syukur kepada Tuhan atas keselamatan, keberkahan, kedamaian yang sudah diterima manusia selama satu tahun.

shēng (升): Naik atau menaikan. Dalam hal ini berarti menaikkan syukur

ān (安) berarti selamat (*safe*), aman (*secure*), damai (*peace*)

Keselamatan, kemanan, dan kedamaian penghuni rumah dikaitkan dengan dapur yang aktif (dapur ngebul). Dapur dikaitkan dengan Malaikat Dapur (*Zào Jūn* 灶君). Selanjutnya, dalam masyarakat berkembang budaya pada saat *ershi shéng an* dilakukan penghormatan atau sembahyang kepada Malaikat *Zào Jūn.*

Pada saat *Ershi Shéng an* ada spirit bahwa: "Sembahyang kepada yang telah tiada ingat kepada yang masih hidup." Karena spririt ini maka pada saat sembahyang *Ershi Shéng an* juga lakukan juga bakti sosial untuk membantu saudara-suadara yang kurang mampu. Selanjutnya hari ini juga dikennal dengan nama 'hari persaudaraan.'

d) *Chúxī* 除夕

Seperti halnya sembahyang pada saat *chū yī* dan *shí wǔ,* sembahyang *Chúxī* juga termasuk sembahyang kepada Tuhan yang dilaksanakan pada malam menjelang Tahun Baru Imlek (tanggal 29/30 bulan 12 Kǒngzǐ*li*), namun pada saat yang sama juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur.

e) *Sembahyang Shuò Shí* 朔時 *dan Wàng Shí* 望時

Shuò Shí dilaksanakan pada saat *chū yī, sedangkan Wàng Shí* dilaksanakan pada saat *shí wǔ* (bulan penuh/purnama).

Sembahyang tersebut sebenarnya adalah sembahyang kepada Tian, tetapi pada saat yang sama juga diaksanakan sembahyang kepada leluhur yang dilaksanakan pada saat petang/sore hari di rumah masing-masing.

Catatan:

Menaikkan sajian pagi dilaksanakan waktu matahari terbit; dan sore hari waktu matahari akan terbenam.

(*Liji* IIA Tan Gong Bagian III: 36)

Saat *'yáng'* paling kuat adalah saat matahari terbit yaitu antara jam 05.00 - 07.00 sedangkan saat *'yīn'* paling kuat adalah saat matahari terbenam yaitu antara jam 17.00 - 19.00.

Selain sembahyang-sembahyang tersebut, sembahyang kepada leluhur yang umum dilaksanakan umat Khonghucu adalah sembahyang ***Zhōng Yuán*** dan sembahyang ***Jìng Hé Píng.***

2) **Sembahyang Kepada Nabi**

a) **Lahir Nabi Kǒngzǐ (*Zhì Shèngdàn*至聖誕)**

Sembahyang, peringatan dan perayaan yang diselenggarakan baik secara sederhana maupun dengan berbagai kegiatan adalah sangat baik kalau semuanya itu bukan sekadar kegiatan rutin melainkan juga mampu memahami dan menghayati nyala kebajikan, pesan-pesan suci Beliau selaku Genta Rohani yang membawakan Firman *Tiān* Yang Maha Esa, yang menjadi pembimbing hidup manusia.

b) **Wafat Nabi Kǒngzǐ (Zhì Shèng Jì Chén至聖忌辰)**

Pada setiap tanggal 18 bulan 2 Kǒngzǐ*li*, umat Khonghucu memperingati Hari Wafat Nabi Kǒngzǐ. Pelaksanaan upacara pada jam 09.00 (seperti halnya dengan upacara Hari Kelahiran Nabi Kǒngzǐ), hanya penyelenggaraanya lebih sederhana serta lebih ditekankan pada suasana khidmat. Pada saat upacara sembahyang hari wafat Nabi Kǒngzǐ, kita mengenang pribadi Beliau, suri tauladan bagi sikap batin dan penghidupan kita.

3) **Sembahyang Kepada *Shénmíng*神明**

Landasan sembahyang kepada para *shénmíng* adalah sebagai berikut:

- Nabi Kǒngzǐ bersabda, "Seorang *Jūnzǐ* memuliakan tiga hal, Memuliakan Firman *Tiān*, memuliakan 'Orang-Orang Besar' dan memuliakan sabda para nabi."
- Berdasarkan peraturan para 'raja suci' (*Shèngwáng* 聖王) tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan

hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih-payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.

Shénmíng adalah orang-orang yang dihormati karena kebajikannya atau teladan masa hidupnya sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Banyak orang yang akhirnya sangat menghormatinya. Atas dasar iman yang sama, hal ini juga dilakukan oleh umat Khonghucu dimanapun ia berada, termasuk di Indonesia, sehingga juga dikenal *Shénmíng* lokal (Indonesia)."

2. Hormat dan Sujud (*Gōng Jìng*)

Hormat dan Sujud (gōng jìng) meliputi empat hal, yaitu: dupa (xiāng香), merangkapkan tangan (bài拜), berlutut (guì跪), dan membungkukkan badan (jū gōng鞠躬).

A. Dupa (*Xiāng*)

Makna dan Fungsi Dupa

Dupa atau *Xiang* secara harfiah berarti Harum. Dupa (*Xiang*) adalah bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar dupa mengandung makna "Jalan Suci itu berasal dari kesatuan hatiku. Hatiku yang dibawa melalui keharuman dupa."

Gambar 3.5 Dupa (hio/xiang)
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Membakar dupa dapat berfungsi sebagai:

1) Menentramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, dan meditasi.
2) Mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat.
3) Mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam).

Macam-macam Dupa

- *Dupa Bergagang Hijau*
  Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenasah keluarga sendiri.

- *Dupa Bergagang Merah*
  Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya (sembahyang umum).

- *Dupa Tidak Bergagang*
  Dupa ini berbentuk piramida, bubukan dan sebagainya. Digunakan untuk menentramkan pikiran, meng heningkan cipta, mengusir hawa jahat. (dinyalakan pada *xuānlú*宣爐/tempat membakar dupa). Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.

- *Dupa Berbentuk Spiral*
  Bentuknya seperti obat nyamuk (melingkar). Digunakan hanya sebagai bau-bauan/pengharum.

- *Dupa Besar Bergagang Panjang*
  Disebut juga *gòng xiāng*貢香. Digunakan khusus pada sembahyang besar.

- *Dupa Tanpa Gagang*
  Berbentuk panjang lurus, disebut *Cháng Shòu Xiāng*長壽香. Dipergunakan khusus untuk bersembahyang kepada Tuhan atau untuk dipasang pada *xuanlu* (dibakar pada kedua ujungnya).

Ketentuan Jumlah Penggunaan Dupa

- *Dupa Bergagang Hijau*
  2 (dua) batang:
  Digunakan untuk menghormat ke hadapan jenasah keluarga sendiri atau ke hadapan altar yang masih belum melampaui masa berkabung atau belum sembahyang tiga tahun (*dà xiǎng* 大享).

- *Dupa Bergagang Merah*
  <u>Satu batang:</u>
  Dapat digunakan untuk segala upacara sembahyang, bermakna memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud.

  <u>Dua batang:</u>
  Digunakan untuk menghormat kehadapan arwah orangtua yang

meninggalnya telah melewati 27 bulan atau telah melewati sembahyang *dà xiǎng*. Dapat juga digunakan untuk menghormat ke hadapan jenasah bukan keluarga sendiri.

Empat batang:
Penggunaannya sama dengan penggunaan pada dua batang dupa.

Lima batang:
Digunakan untuk menghormat kehadapan arwah umum. Misalkan pada sembahyang bulan 7 *yinli* (sembahyang *Jìng Hé Píng*). Mengandung makna melaksanakan lima kebajikan.

Delapan batang:
Penggunaannya sama dengan penggunaan empat batang dupa, atau khusus pada upacara ke hadapan jenazah oleh pimpinan upacara dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). Mengandung makna Delapan Kebajikan (*bādé* 八德).

Sembilan batang:
Digunakan untuk sembahyang kepada *Tiān* /Tuhan Yang Maha Esa, Nabi dan Para Suci (*shénmíng*). Sembilan batang sebagai kelipatan 3 x 3.

Satu pak:
Boleh digunakan sebagai pengganti sembilan batang atau satu batang.

Cara Menancapkan Dupa

- *Untuk Dua Batang Dupa*
  Untuk penancapan dua batang dupa ini dilakukan sekaligus, setelah dinaikan dua kali.Ini juga berlaku untuk jumlah dupa empat batang atau delapan batang.
- *Untuk Tiga Batang Dupa*
  Untuk penancapan tiga batang dupa ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut:
  1) Dupa pertama ditancapkan di tengah.
  2) Dupa kedua ditancapkan di kiri.
  3) Dupa ketiga ditancapkan di kanan (ditinjau dari altar).
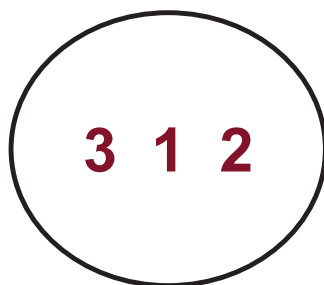
Gambar 3.6 Cara penempatan tiga batang dupa pada xianglu
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

- *Untuk Lima Batang Dupa*

  Khusus untuk penancapan lima batang dupa ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

  a. Pada tempat dupa (*xiāng lú* 香爐) yang berbentuk bulat, lima batang dupa itu ditancapkan sebagai berikut:

     Dupa pertama di tengah-tengah, dupa kedua di kiri (dalam), dupa ketiga di kanan (dalam), dupa keempat di kiri (luar), dupa kelima di kanan (luar).
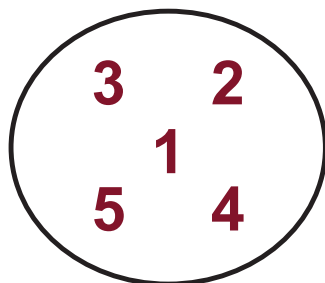
Gambar 3.7 Cara penempatan lima batang dupa pada xianglu
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Gambar 3.8 Cara penempatan lima batang dupa pada xianglu berbentuk segi empat
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

  b. Pada tempat dupa (*xiāng lú* 香爐) yang bentuknya empat persegi panjang, lima batang dupa itu ditancapkan seperti pada penancapan tiga batang dupa, ditambah dengan dupa keempat di sebelah kiri dupa kedua dan dupa kelima di sebelah kanan dupa ketiga.

- *Untuk Sembilan Batang Dupa*

  Untuk penancapan sembilan batang dupa ini penancapannya sama seperti penancapan tiga batang dupa, yaitu ditancapkan tiga kali (tengah, kiri, kanan), hanya setiap kali penancapan masing-masing tiga batang.

Catatan:

a. Untuk setiap kali penancapan dupa selalu menggunakan tangan kiri. Di dalam prinsip ajaran Khonghucu yang terdapat di dalam kitab Yìjīng易經 yang menguraikan garis-garis *bāguà* 八卦, dinyatakan; kiri ialah melambangkan unsur 'yáng' atau unsur positif, dan kanan melambangkan unsur 'yīn' atau unsur negatif. Maka untuk hal-hal yang bersifat rohani seperti menancapkan dupa, wajib menggunakan tangan kiri. Ada pendapat dan keterangan lain yang peninjauannya secara anatomi, bahwa jantung hati (*xīnzàng*心脏/'heart') atau xīn心 manusia ada di sebelah kiri. Menancapkan dupa adalah hal kesujudan hati (*xīn*), itulah maka menggunakan tangan kiri.

b. *Xiāng* 香 ditancapkan secara tegak lurus, tidak boleh miring ke sisi kiri atau kanan.

Aktivitas 3.3
Tugas Mandiri

- Praktikkan cara menancapkan dupa (*xiang*) dengan benar!
- Siapkan tempat menancapkan dupa (*xianglu*) berbentuk bulat dan *xianglu* berbentuk segi empat!
  - 3 batang dupa pada *xianglu* berbentuk lingkaran
  - 5 batang dupa pada *xiang* berbentuk segi empat

B. Merangkapkan Tangan (bài 拜)

Makna Bai

Merangkapkan tangan (*bài*) atau yang dikenal juga dengan istilah soja, adalah cara menghormat yang paling sederhana, yaitu: tangan kanan dikepal, ditutup dengan tangan kiri, kedua ibu jari dipertemukan. Sikap merangkapkan kedua tangan ini disebut sikap ***bade*** atau sikap Delapan Kebajikan. Sikap *bade* ini ada dua macam, yaitu:

1. *bào tàijí bādé* 抱太極八德, yaitu: sikap delapan kebajikan mendekap *taji* pelambang hidup).
2. *bào xīn bādé* 抱心八德, yaitu: Sikap delapan kebajikan mendekap hati, sikap *bào xīn bādé* inilah yang digunakan dalam berdoa.

Makna keseluruhan dari sikap *bādé* atau sikap delapan kebajikan adalah: *"Aku selalu ingat akan Tuhan yang telah menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu, dan sebagai manusia aku wajib melaksanakan delapan kebajikan."*

Tingkatan Menghormat Dengan bài

*1. Gǒngshǒu*拱手

Gǒngshǒu adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*bài*) kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada.

2. *Bài* 拜

Bai adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*bài*) kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.

3. Yī 揖

Yī adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*bài*) kepada yang lebih tua atau kepada orangtua. Posisinya: di antara hidung dan mata.

4. *Dǐnglǐ* 頂禮

Dǐnglǐ adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*bài*) kepada Tuhan, Nabi dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.

C. Berlutut (Guì 跪)

Makna dan Pengertian Guì

Penghormatan yang tertinggi dalam ajaran agama Khonghucu adalah *Guì*. *Guì* atau berlutut adalah cara menghormat yang menunjukkan kerendahan hati, lebih khidmat daripada *bài* dan *jū gōng*. Menghormat dengan *guì* biasanya dilanjutkan dengan *kòushǒu* 叩首 yaitu menundukkan kepala sampai menyentuh lantai.

Cara Melakukan Guì

- Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada bersikap *bào xīn bādé* (sikap berdoa).
- Diawali dengan melakukan *dǐnglǐ* (*bài* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakkan di atas lutut kiri.
- Telapak tangan kembali ke dada (sikap *bào xīn bādé*, kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *guì píngshēn* 跪平身. Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *dǐnglǐ*, kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *kòushǒu*.

Macam-Macam Kòushǒu 叩首

Dùnshǒu 頓首

Kepala ditundukkan mengenai lantai, lalu segera diangkat kembali. Ini digunakan untuk menghormat dalam upacara penghormatan besar pada umumnya yang tidak bersifat berkabung atau berduka.Misalnya bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Qǐshǒu 稽首

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, lalu perlahan-lahan diangkat kembali. Ini digunakan untuk bersembahyang di depan altar jenasah yang kita hormati.

Qí sang 祈丧

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, menunggu aba-aba atau menanti diangkat oleh orang lain baru mengangkat kepala kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di depan altar jenasah orangtua sendiri, untuk menyatakan kedukaan yang sangat/mendalam.

Jumlah Pengulangan Kòushǒu 叩首

1. *Yīguì yīkòu*一跪一叩
   Sekali berlutut, sekali menundukkan kepala. Biasanya digunakan untuk memberi hormat, menyampaikan selamat tahun baru, ulang tahun atau pada waktu pernikahan, atau melakukan penghormatan kepada orangtua yang duduk sendiri.

2. *Yīguì èrkòu* 一跪二叩
   Sekali berlutut, dua kali menundukkan kepala. Digunakan untuk memberi hormat kepada orangtua yang duduk berdua, diulangi sampai empat kali berlutut, delapan kali menundukan kepala.

3. *Yīguì sānkòu* 一跪三叩
   Sekali berlutut, tiga kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersujud ke hadapan Tuhan/Nabi/Para Suci, diulangi sampai tiga kali berlutut sembilan kali menundukkan kepala (*sānguì jiǔkòu* 三跪九叩).

4. *Yīguì sìkòu* 一跪四叩
   Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orangtua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenasah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukan kepala.

5. *Yīguì bǎikòu* 一跪百叩
   Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada *Tiān*/Tuhan Yang Maha Esa untuk menyatakan pertobatan/memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan.

Gambar 3.9 Sikap koushou (menundukkan kepala)
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Catatan:
Di dalam upacara-upacara besar seperti sembahyang hari Lahir Nabi Kŏngzĭ dan hari Wafat Nabi Kŏngzĭ dan sebagainya, sikap yang dilakukan oleh pendamping upacara saat doa dibacakan adalah: *fŭfú* 俯伏, caranya:

Berlutut (*guì*) dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/*bài diàn* 拜墊 (seperti akan melakukan *kòushŏu*), tangan lurus, punggung dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk.

D. Membungkukkan Badan (*Jū gōng* 鞠躬)

Makna Jū gōng

Jū gōng atau membungkukkan badan adalah cara menghormat yang sederhana tetapi cukup khidmat. Membungkukkan badan ini dilakukan dengan menundukan badan kurang lebih 45^0 (seolah-olah membentuk gendewa atau busur), jadi bukan sekedar menundukkan kepala, juga tidak terlalu menunduk.
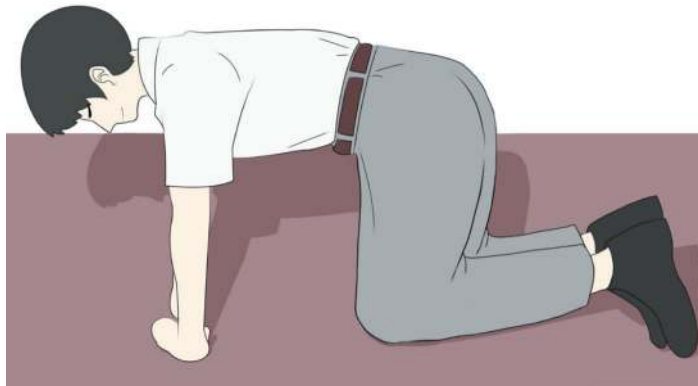
Gambar 3.10 Sikap fufu (menundukkan kepala) tetapi tidak menyentuh lantai
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Ketentuan Melakukan Jū gōng

1. Satu kali *jū gōng* untuk menghormat kepada yang sederajat atau untuk mempelai.
2. Tiga kali *jū gōng* untuk menyampaikan hormat ke hadapan altar, bendera dan lain-lain yang dihormati.

Cara Melakukan Jū gōng

1. Mula-mula berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk kurang lebih 45^0
2. Untuk menghormat ke hadapan altar dilakukan *jū gōng* tiga kali dan *jū gōng* kepada sesama yang hidup, cukup satu kali.

Aktivitas 3.4
Tugas Mandiri

Praktikkan cara melakukan *Guì* dan *Jū gōng* sesuai urutan atau langkah-langkah yang benar!

3. Syukur dan Harap (qí dǎo 祈禱)

Syukur dan harap (*qí dǎo*), mengarah pada kegiatan berdoa. Artinya, kata kunci dalam doa adalah syukur dan harap. Namun demikian, agar menjadi lebih jelas bagaimana sebaiknya dalam melakukan doa (berdoa), maka ada empat poin yang harus diperhatikan.

a. Hormat (*gōng jìng*恭敬)

Hormat berkaitan dengan sikap ketika kita melakukan doa, termasuk penampilan dan cara berpakaian.

b. Tulus (*chéng xìn*誠信)

Tulus berkaitan dengan niat atau panggilan dari dalam. Artinya, berdoa bukan karena ada maunya atau dengan kata lain ketika ada masalah barulah berdoa.

c. Syukur *(gǎn ēn*感恩*)*

Inti berdoa adalah bersyukur, bukan meminta, karena tentu saja Tuhan tidak perlu diajari dalam soal memberi. Banyak hal yang tak pernah dipinta oleh manusia, tetapi Tuhan memberi tanpa syarat. Oleh karena itu, yang utama dalam berdoa adalah untuk mengucapkan syukur atas segala berkah, karunia, dan nikmat yang telah kita terima.

d. Layak/Pantas *(shì dàng* 適當*)*

Sebuah harapan dari manusia kepada yang Mahakuasa adalah hal yang wajar. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa harapan atau permintaan yang kita sampaikan harus layat/pantas. Layak bisa bermakna ”masuk akal” terukur, karena pada akhirnya, apapun harapan yang kita sampaikan lebih kepada sebuah ”komitmen” diri. Artinya, bahwa kita sendirilah yang akan merealisasikannya harapan-harapan itu. Menyampaikan apa yang kita harapkan/inginkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan akan memacu diri kita untuk mewujudkannya.

4. Diam Memahami (Mo Shi)

Mò shí (diam memahami) meliputi empat hal, yaitu duduk diam (*jìng zuò*), meluruskan hati (*zhèng xīn*), membina diri (*xiū shēn*), dan mengurangi keinginan (*guǎ yù*).

a. Duduk Diam (Jìng zuò)

Jìng zuò artinya duduk tenang/duduk dalam diam. Dalam istilah lain dikenal sebagai meditasi. *Jìng zuò* juga dapat digambarkan sebagai bentuk kultivasi diri spiritual yang membantu seseorang mencapai kehidupan yang lebih memuaskan.

Model transformasi Konfusianisme dimulai dengan meditasi individu dan melewati peningkatan pribadi, disiplin diri, integritas kepribadian, integrasi keluarga, pemerintahan negara, dan mencapai keunggulan persemakmuran universal (Konfusianisme). Untuk mencapai meditasi pribadi, seseorang harus belajar mengistirahatkan energi (*chu chu*) agar menjadi stabil (ting), menjadi tenang dan tenang (ching), mencapai kedamaian (*an*) dan menjadi penuh perhatian (*li*) Untuk memiliki energi perhatian, seseorang harus siap untuk mempelajari kebenaran dan mengungkapkan kebajikan (*de*).

Salah satu bentuk meditasi *Qigong* adalah meditasi pribadi. *Qigong* adalah ketika 'seseorang duduk diam dan membebaskan karakternya sendiri untuk berhubungan dengan jati dirinya atau jati dirinya. *Qigong* adalah proses melatih pikiran, tubuh, dan jiwa dengan tujuan membimbing pikiran sehingga dapat mempersiapkan diri untuk pengembangan lebih lanjut. Ini bertujuan untuk menginternalisasi dan menenangkan energi (*qi*) dan menenangkan pikiran, tubuh dan jiwa. (Konfusianisme). Komponen lainnya adalah keinginan dan mencapai keadaan damai sehingga seseorang dapat menjadi orang yang bijaksana bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Konfusianisme) Di sekitar mereka melalui latihan qigong.

Bentuk lain dari meditasi Konfusianisme disebut *Chou Won*. *Chou* berarti duduk dan *Won* berarti melupakan diri sendiri. Orang itu hanya duduk, ayo pergi dan biarkan Tuhan/alam semesta bekerja. (Wilson 1991). Fokus utama *Chou Wong* adalah melepaskan karakter dari diri

sendiri dan mencapai kebebasan mental. Bentuk meditasi Konfusianisme ini penting karena mengajarkan praktisi banyak hal yang berhubungan dengan diri sendiri: kesadaran diri, peningkatan diri, disiplin diri dan aktualisasi diri serta belajar bagaimana menemukan kebenaran dan menciptakan perubahan sosial.

Proses mental bertujuan untuk meremajakan kebajikan internal yang mengarah pada wawasan kesadaran diri yang nyata dan interkoneksi energi universal. Fokus utama dari meditasi ini bertujuan untuk menggabungkan pikiran, tubuh dan jiwa untuk penyembuhan dengan tiga tujuan utama; pencegahan penyakit, penyembuhan, dan pengembangan kapasitas manusia. Meditasi Konfusianisme digunakan sebagai alat pemberdayaan bagi Konfusianisme dan anggota keluarga mereka dengan mengajari mereka manajemen stres, peningkatan pribadi, integrasi keluarga dan pengembangan karier.

Aktivitas 3.5
Tugas Mandiri

- Praktikan cara melakukan Jingzuo.
- Ikuti petunjuk guru.
- Lakukan di dalam kelas selama 5-10 menit.

b. Meluruskan Hati (*zhèng xīn* 正心)

Meluruskan hati menjadi syarat penting untuk membina diri. Artinya, kita harus membebaskan diri dari belenggu perasaan atau nafsu-nafsu yang ada di dalam diri. Kendalikan diri dari perasaan geram dan marah, dari perasaan takut dan khawatir, dari perasaan suka dan gemar, dari perasaan sedih dan sesal, Karena semua itu membuat kita tidak dapat berbuat lurus.

Diri yang masih diliputi perasaan-perasaan itu menjadikan hati seseorang tidak pada tempatnya. Maka dikatakan hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat takkan tampak, meski mendengar takkan

terdengar dan meski makan takkan merasakan. Dalam *Dàxué* bab VII pasal 1 tersurat, "Adapun yang dinamai 'untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hati' itu ialah: diri yang diliputi geram dan marah, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi takut dan khawatir tidak dapat berbuat lurus, yang diliputi suka dan gemar, tidak dapat berbuat lurus, dan yang diliputi sedih dan sesal, tidak dapat berbuat lurus.

Inilah sebabnya dikatakan, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada melurus hati.

c. Membina Diri (*xiū shēn*修身)

Pembinaan diri dan pengembangan pribadi adalah hal pertama yang harus diperhatikan jika ingin mencapai damai di dunia. Langkah perantaranya adalah tercipta keteraturan-keteraturan dalam setiap pemerintahan/negara, dan keteraturan sebuah negara itu tidak bisa lepas dari keberesan setiap rumah tangga, dan keberesan setiap rumah tangga itu tidak bisa terlepas dari pribadi-pribadi yang terbina di dalamnya.

Dalam Dàxué bab VII pasal 1-3 tersurat: 1). Adapun yang dikatakan 'untuk membereskan rumah tangga harus lebih dahulu membina diri' itu ialah: di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormat biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agungpun biasanya orang menyebelah. Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan pada apa-apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan pada apa-apa yang dibencinya, amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini.

2). Maka di dalam peribahasa dikatakan, "Orang tidak tahu keburukan anaknya, seperti petani tidak tahu kesuburan padinya."

3). Inilah yang dikatakan, bahwa diri yang tidak terbina itu takkan sanggup membereskan rumah tangganya.

d. Mengurangi Keinginan (guǎ yù 寡欲)

Mèngzǐ berkata, "Untuk memelihara hati, tiada yang lebih baik daripada mengurangi keinginan. Kalau orang dapat mengurangi keinginan, meskipun ada kalanya tidak dapat menahannya, niscaya tiada seberapa. (*Mèngzǐ.* VII B pasal 35) Keinginan manusia tidak terbatas, tetapi kemampuan diri termasuk fasillitas dan alat untuk memenuhi keinginan itu terbatas. Oleh karenanya, jika orang terlalu banyak keinginan, selain membuat ia menjadi tidak mempunyai ketetapan hati/tidak fokus, ia juga akan sering mengalami keresahan dan kekecewaan-kekecewaan.

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami hal-hal terkait dengan peribadahan.
2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk melakukan segala tugas sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Ibadah adalah bentuk pengabdian manusia kepada Sang Khalik atau kepada Sang Mahapencipta).				
2.	Tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan bathin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
3.	Semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, iklas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah.				
4.	Melakukan kebaikan bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun.				
5.	Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah.				

Evaluasi Bab 3

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Ibadah bukan hanya menyangkut ritual tetapi juga menyangkut perilaku. Jelaskan ibadah dalam kaitan perilaku!
2. Jelaskan tentang tulus dan ikhlas, serta keterkaitan antara keduanya!
3. Sebutkan pokok-pokok peribadahan dalam agama Khonghucu!
4. Jelaskan tentang berpantang (*zhāi jiè*)! apa perbedaan *zhāi* dan *jiè*?
5. Tuliskan saat-saat sembahyang kepada Tuhan, jelaskan perbedaan antara waktu pelaksanaan sembahyang dengan nama sembahyang!

Hikmah Cerita

Kualitas Nabi Kǒngzǐ

Suatu hari Zixia bertanya kepada Nabi Kǒngzǐ, "Apa pendapat Anda tentang Yanhui? Nabi Kǒngzǐ menjawab, "Yanhui sangat tulus, bahkan saya tak sanggup menyamai tingkat ketulusannya."

Zixia bertanya, "Lalu, apa pendapat Anda tentang Zigong?" Nabi Kǒngzǐ menjawab, "Zigong sangat cepat dan cerdas, saya tak dapat secepat dan secerdas dia."

Zixia bertanya, "Lalu bagaimana dengan Zilu?" Nabi Kǒngzǐ menjawab, "Zilu adalah orang yang pemberani, saya tidak begitu pemberani."

Zixia bertanya lagi, "Lalu, bagaimana pendapat Anda tentang Zizhang?" Nabi Kǒngzǐ menjawab, "Zizhang selalu sopan dan bermartabat, saya tidak sepantas dia."

Zixia lalu berkata, "Meski mereka semua lebih baik daripada Anda, mengapa mereka masih ingin menjadi murid Anda?" Nabi Kǒngzǐ menjawab, "Meskipun tulus, Yanhui tidak supel. Ia tidak sadar bahwa janji yang salah tak seharusnya ditepati. Meskipun cerdas, Zigong kurang rendah hati. Meskipun sangat pemberani, Zilu tidak tahu kapan harus mundur atau mengalah. Meskipun selalu sopan dan bermartabat, Zizhang tak tahu cara bergaul dengan sekitarnya. Mereka semua memiliki kelebihannya masing-masing, tetapi juga memiliki kekurangan, maka mereka rela menjadi murid-murid saya."

Sumber: Mary Ng En Tzu *"Inspiration from Then Doctrin of the Mean." PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 4

Ketuhanan dalam Agama Khonghucu

Peta Konsep

Tiān
Penyebutan Nama Tuhan
Tiān (Huang Tiān)
Di (Shāng Di)
Sifat-sifat Tuhan
Yuan
Heng
Li
Zhen
Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan
Ding
Ming
Zhi
Yi
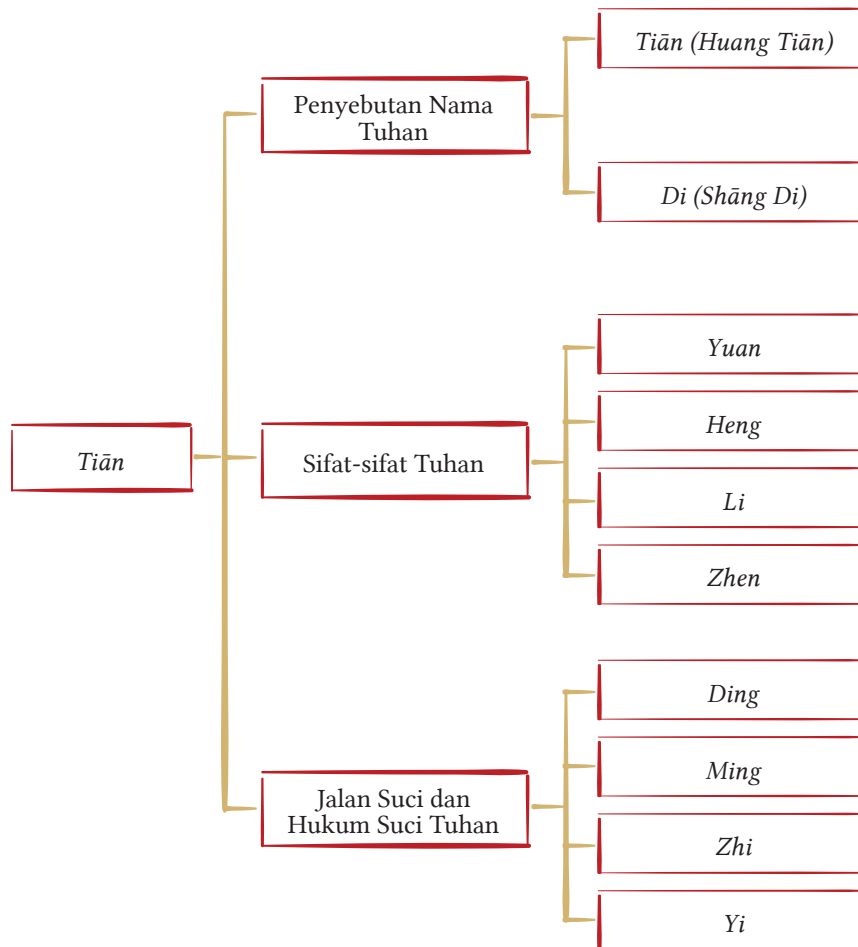
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian menganalisa konsep ke-Tuhan-an dalam agama Khonghucu. Yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan bukanlah hasil imajinasi manusia semata, ini yang harus disadari oleh manusia. Dapat dipahami bahwa *Tiān* tidak dapat dimengerti oleh manusia karena keterbatasan manusia, memang manusia dapat menghayati Kebajikan *Tiān* yang difirmankan kepada manusia yang berupa benih kebajikan dikenal sebagai watak sejati (*xìng*).

Bab ini dibagi menjadi enam sub bab, yang meliputi: penyebutan nama Tuhan, sifat-sifat kebajikan Tuhan, jalan suci dan Hukum Suci Tuhan, Kehendak Bebas, Prinsip Hukum Alam, dan tentang bagaimana Menentukan Kualitas Hidup.

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menganalisa berdasarkan pengamatan akal dan rasa akan kebesaran dan kekuasaan Tian, sebagai pencipta dan pengatur kehidupan di atas dunia ini dengan hukum-Nya, sehingga dapat tumbuh rasa kepatuhan dan hormat sujud kepada-Nya.

Kata Kunci

* alibi
* gravitasi
* gen
* *guǐ shén* 鬼神
* *shūjīng* 書經
* instinktif
* khalik
* *kāng gào*康誥
* konsekuensi
* Y*ìjīng* 易經
* *xìng* 性
* *tài jí* 太極
* transeden
* vegetatif
* *wǔjīng* 五

A. Penyebutan Nama Tuhan

Ada beberapa sebutan kepada Tuhan yang ada di dalam kitab suci agama Khonghucu. Istilah yang paling sering digunakan dalam kitab suci adalah :

1. *"Di* (*Shāng Di)* yang mengandung arti sesuatu yang Maha Kuasa"; yang menguasai Langit dan Bumi (menembus Langit dan Bumi). Sebutan *Di* banyak digunakan di dalam Kitab Suci yang berasal dari jaman Dinasti *Shāng* atau *Yin* (1766-1122 SM.)
2. *Tiān* (*Huang Tiān)* mengandung arti Tuhan Yang Mahabesar. Sebutan *Tiān* banyak digunakan di dalam Kitab-Kitab Suci sebelum Dinasti *Shāng*, seperti pada jaman Dinasti *Xia* (2205-1766 SM.) dan sesudah Dinasti *Shāng*, yaitu pada jaman Dinasti *Zhou* (1122-255 SM.).

Tian berdasakan etimologi huruf terbentuk dari karakter huruf Yi (一) yang berarti satu, dan huruf Da (大) Yang berarti besar. Maka Tian berdasarkan karakter huruf mempunyaipengertian: "Satu Yang Mahabesar
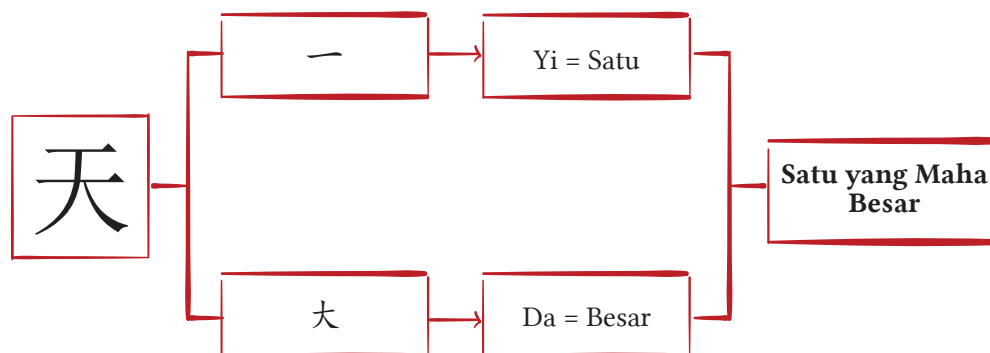
Dalam kitab *Shūjīng* 書經 (kitab Hikayat) menyebut *Tiān* biasanya dengan memberi tambahan kata-kata untuk semakin memuliakan-Nya, seperti: (1) ***Huang Tiān*** Tuhan Yang Mahabesar, (2) ***Hou Tiān*** Tuhan Yang Maha Meliputi dan ada di mana-mana, (3) ***Cang Tiān*** Tuhan Yang Mahasuci di tempat Yang Mahatinggi, (4) ***Min Tiān*** Tuhan Yang Maha Pengasih (Merakhmati bagi yang taat), (5) ***Shāng Di*** Tuhan Yang Mahakuasa.

Nabi Kǒngzǐ yang hidup pada zaman dinasti *Zhōu*, biasanya menggunakan istilah *Tiān* untuk menyebut nama Tuhan, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab-kitab suci yang lebih tua (*Wǔjīng*) digunakan sebutan *Di* atau *Shāng Dì.*

Dalam kitab perubahan (*Yìjīng*) ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama Tuhan, yakni *Qián* (乾) yang dilukiskan dengan simbol garis-garis positif murni (☰). Sebutannya adalah *Wuji* (Maha Kosong) atau tidak dapat dilukiskan, sesuatu yang di luar batas kemampuan manusia. Sedangkan Tuhan sebagai *Khalik* dilukiskan dengan sebutan *Tài jí* (Mahamula). Tuhan sebagai Roh Semesta juga disebut sebagai Yang Maharoh *(guǐ shén).*

Aktivitas 4.1
Tugas Mandiri

Bukalah Kitab Suci *Sishu* dan *Wǔjīng* kemudian carilah ay terkait keyakinan akan Tuhan!

B. Sifat-Sifat Kebajikan Tuhan

Di dalam kitab Yìjīng, tersurat: Qián, Tuhan sebagai pencipta memiliki sifat: (1) Yuán 元: Mahabesar, yang menciptakan segala sesuatu, (2) Hēng 亨: Maha Menembusi, yang mengatur segala ciptaan, (3) Lì 利 : Maha Pemberkah, Merakhmati, yang memelihara dan menghidupi, yang menjadikan orang menuai hasil perbuatannya, (4) Zhēn 貞: Mahakokoh, Mahakekal, yang meluruskan dan Melindungi.

Sifat-sifat *Tiān* dibahas pula dalam kitab *Yìjīng* bab 1 bagian Sabda, sebagai berikut: Maha Besar *Qián*, *Khalik* Yang Maha Sempurna; berlaksa benda bermula daripada-Nya; semua kepada *Tiān*/Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, beragam benda mengalir berkembang dalam bentuk masing-masing. Maha Gemilang Dia yang menjadi awal dan akhir. Jalan Suci *Qián*, *Khalik* Semesta Alam menjadikan perubahan dan peleburan; menjadikan semua, masing-masing menepati/lurus dengan Watak Sejati dan Firman; melindungi/menjaga berpadu dengan keharmonisan agung sehingga membawakan berkah, benar dan teguh.

Kitab *Zhōngyōng* 中庸 bab XV: 1-3. Nabi Kongzi bersabda, "Sungguh Maha Besar Kebajikan *Guishen* (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikian menjadikan umat berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita."

Kitab *Shūjīng* tersurat: "Adapun kenyataan Tuhan Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Maka sungguh jelaslah sifat-Nya yang halus itu, tidak dapat disembunyikan dari iman kita; demikianlah Dia."

Kitab *Mèngzǐ* VII A: 1, Mèngzǐ berkata, "Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Jagalah hati, peliharalah Watak Sejati, demikian mengabdi kepada Tuhan. Tentang usia panjang atau pendek janganlah risaukan, siaplah dengan membina diri, demikian menegakkan Firman."

Manusia setiap harinya selalu dianjurkan untuk hormat taat beribadah kepada *Tiān* dan selalu tekun dalam usaha beroleh iman, tidak berani tidak lurus dengan Firman Tuhan. "Dalam segala sesuatu hendaknya takutlah betapa kedahsyatan *Tiān* ." (*Shūjīng*. V. XXVII: 17)

"...tidakkah aku siang dan malam senantiasa hormat akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat menjaga kelestarian-Nya." (*Shūjīng* IV).

Aktivitas 4.2
Aktivitas Bersama
Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud kata-kata yang disampaikan Mèngzǐ tentang menjaga hati dan merawat watak sejati! "Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal watak sejatinya; yang mengenal watak sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Menjaga hati, merawat watak sejati, demikianlah mengabdi kepada Tuhan."
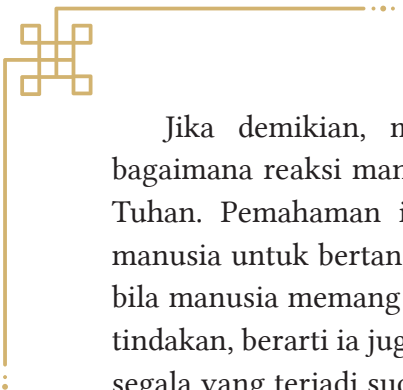
Ayat-Ayat Suci Tentang Iman Kepada Tuhan

- Mahamula yang khalik. Maha Meliputi tanpa kecuali. Maharakhmat akan keharmonisan. Mahakekal dan lurus Hukum-Nya.
- *Yuan* merupakan induk/kepala segala hal yang baik, *Heng* adalah berkumpulnya segala sifat yang indah, *Li* ialah keharmonisan/ keselarasan dengan kebenaran, *Zhen* itulah tertibnya segala hukum semesta dan perkaranya.
- Maha Besarlah Tuhan Khalik Semesta Alam. Berlaksa benda/alam semesta punya awal dan akhir. Semua berasal dan kembali kepada Tuhan. Beredarnya awan dan hujan tercurah. Benda dan alam mengalami perubahan. Perlulah menyadari akan kemuliaan awal dan akhir segenap semesta. Jalan Suci-Nya menjadikan perkembangan dan perubahan. Hendaknya masing-masing meluruskan Watak Sejati yang difirmankan. Terlindunglah akan seluruhnya harmonis merupakan satu kesatuan. Sehingga memperoleh rakhmat yang abadi.
- Sesungguhnya Mahabesar dan Maha-agung. Dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar. Semua benda tiada yang tanpa Dia. Menjadikan orang di dunia ini bersuci diri dan berpakaian sebaik-baiknya (lengkap). Bersungguh hikmad bersembahyang. Sungguh Maha Besarlah melebihi samudra. Seperti selalu ada di atas. Seperti ada di kiri kanan. Maka seorang *Junzi* hati-hati kepada yang tidak nampak. Segan kepada yang tidak terdengar. Tiada yang lebih nampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri. (*Zhōngyōng* 中庸. XV: 1-5)

C. Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan

Sudah menjadi pola pemikiran umum, bahwa banyak hal yang terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Bahwa Tuhan Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya.

Jika demikian, maka jelas bahwa apapun kenyataan hidup dan bagaimana reaksi manusia terhadap kenyataan itu adalah sudah ketetapan Tuhan. Pemahaman ini sangat mungkin didorong oleh rasa ketakutan manusia untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi, karena bila manusia memang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk memilih tindakan, berarti ia juga bertanggung jawab atas setiap hal yang terjadi. Jika segala yang terjadi sudah ditentukan, dan manusia tinggal menjalani, maka manusia tidak bisa disalahkan atas apapun situasi dan kondisi yang ada.

Manusia selalu mencari sebab-sebab dari luar dirinya untuk setiap permasalahan yang terjadi/menimpanya. Menyalahkan pihak lain, menyalahkan keadaan, menyalahkan hukum alam, bahkan menyalahkan Tuhan (yang menurutnya) sebagai penentu semua keadaan yang ia lakukan dan yang ia alami. Lalu, dimana tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya?

Kita perlu merenungi kembali, menanyakan, dan meneliti kembali, pemahaman tentang turut campur Tuhan terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Tuhan Maha Kuasa bukan berarti semua yang terjadi pada manusia adalah mutlak ditentukan Tuhan.

Manusia telah mendapat firman *Tiān* berupa benih-benih kebajikan dalam Watak Sejatinya. Bagaimana manusia melaksanakan Firman tersebut, merupakan tanggung jawab dan harus ditentukan sendiri oleh manusia kepada *Tiān.*

Manusia memiliki perbedaan dalam kodratnya dengan makhluk ciptaan yang lain. Tumbuh-tumbuhan tidak punya perasaan dan kesadaran instinktif (naluriah), hanya punya daya hidup vegetatif (tumbuh kembang). Binatang mempunyai perasaan dan kesadaran instinktif, tetapi tidak dapat membedakan antara yang salah dan yang benar.

Manusia tahu mana yang salah dan mana yang benar. Hal ini karena manusia mempunyai daya hidup rohani berupa benih kebajikan, punya hati nurani dan akal budi. Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan cara hidupnya, dan harus bertanggung jawab atas segala perilaku hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. *Dìng* 定

Dari sudut pandang *makro*, jagat raya telah ditentukan/ditakdirkan/ditetapkan sebelumnya. Artinya ada hal yang telah ditentukan/ditakdirkan/ditetapkan oleh *Tiān* untuk kita yang tidak dapat diubah. Kita dilahirkan sebagai manusia (laki-laki atau perempuan), dari ayah dan ibu, kapan, dan di mana kita dilahirkan, adalah bukan pilihan kita. Semua ini sudah ditetapkan oleh *Tiān*.

Semua yang hidup (diciptakan Tuhan) diawali dengan kelahiran dan semua yang dilahirkan (hidup) akan diakhiri dengan kematian. Maka kematian dari sesuatu yang dilahirkan, dan kelahiran dari sesuatu yang hidup adalah sebuah ketetapan Tuhan (takdir).

2. *Mìng* 命

Setiap kondisi/situasi yang dialami oleh manusia memang ada yang sudah ditentukan sebelumnya dan beberapa diantaranya bukanlah hal yang telah ditakdirkan. Misalnya berkaitan dengan Kematian merupakan hal yang telah ditetapkan *Tiān*, dinyatakan bahwa semua mahluk hidup ciptaan Tian akan mengalami kematian. Tetapi manusia dapat memilih bagaaimana kematian tersebut bisa terjadi. Sama halnya dengan kematian, kelahiran juga merupakan ketetapan Tuhan. Semua awal mula dimulai dari kelahiran dan pilihan manusia untuk bagaimana menjalani kehidupannya. Hal ini

bermaksud menyampaikan bahwa proses kehidupan/kematian bukanlah hal yang telah digariskan mutlak oleh *Tiān*.

Kelahiran serta kemangkatan ialah kehendak *Tiān* atas manusia, tetapi proses dari perjalanan itu sendiri merupakan pilihan manusia dan manusia bertanggung jawab terhadap apapun keputusannya.

Ayat Suci

"Bila dunia dalam Jalan Suci, yang kecil Kebajikannya tunduk kepada yang besar Kebajikannya; yang kecil Kebijaksanaannya tunduk kepada yang besar Kebijaksanaannya. Bila dunia ingkar dari Jalan Suci, yang kecil takluk kepada yang besar, yang lemah takluk kepada yang kuat. Kedua hal ini sudah menjadi hukum Tuhan. Siapa yang mematuhi Tuhan akan terpelihara, yang melawan Tuhan akan binasa." (*Mèngzǐ.* IVA: 7)

3. Zhi

Kun umumnya disimbolkan dengan bumi sebagai penanggap dan pendukung kehidupan (ciptaan Tuhan). Bumi menumbuhkan segala sesuatunya didukung oleh langit yang mencurahkan hujan dan perubahan musim yang datang silih berganti. *Kun* terdiri dari *Zhi* (tawakal) dan *Yi* (nasib). Manusia perlu menanggapi ketentuan yang diterima dari Tuhan (*Ding*) dengan *Zhi* atau tawakal. Sikap tawal inilah yang dapat menjadikan manusia dapat menerima setiap ujian Tuhan yang datang kepadanya. Karena di balik ujian Tuhan pasti terdapat hikmah di dalamnya. Setiap ujian Tuhan yang datang menguatkan diri kita jikalau mampu menerimanya dengan tawakal. Tawakal mengandung arti tulus dan ikhlas menerima setiap ketentuan Tuhan. Tulus adalah sikap menerima setiap ketentuan Tuhan dari lubuk hati yang terdalam. lkhlas adalah sikap menerima setiap ketentuan Tuhan tanpa mengharapkan pamrih dari siapapun, termasuk sikap ingin dikasihani, dimaklumi, dimaafkan dan sebagainya. Dengan demikian seseorang dapat bertumbuh menjadi lebih baik. "Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan sifatnya. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh." (*Zhōngyōng* 中庸. Bab XVI: 3)

4. *Yì* 意

Yì adalah nasib, suatu peristiwa dari Hukum Alam, yang terjadi secara tiba-tiba dan bukan kemauan/kehendak/usaha dari seorang manusia.

Ada dua macam yaitu :

- Naas/Buruk, yaitu keadaan disharmonis serta yang tidak diharapkan/ inginkan oleh manusia.
- Mujur/Beruntung, yaitu keadaan harmonis yang terjadi yang merupakan harapan/keiinginan dari setiap manusia

Apa yang tidak kita lakukan, tetapi terjadi, itulah kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang tidak kita cari, tetapi dapat tercapai, itulah Firman (Karunia). (*Mèngzǐ*. VA: pasal 6/2)

Aktivitas 4.3
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari ayat suci berikut: ”Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, ‘yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.” (*Dàxué*. X:11)

D. Kehendak Bebas

Zhōngyōng 中庸 Bab Utama: I menyebutkan: “Firman Tuhan itulah dianamai Watak Sejati. Berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama.”

Menurut Kitab *Dàxué* Bab X ayat 11 tertulis di dalam Khong-koo tertulis, “Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, ‘yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.” (Kitab *Shūjīng* V.9.4)

Manusia bebas untuk menentukan atau memilih. Kehidupan yang terjadi pada Kalian merupakan hasil dari pilihan Kalian sendiri. Walaupaun hal mengenai pendidikan, lingkungan, gen, atau orangtua akan berdampak pada setiap aspek kehidupan kalian.

Kalian merupakan nakhoda atau orang yang bertanggung jawab menentukan arah kehidupan kalian, setiap masalah yang kalian hadapi merupakan tanggung jawab kalian pribadi, bukan salah orangtua, bukan pula salah lingkungan atau salah gen orang tua atau bahkan menyalahkan masa lalu. Kalian tidak boleh membiarkan masa lalu kalian menentukan arah masa depan kalian saat ini dan tetaplah arahkan masa sekarang ini untuk menentukan arah masa depan yang lebih baik.

Sering kali kalian hidup dengan banyak alasan, dan kemudian ia benar-benar menyakini alasan-alasan itu. Bahwa ia tidak akan menjadi lebih baik dan berprestasi karena berbagai alasan yang dibentuknya sendiri.

Penting

Bila masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan kita di masa lampau, maka kita bisa mengarahkan masa depan kita melalui pilihan-pilihan kita yang sekarang.

Sebagai mahluk hidup kalian harus segera menghentikan perbuatan buruk/tidak baik yang nantinya akan mempengaruhi masa depan kalian. Marilah bersama mengembangkan kemampuan dan kekuatan untuk berbuat bajik yang dapat diwariskan ke keturunan selanjutnya. Kondisi/keadaan paling buruk sekalipun merupakan tanggung jawab Kalian untuk merubahnya menjadi terbaik. Nabi Kongzi mengingatkan dalam sabdanya "Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya tergantung pada usaha orang itu sendiri." (*Dàxué*. Bab I: 4)

Penting
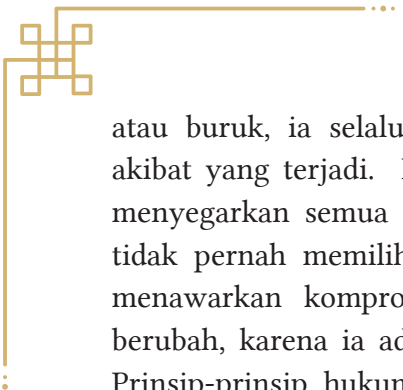
Setiap pilihan memiliki konsekuensi masing-masing, dan manusia harus konsekuen terhadap setiap hal yang menjadi pilihannya. Artinya, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tidakannya, namun manusia tidak dapat memilih kosekuensi /akibat dari tindakan-tindakannya itu.

E. Prinsip Hukum Alam

Tuhan mengatur kehidupan ini dengan hukum suci-Nya. Hukum, sebagaimana hukum yang dibuat oleh manusia dalam bentuk aturan-aturan mempunyai sifat mengikat, memaksa, dan berlaku menyeluruh (tidak pandang bulu). Begitupun halnya dengan Hukum Suci Tuhan yang terejahwantahkan pada alam semesta berupa hukum alam, bersifat mengikat, memaksa, berlaku menyeluruh bagi semua makhluk, dan bersifat kekal. Pembedaannya adalah bahwa hukum Tuhan bersifat kekal, sementara hukum yang dibuat manusia atau pertaturan yang dibuat manusia (hukum negara) tidak bersifat kekal, karena bisa dicabut dan dirubah (diamandemen). Hukum, baik dalam konteks hukum negara dan hukum Tuhan (hukum alam), sama-sama berfungsi mengatur agar tercipta ketertiban. Maka, jika sebuah negara mengatur rakyatnya melalui hukum dalam bentuk sistem perundang-undangan atau peraturan-peraturan, Tuhan mengatur kehidupam makhluk di dunia dengan hukum dalam bentuk hukum alam. Seperti halnya negara melalui kekuasaan pemerintahan tidak dapat mengubah sebuah peraturan hanya untuk melindungi seseorang yang melakukan pelanggaran, terlebih lagi hukum alam yang bersifat kekal itu.

Hukum alam bekerja dengan prinsip yang bersifat kekal dan berlaku untuk semua makhluk (hidup maupun tak hidup). Tuhan Yang Mahakuasa mengatur dengan kehidupan ini dengan sebuah system (software), yang bekerja sesuai system tertentu dan tidak dapat bekerja di luar system yang sudah diatur tersebut, ini menjadi sebuah prinsip bagi alam. Hukum Alam tidak menawarkan imbalan bersyarat untuk perilaku baik

atau buruk, ia selalu mendukung setiap perilaku, tidak peduli apapun akibat yang terjadi. Ia selalu netral terhadap penilaian, seperti air yang menyegarkan semua benda yang ada tanpa membeda-bedakan. Ia juga tidak pernah memilih siapapun untuk diutamakan. Hukum Alam tidak menawarkan kompromi untuk semua perilaku, dan ia tidak pernah berubah, karena ia adalah hukum yang mengatur perubahan itu sendiri. Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal. Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan. Serupa dengan hal itu, maka kita tidak bisa terus percaya, kalau yang kita percaya itu tidak layak untuk dipercaya. Tubuh kita merupakan sistem alamiah yang diatur oleh hukum alam. Sikap mental positip untuk menyakini bahwa kita tetap mampu, tidak akan ada gunanya ketika otot kita sudah berada pada ambang batas kekuatannya.

Bila demikian, manusia harus bertindak dalam cara tertentu, dan tidak bisa benar-benar menghindar darinya. Jika kita tetap melanggarnya (tidak bertindak dengan cara yang sesuai dengam prinsip hukum alam), maka kita akan menanggung akibat sebagai kosekuensi dari tindakkan kita itu. Semua tindakan memiliki akibat. Suka atau tidak, ketika kita mengangkat satu ujung tongkat, kita juga mengangkat ujung yang lainnya. Ketika kita lompat dari lantai 24 sebuah gedung, kita tidak bisa lagi mengatur/ memilih akibat dari tindakan kita itu, gravitasi bumilah yang akan mengontrol dan menentukan akibat tindakan kita. Maka tahulah kita, bahwa meskipun manusia bebas memilih tindakkan-tindakkannya, tetapi menusia tidak dapat bebas menentukan kosekuensi dari tindakkannya itu. Tiap benda dan wujud diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), maka akan terjadi kematian pada manusia (apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama). Bumi memiliki gaya tarik (gravitasi), maka tidak perduli siapapun ia (orang baik atau orang jahat), dan apapun yang menjadi penyebabnya, bila ia jatuh dari lantai 24 sebuah gedung, maka ia akan menumbuk tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita sebuah hukum penting tentang kehidupan, bahwa setiap wujud memiliki hukumnya sendiri-sendiri.

Hukum alam bersifat netral dan kokoh (abadi). Tanpa membedakan suku, agama, ras. Serta mempunyai sifat abadi dan tidak berubah-ubah. Matahari akan selalu terbit dari timur dan tenggelam di barat. Air bersifat basah.

Setiap orang menyukai kebajikan dan tidak menyukai kejahatan. Setiap yang lahir pasti akan mengalami kematian. Sikap rendah hati akan mendapatkan penerirnaan dari orang lain, sebaliknya sikap sombong akan menjauhkan dengan orang lain. Hukum alam dapat kita amati melalui kenyataan di sekitar kita karena mudah dipelajari. Setiap anak akan bertumbuh menjadi remaja dan dewasa. Setiap orang dewasa akan menjadi tua dan akhimya menjadi mati. Proses kehidupan tersebut adalah hukum alam yang dialami oleh setiap manusia. Perubahan juga merupakan hukum alam itu sendiri. Tidak ada yang tetap, segala sesuatu berubah dan sedang berubah, tetapi hukum yang mengatur perubahan itu tidak berubah.

Hukum alam berlaku dalam kehidupan ini, tak peduli apakah kita percaya atau tidak. Hal ini dapat diumpamakan dengan adanya wabah covid-19. Walaupun covid-19 tidak terlihat oleh mata kita, namun ia ada di sekitar kita. Apabila kita mengabaikan protokol kesehatan, maka dapat dipastikan kita akan tertular dan sakit. Walaupun mungkin seseorang memiliki daya tahan tubuh yang kuat, corona tetap ada.

Ayat Suci

Yang berlaku hormat niscaya tidak terhina, yang lapang hati niscaya mendapat simpati umum, yang dapat dipercaya niscaya mendapat kepercayaan, yang cekatan niscaya berhasil pekerjaannya, yang murah hati niscaya diturut perintahnya.

(*Lúnyǔ* . XVII: 6)

Penting

Hakikat menjadi manusia adalah mampu mengarahkan kehidupan kita sendiri, dan kemampuan kita memilih arah kehidupan memungkinkan kita menemukan kembali diri kita untuk menjadikan masa depan kita menjadi lebih baik."

Zhōngyōng 中庸 Bab Utama Pasal I: "Firman Tuhan itulah dinamai **Watak sejati**. Berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama."

Ketetapan/kehendak *Tiān* untuk manusia diturunkan/firmankan/ anugerahkan dalam bentuk benih kebajikan atau Watak Sejati (*xing*). Tian menghendaki Kalian sebagai manusia untuk taqwa dan patuh melaksanakan kodrat kemanusiaan kalian sesuai dengan firmannya (*shùn Tiān*) dan tidak ingkar atau melawan dari hukum-hukum *Tiān* (*nì Tiān*)

Penting

"Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan." (*Dàxué*. X:11)

Pengayaan

Menentukan Kualitas Hidup

Terkait dengan kemampuan dalam menentukan pilihan yang tepat, haruslah dimulai dari mengerti dasar dari Hukum Alam dan bertindak secara tepat memilih pilihan terbaik. Semua akibat diawali karena adanya sebab, dan sebuah akibat akan menjadii sebab baru bagi akibat berikutnya, begitu seterusnya

Kondisi tersebut sebagai contoh dalam memahami pentingnya Firman Tian atas manusia. Pertama, Tian menciptakan manusia sebagai mahluk termulia di antara mahluk lainnya. Kedua, sebagai manusia, kalian dapat memilih dan menetapkan proses kehidupan kalian. Ketiga, bahwa kehidupan terbaik akan kalian capai ketika kalian telah memilih pilihan terbaik, maka akibat yang tercipta akan berdampak positif bagi kalian.

Skema berikut merupakan putaran sebab akibat. Respon yang kita berikan terhadap sebuah akibat akan menjadi sebab baru yang selanjutnya akan melahirkan akibat berikutnya, lalu kita memberikan respon kembali, dan seterusnya.
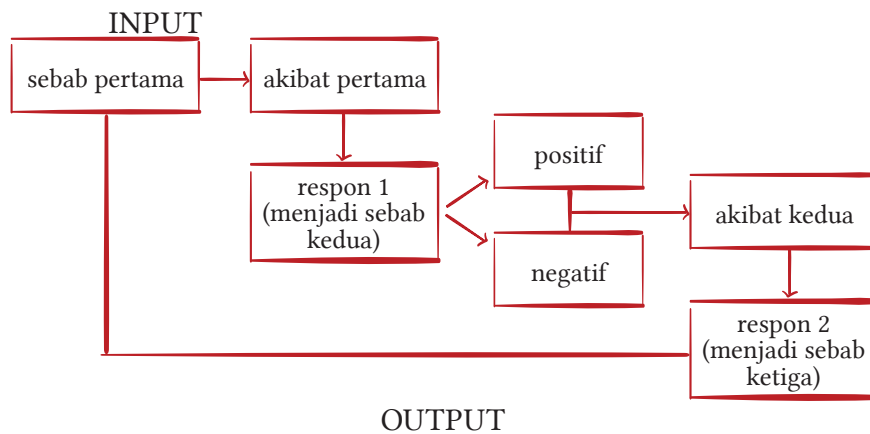
Aktivitas 4.4
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Carilah kasus yang menggambarkan tentang skema sebab akibat seperti digambarkan di atas, diskusikan dan presentasikan hasil diskusi kelompok kalian!

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas hidup dan kehidupan ini.
2. Menumbuhkan sikap patuh mengikuti kehendak dan hukum suci-Nya.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Hakikat kenyataan bahwa *Tiān* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.				
2.	Sungguh Mahabesar Kebajikan Guishén (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.				
3.	Adapun kenyataan Tuhan Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.				
4.	Menjaga hati, merawat Watak Sejati, demikian mengabdi kepada Tuhan.				
5.	Seorang Junzi hati-hati kepada yang tidak nampak. Segan kepada yang tidak terdengar. Tiada yang lebih nampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka seorang Junzi hati-hati pada waktu seorang diri.				
6.	Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ ditentukan untuk ada, tetapi kejadian "tertentu" yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak).				
7.	Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan 'sifatnya'. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
8.	Bila kita berjalan ke Barat tentu akan dibantu sampai ke Barat, dan bila kita berjalan ke Timur kita akan dibantu sampai ke Timur. Maka ke Barat atau ke Timur adalah jelas 'pilihan' manusia sendiri (bukan Tuhan menetapkan/menentukan).				
9.	Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakkannya; Setiap pilihan selalu memiliki konsekuensi masing-masing, dan manusia harus konsekuen terhadap setiap hal yang menjadi pilihannya.				
10.	Tiap benda dan wujud diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), maka akan terjadi kematian pada manusia (apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama).				
11.	Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.				
12.	Manusia harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan untuk memilih agar dapat menjadi pribadi transisi, yaitu menjadi pribadi yang mampu menghentikan kecenderungan yang tidak pantas/tidak baik untuk diwariskan ke generasi berikutnya, atau menghentikan semua kecenderungan yang tidak baik agar tidak terus mempengaruhi kehidupan kita yang pada gilirannya akan mempengaruhi masa depan kita.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
13.	Nabi Kǒngzǐ mengingatkan dalam sabdanya "Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya tergantung pada usaha orang itu sendiri."				
14.	Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal, seperti halnya hukum gravitasi, begitupun prinsip rasa hormat, kebaikan (murah hati), kejujuran, keiklasan, dan kerja keras, berlaku umum dan dan terus berlaku selamanya. Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan.				

Evaluasi Bab 4

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan empat sifat Tuhan seperti yang tersurat dalam kitab *Yìjīng*!
2. Jelaskan tentang kebajikan *guǐ shén* (Tuhan Yang Maharoh) seperti yang tesurat dalam kitab *Zhōngyōng* 中庸. XV: 1/2!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Firman Tuhan itu tidak berlaku selamanya!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan nasib (*Yi*)!
5. Jelaskan pendapat kalian tentang kehendak bebas, bahwa manusia memiliki kebebasan utuk memiliki tindakan namun tidak bisa memilih akibat dari tindakannya itu!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 5

Sembahyang kepada Tuhan

Peta Konsep

Sembahyang Kepada Tuhan
Ci (Prasetya dan Sujud)
Saat *Xinchun Jing Tiān Gong*
Yue (Sadar dan Beriman)
Saat *Duan Yang*
Chang (Doa dan Harapan)
Saat *Zhongqiu*
Zheng (Syukur dan Harapan)
Saat *Dongzhi*
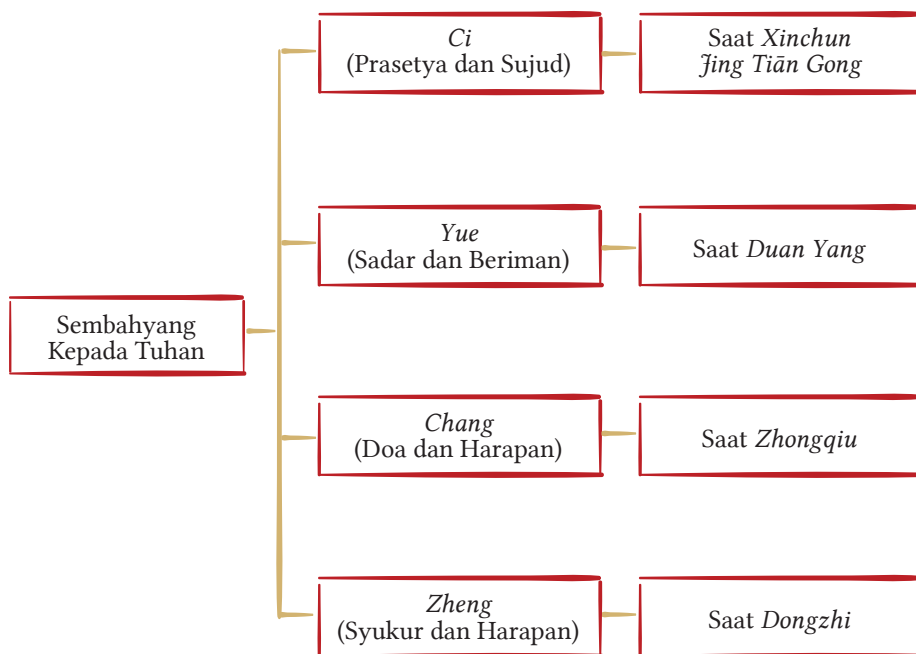
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang sembahyang kepada *Tiān*/Tuhan. Seperti yang sudah kalian pelajari pada bab sebelumnya tentang Pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu, bahwa persembahyangan kepada *Tiān* utamanya ada empat, yaitu dikenal dengan *Cí* 祠, *Yuè* 禴, *Cháng* 嘗, *Zhēng* 烝.

1. Sembahyang *Cí* (祠) yang dilaksanakan pada awal tahun (saat tahun baru) di musim semi atau musim semi yang baru (*xīn chūn*新春) pada tanggal 1 bulan 1 Kǒngzǐli 孔子曆.
2. Persembahyangan *Yuè* (禴), dilaksanakan di musin panas, pada saat alam dalam keadaan ekstrim, yaitu pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Kǒngzǐ*li* (*wǔ yuè chū wǔ* 五月初五).
3. Persembahyangan *Cháng* (尝), dilaksanakan di pertengahan **musim gugur**, tepatnya tanggal 15 bulan 8 Kǒngzǐ*lì (bā yuè shí wǔ* 八月十五*)* pada saat alam semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga diyakini sebagai keadaan dengan *aura* terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan, juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi sarana untuk menunjang kehidupan.
4. Persembahyangan *Zhēng* (烝), dilaksanakan pada di musim dingin, pada saat matahari berada pada titik balik 23.5^0 Lintang Selatan, tepatnya tanggal 22 atau 21 Desember (penanggalan Masehi), yaitu saat *dōngzhì* 冬至 (puncak musim dingin).

Selain empat persembahyangan tersebut, ibadah sembahyang kepada Tuhan juga dilakukan setiap hari (pagi dan sore) di rumah masing-masing. Dikenal dengan Sembahyang *zhāo xī* 朝夕 sebagai sembahyang pernyataan syukur. *Zhao* berarti awal atau pagi dan *Xi* berarti akhir atau sore. Jadi *Zhaoxi* bermakna sembahyang awal dan akhir hari. Selain itu juga dilakukan sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Kǒngzǐ*li.* (sembahyang *shuò lǐ* 朔禮 pada saat *chū yī* 初一 dan *wàng lǐ* 望禮 pada saat *shí wǔ* 十五), dan sembahyang pada hari-hari kemuliaan Tuhan lainnya.

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan dapat menyebutkan sembahyang kepada Tuhan. Termasuk menjelaskan makna dari sembahyang-

sembahyang tersebut. Kalian juga diharapkan dapat mempraktikan sembahyang kepada Tuhan, mengucapkan syukur setiap pagi dan sore yaitu sembahyang *zhāo xī*.

Kata Kunci

* Prasetya dan Sujud
* Sadar dan Beriman
* Doa dan Harapan
* Syukur dan Yakin
* Musim semi baru
* Tengah musim panas
* Tengah musim gugur
* Puncak musim dingin
* Matahari Ekstem
* *Zhao Xi*
* *Shuo Li*
* *Wang Li*
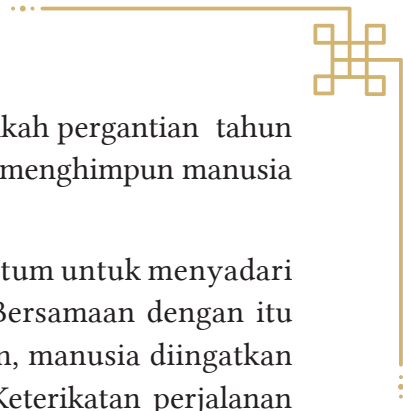
A. Sembahyang *Cí* Saat *xīn nián*

1. Makna Sembahyang Cí

Persembahyangan *Cí*, yaitu persembahyangan **prasetya dan sujud** ke hadapan Tuhan yang bermaknakan pengagungan Tuhan dengan disertai prasetya kepada Firman-Nya dengan sujud dalam kebesaran-Nya. Sembahyang *Cí* dilaksanakan pada saat tahun baru di musim semi atau musim semi *(xīn chūn).*

Persembahyangan *Cí* dilaksanakan di depan pintu utama rumah menghadap langit lepas, sebagai pernyataan syukur kepada *Tiān* karena telah selamat memasuki tahun yang baru. Selain itu juga sebagai prasetya untuk menjadi lebih baik pada tahun yang akan dijalani, dengan sepirit membaharui diri setiap hari. Sebagaimana tersurat di dalam kitab kitab *Dàxué* atau Ajaran Besar, yang merupakan nasihat nabi *Chéng Tāng* 成湯, "bila suatu hari dapat memperbaharui diri, baharuilah terus tiap hari, dan jagalah agar baharu selama-lamanya."

Pergantian tahun atau tahun baru (*xīn nián* 新年) merupakan suatu penyesuaian terhadap gejala alam semesta, yang dilambangkan berkah-Nya melimpah bagi semua mahluk hidup. Di dalam kehidupan manusia, tahun baru merupakan suatu masa tentang keharmonisan dalam tata kehidupan, semua umat bergembira menyambut kehadiran tahun yang baru ini dengan penuh harap. Sesungguhnya apa bedanya tahun kemarin dengan tahun baru,
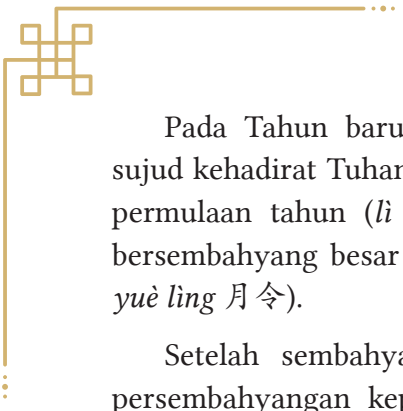
malam kemarin dengan malam tahun baru? Mengapakah pergantian tahun disertai dengan makna yang sarat, sehingga sanggup menghimpun manusia untuk merayakannya?

Pergantian tahun juga merupakan suatu momentum untuk menyadari secara mendalam, bahwa kita terikat oleh waktu. Bersamaan dengan itu gejala perubahan alam dalam masa pergantian tahun, manusia diingatkan bahwa ia hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Keterikatan perjalanan hidup terhadap ruang dan waktu menyadarkan kita sebagai makhluk yang kecil dan lemah di hadapan Tuhan, kekuasaan yang mengatur alam semesta ini. Sekurang-kurangnya manusia mengucapkan syukur, berterima kasih karena masih diberi kesempatan menjalani kehidupan dalam ruang dan waktu ini. Karunia *Tiān* berlimpah dicurahkan kepada umat manusia. Oleh karena itu sudah sewajarnya manusia sadar untuk berusaha menengadah mengucapkan puji syukur. Pada saat ini kita berusaha memperbaiki diri dan mengakhiri semua permusuhan, kebencian, dan kejahatan.

Hal yang perlu digaras bawahi adalah, bahwa tahun baru bukan hanya sekedar Pergantian musim, juga bukan sekedar tradisi atau budaya saja. Tahun baru mengandung makna spiritual, sosial, dan makna budaya. Tahun baru menjadi momentum untuk introspeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi. Semua berhenti sejenak dan merenungi serta memeriksa apa yang telah dijalaninya sepanjang tahun yang telah berlalu. Memeriksa dan merenungkan apa yang telah dikerjakan dan yang belum dikerjakan, meneliti apakah perbuatannya selalu di dalam kebajikan atau sebaliknya. Hal-hal itulah yang akan dipertanggungjawabkan kepada leluhur dan kepada *Tiān* sebagai wujud bakti dan satya kepada-Nya.

Tahun baru juga merupakan momentum untuk memperbaharui diri. Setelah memeriksa diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.

Semangat memperbaharui diri ini diteladani oleh Nabi *Cheng Tang* (1766 SM.). Semangat itu tersurat di dalam kitab Ajaran Besar bab 2 pasal 1, ”Pada tempayan raja *Tāng* 湯 terukir kalimat: ’Bila suatu hari dapat membaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari, dan jagalah agar baharu selama-lamanya.’ (Ajaran Besar. II: 1)

Pada Tahun baru ini, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang sujud kehadirat Tuhan, sebagaimana yang disabdakan Nabi Kǒngzǐ: ”Pada permulaan tahun (*lì chūn* 立春), jadikanlah sebagai hari agung untuk bersembahyang besar kehadirat Tuhan.” (Kitab Catatan Kesusilaan bagian *yuè lìng* 月令).

Setelah sembahyang kepada *Tiān*, dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan kepada leluhur di hadapan altar/abu leluhur sebagai pernyataan hormat sekaligus juga komitmen agar senantiasa dapat memuliakan leluhur. Selanjutnya umat saling mengunjungi (silahturahmi) untuk mengucapkan selamat tahun baru yang diiringi dengan saling mendoakan semoga di tahun yang akan dijalaninya semua akan menjadi lebih baik khususnya dalam hal pengembangan diri. Namun tak jarang doa dan harapan itu lebih ditunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan rezeki dan kesejahteraan hidup.

Harapan dan doa untuk kehidupan yang lebih baik ini diwujudkan dalam bentuk pemberian *hóngbāo* 红包 (bungkusan merah berukuran kecil berisi uang). Kebiasaan memberikan *Hongbao* ini dilakukan sebagai makna hadiah tahun baru dari yang lebih tua (senior) kepada yang lebih muda (yunior), atau oleh yang lebih mampu (secara materi) kepada mereka yang kurang mampu. *hóngbāo* selalu berwarna merah karena warna merah adalah warna kebahagiaan. Itulah sebabnya tahun baru selalu bernuansa merah.

2. Sembahyang *Jìng Tiān Gōng*

Selain persembahyangan *Cí* pada saat tahun baru/*xinnian/Sincia* (dialek Hokian) di tanggal 1 bulan 1 Kǒngzǐlì, juga dilaksanakan persembahyangan pada tanggal 9 bulan 1. Persembahyangan ini dilaksanakan pada saat *zǐshí* 子时 (pukul 23.00-01.00) yaitu yang dikenal dengan persembahyangan *Jìng Tiān Gōng*. Persembahyangan *Jìng Tiān Gōng* dilaksanakan di rumah atau di tempat-tempat ibadah, misalnya lǐtáng 禮堂 atau miào 廟, dengan menghadap ke langit lepas. Persembahyangan *Jìng Tiān Gōng* dapat dilaksanakan perorangan atau kelompok, dan untuk pimpinan upacara di dalam keluarga adalah kepala keluarga, sedangkan di tempat ibadah dapat dipimpin oleh rohaniwan tertinggi.

Sebagai catatan penting terkait pelaksanaan persembahyangan *Jìng Tiān Gōng*, bahwa persembahyangan ini erat kaitannya dengan salah satu suku

Tionghoa yaitu suku Hokian. Artinya, *Jìng Tiān Gōng* yang dilaksanakan pada tanggal 9 bulan 1 Kǒngzǐ*lì* mungkin tidak familiar bagi etnis Tionghoa yang lain. Namun demikian, Matakin sebagai lembaga Tinggi Agama Khonghucu Indonesia telah mengadopsi *Jìng Tiān Gōng* menjadi salah satu sembahyang kepada Tuhan pada saat *xīn nián.* Boleh dikatakan bahwa Jìng *Tiān* Gōng menjadi sebagai dari persembahyangan Cí yang awalnya hanya dilaksanakan oleh umat Khonghucu dari suku Hokian.

Perlengkapan dan Sajian

- *Xiāng lú* 香爐 (tempat menancapkan dupa).
- *Sān bǎo* 三寶, yang terdiri atas: teh, bunga dan air jernih.
- *Chá liào* 茶料 terdiri atas: teh dan tiga macam manisan (yang dimakan dengan cara diseduh).
- *Xuǎn lú* 煊爐, yaitu tempat dupa ratus, diletakkan di atas lantai dan di bawah meja sembahyang.
- *Miàn xiàn* 麵線, diseduh dengan air panas dan diletakkan pada mangkuk dan diberi gula merah di atasnya.
- *Wǔ guǒ* 五果, yaitu lima macam buah-buahan, jenisnya tidak ada ketentuan yang mengikat karena disesuaikan dengan daerah masing-masing, (umumnya buah yang tidak berduri).
- Sepasang tebu utuh dengan daun dan akarnya, dipasang tegak di kanan dan kiri meja sembahyang (di sisi luar).
- *Wén lú* 文爐, yaitu tempat menyempurnakan (membakar) surat doa.
- Sepasang lilin besar.
- *Zhuō wéi* 桌幃 (dua helai) yang dipasang di muka (sisi luar) dan di belakang (di sisi dalam) meja sembahyang.

Peralatan untuk altar *Jing Tiān Gong* harus disediakan secara khusus, maksudnya tidak diperbolehkan dipergunakan untuk upacara yang lain, begitu juga penyimpanan peralatan ini hendaknya disimpan secara khusus. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan diletakkan di atas kursi-kursi yang berfungsi sebagai alas atau tumpuan, sehingga letaknya menjadi tinggi.

Peserta upacara persembahyangan *Jing Tiān Gong* hendaknya membersihkan diri secara batiniah dan rohaniah, yaitu *zhāi* 齋 atau berpantang (lihat penjelasan pada bab III tentang pokok-pokok peribadahan). *Zhāi* di-

mulai dari tanggal dua *zhēng yuè*正月 sampai dengan delapan *zhēng yuè*, dilanjutkan dengan bersuci diri, mandi keramas, dan berpuasa sampai selesai melaksanakan persembahyangan *Jing Tiān Gong*.

Skema Altar Sembahyang Jing *Tiān* Gong
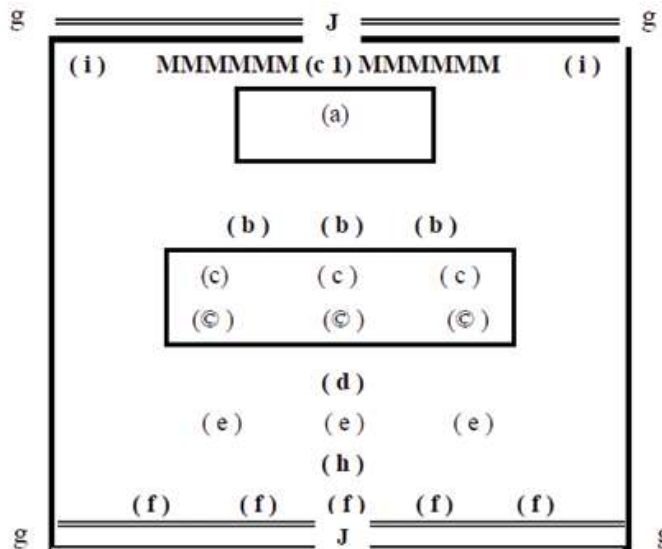
Gambar 5.1 Skema altar sembahyang *Jing Tiān Gong*
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Keterangan Gambar:

a. *Xiāng lú* (di bagian yang menghadap ke luar).

b. *Sān bǎo* (teh, bunga, air jernih).

c. *Chá liào* (teh dan manisan tiga macam ©, bila manisan diletakkan pada *Qian-he* maka diletakkan di (c 1); dipakai salah satu saja.

d. *Xuǎn lú* (tempat dupa ratus; bila memakai perapian (anglo), diletakkan di atas meja.

e. *Miàn xiàn* (diseduh dengan air panas), diletakkan pada mangkok dan di atasnya ditaruh gula merah.

f. *Wǔ guǒ* (lima macam buah-buahan), tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Biasanya dipakai: Pisang di sebelah kiri altar (bermakna harapan); jeruk di sebelah kanan altar (bermakna kebahagiaan). Buah-buahan lain disesuaikan musim dan kebiasaan setempat.

g. Sepasang tebu (di kiri kanan altar. Posisi tebu diitegakkan utuh bersama daunnya. (tebu yang beruas-ruas melambangkan sifat selalu meningkat.

h. *Wén lú* (tempat menyempurnakan surat doa).

i. *Zhuō wéi.*

Penjelasan:

1. Alat-alat perlengkapan sembahyang untuk altar *Jing Tiān Gong* ini harus khusus (tidak memakai alat-alat upacara yang pernah dipakai untuk keperluan upacara lain). Alat-alat tersebut hendaknya disimpan secara khusus.
2. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan tinggi. Meja sembahyang diberi dua helai kain *Zhuowei* untuk bagian yang menghadap ke dalam dan bagian yang menghadap ke luar. Kain *Zhuowei* juga harus khusus untuk upacara sembahyang kepada Tuhan.
3. Tentang buah-buahan lain, dapat bisa memakai buah delima atau menggantinya dengan buah jambu, yang melambangkan harapan agar beroleh berkah berlimpah. Ada juga yang memakai buah *Lai* (*pear*), buah manggis, buah apel dan lainnya (yang tidak berduri). Pada hakikatnya buah-buahan ini tidak ada keharusan yang mengikat melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, hanya perlu diperhatikan jumlah dan jenisnya terdiri dari lima macam.

B. Persembahyangan *Yuè* Saat *Duān Yáng* 端陽

1. Makna dan Waktu Sembahyang

Ada penyebutan yang kaprah dalam masyarakat antara nama persembahyangan dengan waktu atau momen pelaksanaan ibadahnya. Misalnya, orang menyebut sebagai persembahyangan *Duān Yáng*, padahal itu adalah persembahyangan atau ibadah *yuè* yang dilaksanakan pada saat *Duān Yáng*. Begitupun dengan penyebutan sembahyang yang lain, orang menyebut dengan sembahyang *Zhōng Qiū* 中秋, padahal itu adalah persembahyangan/ibadah *Cháng* yang dilaksanakan pada saat *Zhōng Qiū* (tengah musin gugur), dan seterusnya.

Ibadah *Yue* dilaksanakan setiap tanggal tanggal 5 bulan 5 Kǒngzǐ*li* pada saat *Duān Yáng* yang dikenal juga dengan perayaan *Duān Wǔ Jié*.
Duān Yáng (端陽) artinya **Matahari Ekstrim**.
Duān (端) : Ekstrim
Yáng (陽) : Matahari

Duān Wu : Dua Wu artinya **Waktu tengah hari yang ekstrim**
Duān (端) : Ekstrim
Wu (午) : Wushi (午時) yaitu waktu tengah hari (pukul 11.00 - 13.00). Jadi *Duan Wu* itu lebih menunjukkan waktunya.

Saking ekstrimnya, disatu sisi menjadikan kondisi alam dis-harmoni, maka ada pelaksanaan persembahyangan *Yuè* (ibadah eling dan taqwa). Terkait kondisi alam yang disharmonis maka orang pada jaman dahulu mengenalnya sebagai "bulan dan hari yang jahat" (*è yuè è rì* 惡月惡日). Dikarenakan pada hari ini suhu udara naik, berbagai serangga beracun mulai merangkak keluar. Bagi kesehatan manusia terutama anak-anak sangat berbahaya. Demi menghadapi masa yang berbahaya itu, orang-orang mulai mengambil beberapa tindakan:

1. Berpantang (*zhāi jiè*)
2. Melaksanakan ibadah *Yuè* (ibadah eling & taqwa)
3. Mengumpulkan "binatang obat" untuk mencegah dan mengobati penyakit, menggunakan 5 racun: kajengking - *xiēzi* (蝎子), kelabang - *wúgōng* (蜈蚣), ular - *shé* (蛇), katak – *háma* (蛤蟆) dan tokek - *bìhǔ* (壁虎).

Kemudian, terkait kondisi sinar matahari memberikan energi yang luar biasa, maka dikenal juga dengan istilah hari kehidupan. Orang-orang menyakini bahwa obat-obatan yang diambil pada saat itu memiliki khasiat yang lebih tinggi dibanding hari yang lain.

Gambar 5.2 Telur dapat berdiri pada saat Wushi pukul 11.00-13.00
Sumber: Budy Wangsa Tedy (2020)

Ekstrim yang dimaksud adalah saat tarik-menarik antara matahari, bulan, dan bumi begitu kuat (karena kondisi itu bahkan telur lebih mudah didirikan).
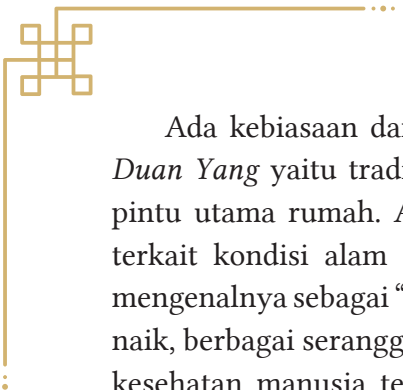
Lalu apa kaitan *Duān Yáng* dengan perayaan *Phe Chun*, makanan *Ba Cang*, dan sastrawan Khut Gwan/Qūyuán 屈原 yang terkenal itu? Sebenarnya antara *Duān Yáng* dan Perayaan *Phe Chun/ bā chuán* 扒船 adalah dua hal yang berbeda hanya waktunya yang bersamaan. *Duān yáng* sebagaimana telah dibahas adalah ibadah *yuè*, yaitu ibadah kepada Tuhan pada saat *Duān Yáng*. Sementara *Peh Chun/bā chuán* berkaitan dengan peringatan kepada Qūyuán.

Berdasarkan catatan (*shǐjì*), Qūyuán adalah orang negeri Chǔ 楚 pada zaman Negara Berperang (*zhàn guó shí dài* 戰國時代). Seorang patriot yang setia kepada negara dan bangsanya, sayang telah difitnah oleh Perdana Menteri Zǐlán (dituduh penyebab kematian Raja Huái/*Chǔ Huái Wáng* 楚怀王). Raja Xiāng/*Chǔ Xiāng Wáng* 楚襄王, pengganti Raja Huái percaya akan fitnah tersebut dan Qūyuán dibuang ke pengasingan. Selama 20 tahun Qūyuán dalam pengasingannya, mengamati bahwa keadaan negara dan masyarakat semakin memburuk. Tetapi beliau tidak punya kekuatan dan kesempatan untuk ikut membantu memperbaiki keterpurukan itu. Penyesalan akan ketidak mampuannya menolong negaranya dari bahaya, perasaan bersalahnya ketika harus menyaksikan negaranya hancur binasa oleh penyerangan negeri qin, menimbulkan duka dan rasa malu yang hebat tak tertahankan. Malu kepada *Tiān*, malu kepada leluhur, malu kepada rakyat, malu kepada negara dan bangsa.

Qūyuán pada bulan 5 tanggal 5 menenggelamkan diri di sungai *miluo* bertepatan dengan *Duān Yáng*. Upaya mencari jasad Qūyuán dengan berperahu dan melempar nasi bambu, diperingati setiap tahunnya. Jaman berkembang, rakyat tidak lagi memperingati peristiwa itu dengan membuat nasi dalam bambu, tetapi membungkus nasi (ketan) dengan isi daging, jamur, telor dll dalam daun bambu. Makanan ini disebut 粽子(*zong zi*), di indonesia dikenal dengan sebutan bakcang. Karena banyaknya perahu yang digunakan untuk mencari jasad Qūyuán, masyarakat menyebutnya dengan beratus perahu - 百船 (*bai chuan*), *Peh Tsun* (hokkian).

Di Indonesia, masyarakat Tionghoa menyebutnya dengan *Peh Cun* (dialek Hokian. *Peh* berarti mendayung (*bā* 扒) yang kemudian berkembang menjadi festival (perlombaan) mendayung perahu nag. Dikenal sebagai *Peh Liong Cun* (*bā lóng chuán* 扒龍船) atau *sài lóng zhōu* 賽龍舟, lomba (mendayung) perahu naga atau *huá lóng zhōu* 划龙舟, mendayung perahu naga.

Ada kebiasaan dan budaya yang berkembang dimasyarakat pada saat *Duan Yang* yaitu tradisi atau kebiasaan menggantungan dedaunan di atas pintu utama rumah. Apa arti dan tujuan dari kebiasaan tersebut? Bahwa terkait kondisi alam yang disharmonis maka orang pada jaman dahulu mengenalnya sebagai "bulan dan hari yang jahat" (*è yuè è rì*). Suhu udara akan naik, berbagai serangga beracun mulai merangkak keluar ini berbahaya bagi kesehatan manusia terutama anak-anak. Karena kondisi ini, orang-orang mengambil tindakan tindakan demi menghadapi masa yang berbahaya itu.

Di masyarakat ada perkataan saat *Ceng Beng* (*qīng míng* 清明) menyebarkan daun (*liǔ* 柳) dan disaat *Duān Wǔ* menyebarkan daun *ài* 艾. Tradisi mengantung daun *ài* di rumah masing-masing merupakan tradisi yang umum, ada juga yang menggunakan calamus (*chāng pú*) dan bawang (*suàn*). Tiga hal tersebut sering disebut dengan tiga sahabat dalam *Duān Wǔ* (*duān wǔ sàn yǒu* 端午三友). Orang sering mengibaratkan *chāng pú* bagaikan pedang, daun *ài* bagaikan cambuk dan bawang bagaikan palu. Dan menganggap ketiga senjata tersebut dapat menghindari dari iblis, ular, ulat dan juga wabah penyakit. Dikarenakan pada bulan 5 tanggal 5 dekat dengan puncak musim panas (*xià zhì* 夏至), cuaca lembab dan hujan, ulat wabah penyakit mudah untuk berkembang. Orang-orang mudah sakit dan 3 benda tersebut dapat mengindarkan dari ulat penyebar wabah, menghilangkan penyakit, maka dari itu tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini.

2. Hari Mengenang Qūyuán

Saat Duān Yáng juga bersamaan dengan saat memperingati tokoh suci Qūyuán seorang menteri setia dari negeri Chǔ pada zaman Zhàn Guó (perang tujuh negara). Dinasti Zhōu 周 pada zaman Zhàn Guó 戰國 atau Zaman Peperangan (403-221 SM.) Dinasti Zhōu sudah tidak berarti lagi sebagai pusat negara; pada zaman itu ada tujuh negara yang besar, yakni negeri Qí 齊, Chǔ 楚, Yàn 燕, Hán 韓, Zhào 趙, Wèi 魏 dan Qín 秦. Negeri Qín adalah yang paling kuat dan agresif, sehingga keenam negari yang lain sering bersatu untuk bersama-sama menghadapi negeri Qín.

Qūyuán ialah seorang menteri besar dan setia dari negeri Chǔ (340-278 SM.). Beliau ialah seorang tokoh yang paling berhasil menyatukan keenam negeri itu untuk menghadapi negeri Qín, namanya sangat disegani di negeri Qín.

Beliau pernah menghalangi Raja Chǔ Huái Wáng 楚怀王 untuk memenuhi undangan raja dari negeri Qín ke kota Boe Kwan. Sayang sekali Raja Chǔ Huáiwáng tidak memperhatikan nasihat Beliau, bahkan menghukumnya. Akibatnya menimbulkan malapetaka bagi raja sendiri, karena kelicikan menteri-menteri dari negeri Chǔ yang tidak senang terhadap Qūyuán, seperti Khin Siang, Kong Cu Lan, Siang Kwan Tayhu, dan lain-lain. Orang-orang dari Negeri Qín terus berusaha menjatuhkan nama baik Qūyuán, terutama kehadapan raja Negeri Chǔ yaitu Chǔ Huái Wáng.

Dengan bantuan menteri-menteri dari negeri Chǔ yang tidak senang terhadap Qūyuán, seorang menteri negeri Qín yang cerdik dan licik, berhasil meretakan hubungan Qūyuán dengan raja Negeri Chǔ; Qūyuán dipecat dari jabatannya. Hal ini membuat persatuan keenam negeri itu menjadi berantakan. Raja Chǔ Huái Wáng bahkan terbujuk oleh janji-janji yang menyenangkan, sehingga mau datang ke negeri Qín, tetapi di negeri Qín Raja Chǔ Huái Wáng ditawan. Chǔ Huái Wáng menyesali perbuatannya sampai akhirnya Beliau mangkat.

Setelah Chǔ Huái Wáng mangkat di Negeri Qín, kini Chǔ Qǐng Xiāng Wáng楚襄王naik tahta menggantikan Chǔ Huái Wáng. Raja Chǔ Xiāngwáng memberi kepercayaan kembali kepada Qūyuán.

Keenam negeri dapat dipersatukan kembali sekalipun tidak sekokoh dahulu, selanjutnya Qūyuán berusaha mendorong Chǔ Xiāng Wáng memperkokoh kekuatan militernya untuk barisan berkuda, dengan tujuan menaikan martabat negaranya dan menghindarkan rakyat dari angkara murka raja dari negeri Qín.

Tetapi saran-sarannya tidak ada yang dilaksanakan, bahkan menimbulkan dendam menteri-menteri dari Negeri Qín. Mereka selalu berusaha menghalangi Qūyuán yang senantiasa mengobarkan semangat raja Chǔ Xiāng Wáng untuk melawan Negeri Qín.

Pada tahun 293 SM. Negeri Hán dan Wèi yang melawan Negeri Qín dihancurkan dan dibinasakan. Dengan adanya peristiwa ini Qūyuán kembali difitnah dengan tuduhan akan membawa Negeri Chǔ mengalami nasib seperti negeri Hán dan Wèi. Chǔ Xiāng Wáng ternyata lebih buruk kebijaksanaannya dari raja yang terdahulu (Chǔ Huái Wáng). Ia tidak hanya memecat Qūyuán, tetapi juga memberikan hukuman dengan membuang

Qūyuán ke daerah danau *Dòngtíng* 洞庭 dekat sungai *Mìluó*. Qūyuán yang bercita-cita berbakti kepada negara, menolong rakyat, yang dipenuhi semangat memakmurkan negara dan membuat negara menjadi sentosa, tetapi ternyata beliau mendapatkan hukuman.

Di tempat pembuangan ini, Qūyuán hampir tidak tahan dan sedih terhadap keadaan yang menyengsarakan. Hanya berkat kebijaksanaan kakak perempuannya yang bernama *Nǚ Xū* 女嬃, beliau dapat tentram dan rela menerima keadaan itu. Pada saat itu selanjutnya Qūyuán mendapat kenalan seorang nelayan yang ternyata orang pandai yang menyembunyikan diri dan hidup sebagai nelayan. Orang itu menyembunyikan nama sebenarnya, dan hanya menyebut dirinya sebagai *Yú Fū* 漁夫 yang artinya bapak nelayan.

Gambar 5.3 Qūyuán Menteri setia dari negeri Chu
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Dengan *Yú Fū* inilah Qūyuán mendapatkan kawan bercakap-cakap, walaupun pandangan hidupnya tidak sejalan. Nelayan itu mempunyai pedoman meninggalkan hidup bermasyarakat yang buruk keadaannya itu, sedangkan Qūyuán ingin terus mengembangkan jalan suci nabi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat banyak. Demikianlah Qūyuán sangat akrab dengan nelayan itu.

Ketentraman Qūyuán itu ternyata dihancurkan oleh berita hancurnya ibu kota negeri Chǔ, tempat *miào* (kuil) leluhurnya itu, karena diserbu orang-orang dari Negeri Qín. Hal itu menjadikan Qūyuán yang telah lanjut usia itu merasa tiada arti lagi hidupnya. Setelah dirundung kebingungan dan kesedihan, beliau memutuskan menjadikan dirinya yang telah tua itu sebagai tugu peringatan bagi rakyat akan peristiwa yang sangat menyedihkan atas tanah air dan negerinya itu, dengan harapan dapat membangkitkan semangat rakyat untuk menegakan kebenaran dan mencuci bersih aib yang menimpa negerinya.

Ketika itu kebetulan saat hari suci *Duān Yáng*, beliau mendayung perahunya ke tengah-tengah sungai Mìluó (di provinsi Hunan), dinyanyikan sajak-sajak ciptaannya yang telah dikenal rakyat sekitarnya, yang mencurahkan kecintaannya kepada tanah air dan rakyatnya, rakyat banyak

tertegun mendengar semuanya itu. Pada saat beliau sampai ke tempat yang jauh dari kerumunan orang, beliau menerjunkan diri ke dalam sungai yang deras alirannya dan dalam itu.

Beberapa orang yang mengetahuinya segera berusaha menolongnya, tetapi hasilnya nihil, jenazahnya pun tidak ditemukan. Seharian *Yú Fū*, nelayan kawan Qūyuán itu dengan perahu-perahu kecil mengerahkan kawan-kawannya untuk mencari Qūyuán, namun hasilnya sia-sia belaka.

Di tahun kedua pada saat *Duān Yáng*, ketika kembali orang merayakan hari suci *Duān Yáng*, *Yú Fū* telah membawa sebuah tempurung bambu, berisi beras dituangkan ke dalam sungai, untuk mengenang kembali dan menghormati Qūyuán. Banyak orang yang mengikuti jejak *Yú Fū*. Lebih dari itu, untuk mengenang Qūyuán para nelayan sungai *Mìluó* mengadakan lomba perahu naga pada saat persembahyangan *Duān Yáng*. Perayaan lomba perahu naga ini sealanjutnya dikenal orang sebagai perayaan *bā chuán* (mendayung perahu).

Gambar 5.4 Kue Cang-Bacang menjadi sajian sembahyang Duanyang
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Pada tahun-tahun berikutnya kebiasaan mempersembahkan beras di dalam tempurung bambu itu diganti dengan kue dari beras ketan yang dibungkus daun bambu yang di sini kita kenal dengan nama bacang dan kue cang.

Diadakan perlombaan-perlombaan perahu yang dihiasi gambar-gambar naga (*lóng chuán* 龍船) yang mengingatkan usaha mencari jenasah Qūyuán pecinta negeri, Sastrawan dan pecinta rakyat itu.

Gambar 5.5 Perayaan lomba perahu di sungai
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Demikian setiap hari *Duan Yang* selalu diadakan pula peringatan untuk Qūyuán, seorang yang berjiwa mulia dan luruh dari negeri *Chu* itu.

Aktivitas 5.1

Diskusi Kelompok

Diskusikan hikmah atau nilai-nilai keteladan Qūyuán yang dapat kalian ambil!

C. Sembahyang Chang Saat *Zhōng Qiū*

Persembahyangan *Cháng* (嘗), yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada Tuhan yang bermaknakan perwujudan rasa keterikatan manusia – alam – Tuhan (*sāncái* 三才) sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, dan kepada-Nyalah segala doa dan harapan dipanjatkan.

Dilaksanakan di pertengahan musim gugur (*zhōng qiū*) pada tanggal 15 bulan 8 Kǒngzǐlì (*bāyuè shíwǔ* 八月十五). Saat ini semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga dipercaya sebagai keadaan dengan aura terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan, juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi wahana/sarana (berkah) untuk menunjang kehidupan. Oleh karenanya saat ini juga dikenal dengan "sedekah bumi" dalam kaitan asas imani (*spirit*) Fúdé Zhèngshén 福德正神.

Sedekah bumi terkait dengan pemahaman bahwa karunia *Tiān* diterima oleh manusia melalui bumi. (panen raya – *Golden harvest festival*). Hal inilah yang menjadikan umat Khonghucu melakukan sembahyang 'syukur' dan 'harap'.

Semangat 'Fúdé Zhèngshén' secara harfiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fú	福	Berkah
Dé	德	Kebajikan
Zhèng	正	Lurus/Tegak
Shén	神	Rohani

Jadi *Fúdé* Zhèngshén berarti ‘semangat’ menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah. Makna Fúdé Zhèngshén sejalan dengan semangat yang tersirat dalam kalimat *Wéi Dé Dòng Tiān* - hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan).

D. Persembahyangan *Zhēng* Saat *Dōngzhì*

1. Sejarah dan Makna *Dōngzhì*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa sembahyang *Dōngzhì* adalah Persembahyangan *Zhēng*, yaitu sembahyang syukur dan yakin kepada Tuhan yang bermaknakan rasa syukur kepada rakhmat-Nya. *Dōngzhì* biasanya bertepatan dengan tanggal 21 atau 22 Desember (kalender Masehi).

Perayaan *Dōngzhì* sudah ada sejak zaman dinasti Zhōu. Namun karena pada masa dinasti Zhōu memiliki sistem kalender yang berbeda khususnya mengenai penetapan tahun baru (*zhēng yuè*). Pada masa tersebut, *Dōngzhì* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi Kǒngzǐ yang hidup pada masa pertengahan dinasti Zhōu menganjurkan agar dinasti Zhōu kembali menggunakan kalender dinasti Xià 夏 yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman oleh para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Tetapi nasihat beliau baru dilaksanakan pada masa dinasti Hàn 漢 (140-86 SM.) oleh Kaisar Hàn Wǔdì 漢武帝 pada tahun 104 SM. Sejak saat itu kalender Xià yang sekarang kita kenal sebagai kalender Imlek / Kǒngzǐ*lì* diterapkan kembali sampai saat ini.

Gambar 5.6 Fude Zhengshén (malaikat bumi)

Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Dōng 冬 berarti musim dingin, *zhì* 至 berarti paling/puncak. *Dōngzhì* adalah hari dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian utara. Matahari berada pada posisi paling selatan (23,5° LS). *Dōngzhì* memiliki

makna yang luas dan mengandung unsur kekeluargaan. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan salah satu pilar budaya Tionghoa.

Gambar 5.7 Reuni keluarga pada saat Tāng yuán
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

2. Sajian Sembahyang *Dōngzhì*

Makanan yang disajikan pada saat *Dōngzhì* adalah *tāng yuán* 湯圓atau ronde yang melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga. *Yuán* artinya bulat melambangkan kesempurnaan. *Tāng yuán* disajikan dengan kuah jahe manis yang bertujuan memberi kehangatan pada saat musim dingin. Bulat dalam bahasa mandarin adalah *yuán* 圓. *Yuán* juga mempunyai arti *tuán yuán* 團圓 yang artinya adalah kebersamaan, keguyuban maupun reuni (keluarga). Maka bulatnya ronde juga bermakna kebulatan hubungan sehingga saat *Dōngzhì* adalah saat untuk keluarga berkumpul bersama dengan penuh keharmonisan.

Berdasarkan penjelasan Ilmu *Astronomi*, peredaran Matahari sewaktu sampai pada waktu *Dōngzhì* ini, kebetulan melewati *Dōngzhì diǎn* 冬至點 (Titik Puncak Musim Dingin).

Matahari pada saat ini berada pada lintang selatan 23,5 derajat, dan mulai berbalik ke utara. Maka, belahan bumi utara dan belahan bumi selatan mengalami perbedaan yang amat besar; di belahan bumi utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.

Aktivitas 5.2
Diskusi Kelompok

Ceritakan pengalaman kalian terkait dengan persembahyang *Duān Yáng, Zhōng Qiū,* dan *Dōngzhì*!

Pengayaan

Makna Simbolis Sajian Sembahyang

Sajian atau persembahan memang tidak bisa dilepaskan dalam sembahyang yang dilakukan umat Khonghucu. Namun demikian, jarang yang memperhatikan makna simbolis dari berbagai sajian dimaksud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *sajian* berupa hidangan, makanan, bunga-bungaan, dan sebagainya yang dipersembahkan dalam upacara bersaji. Sajian dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang meninggal, seperti disabdakan Nabi Kǒngzǐ, "Semua (sajian) itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat. Akan rasanya tidak diutamakan, yang penting ialah semangatnya."

Hal sajian sembahyang ini sering menjadi perdebatan bahkan pelecehan dari pihak luar. Untuk apa orang yang telah meninggal dunia diberikan sajian (makanan), adakah yang mengerti kalau yang meninggal itu akan makan sajian yang dipersembahkan? Kecaman semacam ini bukan baru sekarang, namu sejak dahulu sudah ada. Nabi Kǒngzǐ menyatakan bahwa semua sajian itu hanya untuk menunjukka rasa hormat kepada almarhum. Beliau bersabda, "Adakah ia mengerti, bahwa roh yang meninggal itu akan menikmatinya? Yang berkabung itu hanya terdorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya."

Orang mati itu tidak makan, tetapi dari jaman yang paling kuno sampai sekarang hal (sajian) itu tidak pernah dialpakan. Maka kecaman terhadap kesusilaan (sajian) itu, sesungguhnya adalah kajian yang tidak susila. Berikut adalah macam-macam sajian yang umum digunakan oleh umat Khonghucu sebagai persembahan dalam upacara sembahyang baik kepada Tuhan, kepada Alam, dan kepada manusia (nabi dan leluhur) beserta makna simbolisnya.

Buah-Buahan Sajian Sembahyang

Pisang

Xiāng jiāo (香蕉) artinya pisang, bermakna **langgeng**. Dalam persembahyangan, yang lazim digunakan adalah jenis pisang raja atau pisang mas. Penyajian pisang di meja altar biasanya diletakkan di sebelah kiri altar.

Gambar 5.8 Pisang sebagai lambang kebahagiaan
Sumber: https://www.pexels.com/Juan Salamanca (2014)

Jeruk

Jú zi (橘子) artinya Jeruk, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Jí xiáng* (吉祥) artinya **keberuntungan**. Jenis Jeruk yang biasanya digunakan untuk sesajian sembahyang adalah jenis jeruk bali atau jenis jeruk garut atau jeruk siam. Biasanya diletakkan di sebelah kanan altar.

Gambar 5.9 Jeruk sebagai lambang kebaikan
Sumber: https://www.pexels.com/Pixabay (2006)

Apel

Píng guǒ (蘋果) artinya Apel, diidentikkan dengan lafal/bunyi *píng ān* (平安) yang artinya tentram.

Gambar 5.10 Apel lambang ketentraman
Sumber: https://www.pexels.com/Pixabay (2013)

Pear

Lí (梨) artinya Pear. Bunyi lafal *lí* homofon dengan *lì* pada *shùn lì* 顺利 yang artinya lancar.

Gambar 5.11 Pear lambang keberuntungan
Sumber: https://www.pexels.com/Mali Maeder (2017)

Nanas

Huáng lí 凰梨 artinya nanas, bermakna kejayaan datang. Kata *huáng lí* juga homofon dengan *wàng lái* 旺来 (ong lai = kejayaan datang, dialek Hokian). Sesuai juga dengan bentuknya yang menghadap ke atas, menandakan kejayaan.

Gambar 5.12 Nanas lambang kejayaan
Sumber: https://www.pexels.com/Alizee Marchand (2016)

Semangka

Semangka (*Citrullus Vaalgares*) dalam upacara pemberangkatan jenazah, biasanya buah ini dibanting sampai pecah berkeping-keping. Biji semangka yang berjumlah banyak bertebaran itu menunjukkan akan tumbuh sekian banyak pohon semangka yang berasal dari satu buah itu. Artinya, kita harus pandai mengembangkan peninggalan yang kita peroleh dari orang tua. Biji dalam bahasa mandarin adalah *zǐ* 子 yang berarti anak, maka semangka lambang banyak keturunan (gugur satu tumbuh seribu).

Gambar 5.13 Semangka yang melambangkan kebulatan tekad
Sumber: https://www.pexels.com/Brian van den Heuvel (2016)

Tebu

Tebu tumbuhan berumpun, tidak pernah ada yang tumbuh hanya sebatang. Maknanya ialah agar kita hidup tidak menyendiri. Dalam kehidupan rumah tangga hendaknya hidup harmonis, masing-masing mengenal batas dan pandai mengendalikan diri dan ada rasa kebersamaan.

Air tebu terasa manis, batang tebu beruas-ruas tumbuh lurus dan tidak bercabang. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Tebu tumbuhnya beruas-ruas diibaratkan manusia yang dalam tumbuh kembangnya sejak bayi hingga mencapai usia tua harus selalu tumbuh pula cinta kasih dan kebajikan.

Sepasang tebu dengan daun dan akarnya diikat di sebelah kanan dan kiri meja altar, hal ini sebagai petanda rasa syukur ke hadirat *Tiān* Yang Maha Esa, karena pada masa peperangan sebagian pejuang bangsa Han telah dapat diselamatkan di hutan tebu dari kejaran bala tentara Kerajaan *Ching* yang menduduki Tiongkok di masa itu.

Gambar 5.14 Tebu lambang kebersamaan dan peningkatan kualitas kebajikan
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Kue Wajik (Hwat Kue)

Mĭ gāo (米糕) artinya wajik, bermakna dengan lafal/bunyi *hé* (合) yang artinya Bersatu.

Gambar 5.15 Kue wajik lambang peningkatan dan bahagia
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Kue Mangkok (Hwat Kue)

Fā gāo (苹果) artinya Kue Mangkok, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Fā* (發) yang artinya berkembang. Bentuk Kue Mangkok umumnya dianggap baik apabila permukaannya merekah seperti buah delima dan biasanya berwarna merah (pink). Makna dari kue ini ialah agar hidup kita berkembang dan bahagia seperti yang disimbolkan oleh warna merah.

Gambar 5.16 Kue mangkok lambang berkembang
Sumber: Kemendikbud/Gunadi (2020)

Kue Ku

Guīguǒ (龜粿) artinya kue *ku*, bermakna *shòu* (壽) artinya panjang umur. Bentuknya yang dibuat mirip batok kura-kura yang dipandang sebagai hewan yang usianya panjang, dapat mencapai kurang lebih 2000 tahun. Hidup melata di air dan darat. Kura-kura atau penyu merupakan salah satu dari empat jenis hewan yang suci, tiga hewan suci lainnya adalah Naga (*Lóng* 龍), *Qílín* 麒麟, dan burung hong- *fèng huáng* 鳳凰.

Makna sesajian kue *ku* dalam persembahyangan merupakan harapan dari para leluhur kita agar kita memiliki daya tahan hidup lama di dunia, supaya dapat menyelesaikan kewajiban dengan lebih sempurna dan hati-hati seperti kura-kura yang cepat menyembunyikan kepala dan keempat kakinya bila disentuh.

Gambar 5.17 Kue Ku lambang panjang umur
Sumber: https://www.ikikoue.com (2019)

Nama-nama Waktu Sembahyang

1. *Zishi* 子時	antara pukul	23.00 s.d. 01.00
2. *Choushi* 丑時	antara pukul	01.00 s.d. 03.00
3. *Yínshí* 寅時	antara pukul	03.00 s.d. 05.00
4. *Măoshí* 卯時	antara pukul	05.00 s.d. 07.00
5. *Chénshí* 辰時	antara pukul	07.00 s.d. 09.00
6. *Sìshí* 巳時	antara pukul	09.00 s.d. 11.00
7. *Wŭshí* 午時	antara pukul	11.00 s.d. 13.00
8. *Wèishí* 未時	antara pukul	13.00 s.d. 15.00
9. *Shēnshí* 申時	antara pukul	15.00 s.d. 17.00
10. *Yŏushí* 酉時	antara pukul	17.00 s.d. 19.00
11. *Xūshí* 戌時	antara pukul	19.00 s.d. 21.00
12. *Hàishí* 亥時	antara pukul	21.00 s.d. 23.00

Penilaian Diri

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud.				
2.	Keteladanan Qūyuán yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
3.	Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat patriotisme dan moralitas berbangsa.				
4.	Sebenarnya makna perlombaan (lomba perahu) untuk mencari jenazah Qūyuán itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam Kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.				
5.	Qūyuán secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun Qūyuán secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan.				

Evaluasi Bab 5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Jelaskan makna sembahyang *Yuè!* Apa kaitannya dengan *Duān Yáng, Qūyuán?*
2. Apa yang kamu ketahui tentang *Qūyuán*?
3. Apa kaitan ibadah *Yuè* saat *Duān Yáng* dengan perayaan lomba perahu (*bā chuán*)?
4. Sebutkan nilai-nilai keteladanan *Qūyuán*!
5. Apa kaitan persembahyangan *Cháng* saat *Zhongqiu* dengan Malaikat Bumi atau *Fúdé Zhèngshén* ?

Lagu Pujian

4/4 Oleh : HS & Buana Djaja
G=Do

Khut Gwan nan Setia

5 5 . 6 5 | 4 3 2 1 | 5 . 5 5
Khut Gwan Sastrawan nan Se tia, Pe nuh

6 1 1 | 2 3 1 2 | . 2 5 5 5
Tulus Ha ti dan Cinta, Cin ta kan ber

6| 4 5 4 3 | 2 2 2 1 1 | 1 3 3
Sa ma sang ra ja mem ba ha ru i Hi dup

2 1 .| 1 2 . | .5 6 4 | . . 4 4 3
Rakyat. Sungguh sa yang Ra ja Khi

3 4 | 4 4 | 3 3 1 |2 5 . . 0
Laf sang Budiman Ter fit nah.

5 5. 6 5 | 4 3 2 1 | 5 .
Khut Gwan Sastrawan nan Se tia,

5 5 6 1 1 | 2 3 1 2 | . . 2 5
Rela Kurban De mi se sa ma. Gu gur

5 6 | 4 5 4 3 | 2 2 2 1 1 1
Di Be ngawan Bik Loo Wa risan semangat

2 1 . . ||
Se tia .

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 6

Agama Khonghucu dan Perkembangannya di Indonesia

Peta Konsep

Agama Khonghucu di Indonesia
Istilah Asli Agama Khonghucu
Agama Khonghucu di Indonesia
Agama Khonghucu di Era Reformasi
Awal Mula Perkembangan
Masuknya Agama Khonghucu ke Indonesia
Lembaga Agama Khonghucu
Pengakuan Yuridis
Pelayanan Hak Sipil
Perayaan Imlek
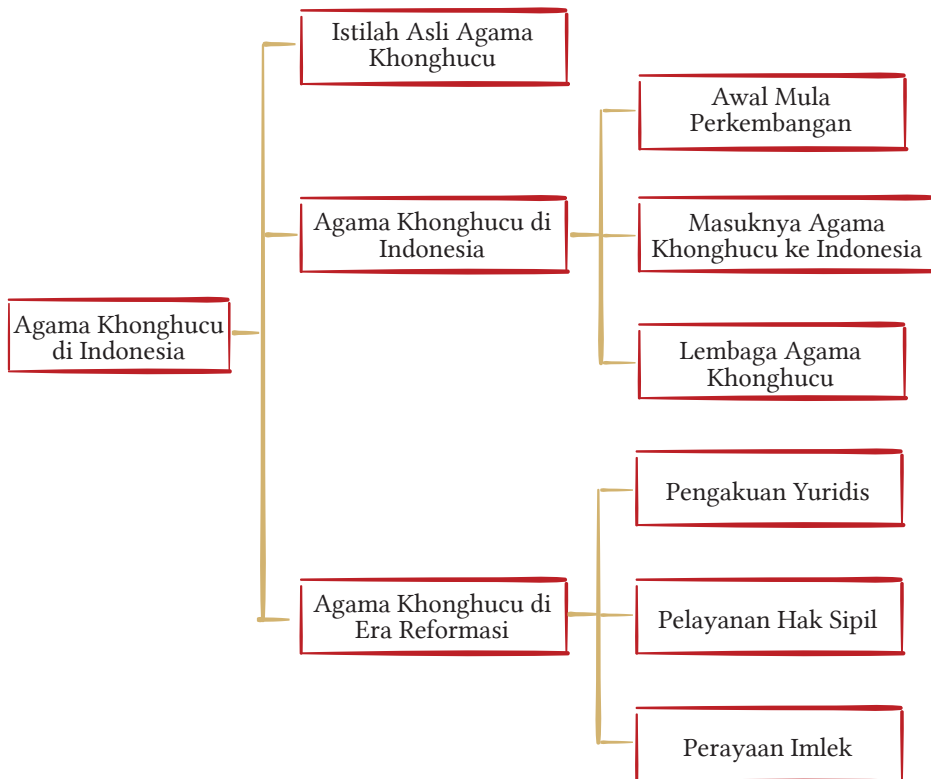
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang Agama Khonghucu dan Perkembangannya di Indonesia. Pada bab ini akan dibahas tentang istilah asli agama Khonghucu, masuknya agama Khonghucu dan perkembangannya di Indonesia, lembaga-agama Khonghucu di Indoensia, awal mula perkembangan, masuknya agama Khonghucu ke Indonesia, lembaga agama Khonghucu, dan sebagai pendalaman materi akan disajikan tentang umat Khonghucu yang ikut berperan dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya juga akan dibahas bagaimana perkembangan dan eksistensi agama Khonghucu di era Reformasi.

Bab ini juga akan membahas sekilas tentang istilah asli agama Khonghucu, sampai kepada eksistensi agama Khonghucu di era setelah repormasi, dan sebagai pendalaman materi akan disajikan umat Khonghucu yang ikut berperan dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia.

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menceritakan kembali sejarah masuknya agama Khonghucu ke Indonesia, menyebutkan tokoh yang berperan dalam kancah perpolitikan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta menganalisis eksistensi agama Khonghucu di era reformasi.

Kata Kunci

- *rú jiào* 儒教
- Yunan
- imigran
- penduduk Timur asing
- *Kongjiaohui*
- Perserikatan *K'ung Chiao Hui* Indonesia (PKCHI), LASKI
- Gapaksi
- Inpres No 14 tahun 1967 Kepres No. 6 tahun 2000.

A. Istilah Asli Agama Khonghucu

Rújiào merupakan istilah asli yang digunakan untuk menyebut Agama Khonghucu. *Rújiào* artinya adalah agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Nabi Kǒngzǐ memiliki peranan yang besar dalam menyempurnakan *Rújiào*. Oleh karena itu, orang-orang mengenal *Rújiào* dengan sebutan Agama Khonghucu .

Jauh sebelum Nabi Kǒngzǐ dilahirkan, *Rújiào* sebenarnya sudah ada atau sudah mulai dirintis. Dimulai sejak zaman Nabi purba atau raja suci *Tangyao* (2.357 SM – 2.255 SM) dan Nabi purba atau raja suci Yú Shún (2.255 SM – 2.205 SM). *Tangyao* dan Yú Shún akhirnya dikenal sebagai "Bapak *Rújiào*" karena merintis dan meletakkan dasar-dasar ajaran *Rújiào*. Ajaran-ajaran *Rújiào* ini diteruskan dan dikembangkan oleh para Nabi selanjutnya hingga Nabi Kongzi yang merupakan penggenap dan penyempurna ajaran *Rújiào*.

Kata *Rú* (儒) jika diperiksa kembali dari sebutan aslinya terdiri atas dua radikal huruf, yaitu *Ren* (人) yang artinya manusia dan *Xu* (需) yang berarti perlu. Jadi, dapat dikatakan makna kata *Rú* adalah "Yang diperlukan manusia."

Kata *jiào* (教) dalam bahasa Indonesia artinya Agama. Kata ini terdiri dari dua radikal huruf, yaitu: *Xiao* (孝) yang artinya memuliakan hubungan dan *Wen* (文) yang berarti ajaran. Jadi, dapat dikatakan kata *Jiao* atau agama memiliki arti: "Ajaran tentang memuliakan hubungan."

Jika kata *Rú* (儒) yang mengandung makna: "Yang diperlukan manusia" digabungkan dengan kata *jiào* (教) yang bermakna: "Ajaran tentang memuliakan hubungan", maka *Rújiào* (儒教) dapat diartikan sebagai: "Ajaran tentang memuliakan hubungan yang diperlukan manusia untuk memenuhi hakikat kemanusiaannya sesuai dengan Firman Tuhan."

Bimbingan agama ini diturunkan Tuhan melalui para Nabi sebagai utusan- Nya agar manusia beroleh tuntunan pembinaan diri dalam Jalan Suci (*dào* 道), yaitu jalan untuk datang dan kembali kepada sang pencipta.

Di dalam kitab *Yìjīng* 易经 (kitab tentang perubahan/kejadian alam semesta), di situ diisyaratkan bahwa umat *Ru* adalah orang yang:

Rou	（柔）	=	lembut hati, halus budi-pekerti, penuh susila.
Yu	（玉）	=	yang utama, mengutamakan perbuatan baik.
He	（和）	=	harmonis-selaras.
Ru	（如）	=	menebarkan kebajikan, bersuci diri.

Dapat dikatakan *Rújiào* merupakan agama bagi orang-orang yang taat, yang dengan tulus berserah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang budi pekertinya halus, dan yang terpelajar serta beroleh bimbingan.

Berdasarkan pemahaman mengenai arti dari *Rújiào*, maka umat *Ru* akan selalu bersungguh-sungguh mencamkan sehingga setiap sikap dan perilakunya selalu berlandaskan pada kebajikan (*De*) serta dapat membina diri dalam jalan suci (*Dào*). Demikianlah umat Ru bertindak dan berbuat di dalam amal ibadah kesehariannya (*Shuaixing*).

Tuhan menurunkan suatu agama kepada umat manusia seiring dengan sejarah dari manusia itu sendiri. Kehadiran sebuah agama secara langsung akan terkait dengan sebuah tempat pada suatu waktu dan suatu kaum tertentu. Misalnya, agama Khonghucu erat kaitannya dengan suatu negara, yaitu Zhongguo. Meskipun demikian, agama Khonghucu tidak hanya dimiliki oleh orang Zhonghoa. Agama Khonghucu memiliki sifat universal sehingga dapat dimiliki oleh semua kaum dan bangsa di seluruh dunia.

Sifat universal yang dimiliki oleh agama Khonghucu dapat dibuktikan oleh para Nabi yang diutus Tuhan untuk membawa dan merangkai *Rújiào*. Para Nabi tersebut berasal dari bermacam-macam suku bangsa. Misalnya, Wenwang yang berasal dari suku bangsa I Barat (mirip seperti orang Asia Tenggara), Yushun yang berasal dari I Timur (mirip seperti orang Jepang dan Korea), dan Dayu yang berasal dari Yunan (mirip seperti orang Asia Tenggara dan Melayu). Selain itu tentunya juga ada orang Han.

Jika dilihat lebih jauh lagi, faktanya agama Khonghucu tidak hanya dianut oleh orang-orang yang berasal dari Zhongguo. Bangsa-bangsa lain juga menganut agama Khonghucu, seperti Korea, Jepang, Vietnam, Malaysia, Singapura, dan juga Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah menjadi milik dunia.

B. Agama Khonghucu Di Indonesia

1. Awal Mula Perkembangan

Praktik mengenai ajaran-ajaran agama Khonghucu pada masa awal perkembangannya di Indonesia masih terbatas di lingkungan keluarga keturunan *Zhonghua*. Oleh karena itu, pada masa ini dimungkinkan belum tercerminnya sebuah keseragaman antara satu dengan yang lainnya. Berbagai tata cara keagamaan dan ritual dilakukan oleh orang-orang dengan penuh toleransi antara satu dengan yang lain sesuai dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya secara turun temurun.

Pada masa perkembangan selanjutnya, mulai ada kehidupan berorganisasi kemasyarakatan dan keagamaan untuk mendukung ajaran agama Khonghucu. Tujuannya adalah membuat ajaran agama Khonghucu lebih teratur dan lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi inti atau esensi serta nilai penghayatan spiritual. Selain itu juga untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Masuknya Agama Khonghucu Ke Indonesia

Keberadaan umat Khonghucu dan juga lembaga-lembaganya telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Sekitar abad ke-3 SM, yaitu pada zaman *Sanguo*, agama Khonghucu telah menjadi salah satu dari tiga agama di negeri *Zhongguo*. Kemudian pada tahun 136 SM, yaitu zaman Dinasti *Han*, agama Khonghucu ditetapkan sebagai agama negara.

Pada masa kerajaan Majapahit, komunitas Konfucian pertama kali datang di Indonesia. Komunitas Konfucian ini tiba bersama dengan tentara *Tar-Tar* yang dikirim untuk menghukum Kertanegara, yaitu raja terakhir dari kerajaan Singosari.

Sebuah bukti yang menunjukkan adanya agama Khonghucu di Indonesia adalah dibangunnya kelenteng. Beberapa kelenteng yang dibangun adalah Kelenteng *Thian Hokiong* di Makassar pada tahun 1688, Kelenteng *Ban Hingkio*ng di Manado pada tahun 1819, dan Kelenteng *Boen Thiangsoe* di Surabaya pada tahun 1883 yang berganti nama menjadi *Boen Bio/ Wen Miao* setelah diadakan pemugaran pada tahun 1906. Berbeda dengan kelenteng pada umumnya, *Boen Bio/ Wen Miao* adalah Kelenteng khusus untuk ibadah

umat Khonghucu. Dengan kekhususannya itu, *Boen Bio/ Wen Miao* adalah juga satu-satunya Kelenteng khusus Khonghucu di Asia Tenggara selain Tiongkok dan satu lagi di Jepang. Karena keunikannya itu, *Boen Bio/ Wen Miao* sering dikunjungi oleh para turis dari berbagai negara, Amerika, Jepang, Prancis, Inggris, dan sebagainya selain juga turis dari Tiongkok. Jadi *Boen Bio/ Wen Miao* sebenarnya adalah suatu aset wisata budaya dan religius yang sangat prospektif di masa depan.

Gambar 6.1 Kelenteng Boen Bio/Wen Miao Jl. Kapasan 131, Surabaya

Sumber: Budy Wangsa Tedy (2020)

Meskipun perintisan berdirinya Boen Bio/ *Wén Miào* di Kapasan Dalam terjadi pada akhir abad ke-19 sebelum akhirnya pindah ke Jalan Kapasan 131 pada 1904, namun asal muasalnya tentu saja terkait dengan keberadaan komunitas Tionghoa di Surabaya yang telah ada sejak ratusan tahun lalu.

Tahun 1907 – 1967 digunakan sebagai batasan temporal, karena tahun 1907 merupakan awal dipindahkannya Kelenteng dari Kapasan dalam yang dulu bernama Boen Tjhiang Soe ke jalan Kapasan. Dan tahun 1967 adalah awal masa-masa sulit umat Kelenteng *Boen Bio* menjalankan aktivitasnya, sehubungan dengan adanya masalah politik dalam negeri Indonesia. Akan tetapi dalam waktu yang sama pula pengurus *Boen Bio* mendirikan *Perhimpunan Agama Khonghutju Indonesia Surabaja,* atau yang disingkat PAKIS. PAKIS dengan organisasi induknya MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghutju Indonesia) berusaha agar agama Khonghucu mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah, serta mendapatkan perlakuan yang sama seperti agama-agama lain di Indonesia.

Kelenteng Talang di kota Cirebon merupakan salah satu Kongzi *Miao*/ tempat ibadah Khonghucu, semua itu juga merupakan peninggalan sejarah yang telah berusia tua.

Masih banyak kelenteng bernuansa *Dào Pogong* yang tersebar di seluruh Nusantara, mulai dari Aceh hingga Timor-Timor. Salah satunya terletak di Bogor. Kelenteng ini didirikan pada zaman VOC.
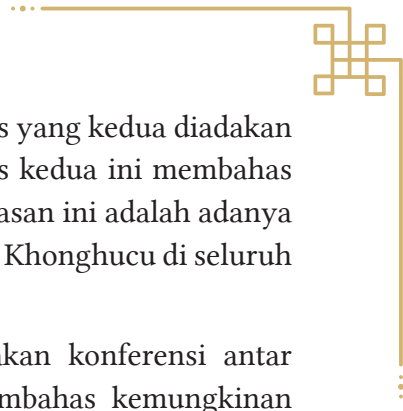
Gambar 6.2 Kelenteng Talang di kota Cirebon-Jawa Barat
sumber : Budy Wangsa Tedy (2020)

Pada akhir abad ke-19, di seluruh pulau Jawa tercatat sebanyak 217 sekolah berbahasa Mandarin. Guru-guru yang mengajar direkrut dari negeri *Zhongguo*. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah mengikuti sistem tradisional, yaitu dengan cara menghafalkan ajaran Khonghucu. Para siswa menempuh ujian di ibukota kerajaan *Qing* untuk menjadi seorang *Junzi*. Tercatat jumlah siswa yang bersekolah sebanyak 4.452 siswa. Mereka merupakan anak dari para pedagang dan tokoh masyarakat, seperti *Kapitan* dan *Lieutnant* China.

Jauh sebelum VOC tiba di Indonesia, perkembangan komunitas dagang *Zhonghoa* sudah sangat berkembang. Sejak awal, perkembangan komunitas *Zhonghoa* memang sudah sangat luas dengan jaringannya yang meliputi Malaka, Saigon, Manila, dan Bangkok.

3. Lembaga Agama Khonghucu Indonesia

Pada tahun 1918 mulai didirikan *Kǒngjiào Huì* 孔教會 di Kota Sala, Jawa Tengah. *Kongjiaohui* merupakan Lembaga Tinggi Agama Khonghucu (MATAKIN). Kongres pertama *Kǒngjiào Huì* 孔教會 (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) diadakan pada tahun 1923 di Yogyakarta. Hasilnya adalah Kota

Bandung dipilih dan disepakati sebagai pusat. Kongres yang kedua diadakan pada tanggal 25 Desember 1924 di Bandung. Kongres kedua ini membahas Tata Upacara Agama Khonghucu. Tujuan dari pemahasan ini adalah adanya keseragaman dalam melaksanakan ibadah keagamaan Khonghucu di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 11 dan 12 Desember 1924 diadakan konferensi antar tokoh-tokoh agama Khonghucu di Sala, untuk membahas kemungkinan ditegakkannya kembali lembaga agama Khonghucu secara nasional setelah tidak adanya kegiatan karena pecahnya perang dunia kedua dan masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Pada tanggal 11 dan 12 Desember 1924 diadakan konferensi bagi para tokoh agama Khonghucu di kota Sala. Konferensi ini bertujuan membahas kemungkinan untuk menegakkan kembali lembaga agama Khonghucu secara nasional setelah tidak pernah ada kegiatan yang dilakukan karena adanya Perang Dunia II dan tentara Jepang masuk ke Indonesia.

Pada tanggal 16 April 1955 diadakan konferensi di Kota Sala. Konferensi ini menyepakati bahwa Lembaga Tertinggi Agama Khonghucu akan dibentuk kembali dengan menggunakan nama "Perserikatan *K'ung Chiao Hui* Indonesia" (PKCHI). Selain itu disepakati pula bahwa Dr. Sardjono sebagai ketua PKCHI.

PKCHI lalu mengadakan beberapa kongres. Kongres pertama diadakan di Solo pada tanggal 6-7 Juli 1956. Kongres kedua diadakan di Bandung pada tanggal 6-9 Juli 1957. Kongres ketiga diadakan di Bogor pada tanggal 5-7 Juli 1959. Kongres keempat diadakan di Solo pada tanggal 14-16 Juli 1961 dan nama PKCHI diganti menjadi "Lembaga Sang Kongzi Indonesia" (LASKI) saat kongres.

LASKI diubah namanya menjadi "Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se-Indonesia" (Gapaksi) pada tahun 1963. Pada tahun 1964, kata "Perkumpulan" yang digunakan sebagai kepanjangan Gapaksi berubah menjadi "Perhimpunan". Sehingga kepanjangan Gapaksi berubah menjadi "Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia". Pada tahun 1965, Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden (Penpres) No.I/Pn.Ps/1965 yang berisi Agama Khonghucu ditetapkan sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia.

Pada tahun 1967, nama perhimpunan untuk kesekian kalinya kembali diubah, yaitu menjadi "Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia" (Matakin). Pada kongres Matakin keenam yang diadakan di Solo tanggal 23-27 Agustus 1967, Letnan Jenderal TNI Soeharto yang merupakan pejabat presiden Republik Indonesia pada saat itu, dalam sambutannya secara tertulis antara lain menyatakan "agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam Negara kita yang berdasarkan Pancasila."

Pengayaan

Kiprah Umat Khonghucu Terhadap Indonesia

Liem Koen Hian menjadi salah seorang anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Liem Koen Hian adalah seorang tokoh wartawan dan politik Hindia Belanda. Ia dilahirkan di Banjarmasin pada 1897 dalam keluarga pedagang kecil Tionghoa peranakan, dan wafat di Medan, 5 November 1952. Ia tidak lulus sekolah di HCS — hanya sampai kelas 6 dari 7 kelas — karena dikeluarkan dari sekolah akibat kenakalannya.

Liem Koen Hian kemudian bekerja sebagai seorang pegawai kecil di sebuah perusahaan. Namun, akhirnya Liem pindah bekerja di salah satu surat kabar harian di Balikpapan karena ia memiliki minat pada bidang jurnalisme. Sulit untuk dipastikan apakah ia bekerja di surat kabar (SK) *Pengharepan*, SK *Penimbang*, atau *Borneo Post*. Pada masa kolonialisme Belanda, Liem merupakan tokoh yang mendirikan dan menjadi motor bagi beberapa penerbitan surat kabar di Hindia Belanda.

Menjadi Wartawan

Liem Koen Hian pindah ke Surabaya pada tahun 1915 dan kemudian ia bekerja di harian *Tjhoen Tjhioe*. Ia menerbitkan *mandblad* (bulanan) *Soe Liem Poo* pada tahun 1917. Namun, penerbitan tersebut tidak bertahan lama karena Liem akhirnya pindah ke Aceh untuk berdagang. Liem kemudian pindah lagi ke Padang pada akhir tahun 1918 dan menjadi pimpinan redaksi *Sinar Soematra* hingga tahun 1921. Pada tahun 1925,

Liem mengundurkan diri dari pekerjaannya di surat kabar tersebut ketika ia diminta oleh The Kian Sing menjadi pimpinan redaksi *Pewarta Soerabaia*. Setelah mengundurkan diri, pada tanggal 1 April 1925 Liem mendirikan *Soeara Poeblik* yang juga terbit di Surabaya hingga tahun 1929.

Setelah keluar dari *Soeara Poebliek*, Liem Koen Hian (dan Kwee Thiam Tjing) sempat bergabung dengan Nanyang Societie, sebuah perkumpulan judi orang-orang Tionghoa.
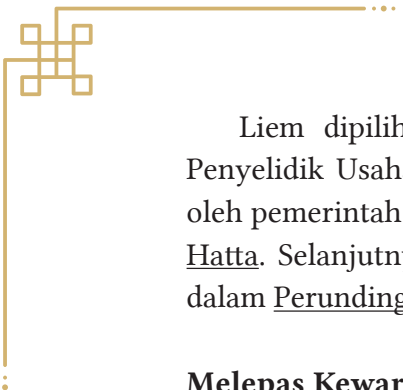
Tindakan Liem Koen Hian mengubah *Sin Jit Po* menjadi *Sin Tit Po* pada tanggal 19 Desember 1929 merupakan tindakannya yang paling monumental. Pada masa ini, Liem mulai mengembangkan visinya tentang *"Indesche Burgerschap yang harus menjadi Indonesierschap bagi para hoakiauw di Lam Yang (tanah Indonesia)"*

Terjun ke politik

Liem bersama Ko Kwat Tiong mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dengan membawa visi tentang kewarganegaraan Indonesia yang ia miliki. PTI merupakan partai yang mendukung gerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat terjun ke politik, Liem tetap bekerja sebagai wartawan. Liem memimpin redaksi *Sin Tit Po* (Desember 1929-1932). Liem pernah pindah sebentar ke redaksi *Kong Hoa Po* (April 1937-November 1938), namun pada awal 1938 ia kembali lagi ke redaksi *Sin Tit Po.*

Pada tahun 1938 Liem terlibat percekcokan dengan Ko Kwat yang mengakibatkan Ko Kwat dikeluarkan dari PTI pada tahun 1939. Liem meninggalkan PTI saat berdirinya partai nasionalis bernama Gerindo. Liem kemudian bergabung dengan Gerindo

Liem pindah ke Jakarta pada tahun 1933-1935 dan kabarnya ia berkuliah di Rechts Hoogereschool (Sekolah Tinggi Hukum). Liem aktif melakukan propaganda anti Jepang pada akhir tahun 1930-an. Liem bahkan sempat ditahan selama masa pendudukan Jepang. Namun berkat koneksinya dengan Ny. Honda dari Kembang Jepun, Surabaya, ia kemudian dibebaskan.

Liem dipilih menjadi salah seorang anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dibentuk oleh pemerintah Jepang tahun 1945 serta dipimpin oleh Soekarno dan Hatta. Selanjutnya, Liem menjadi salah seorang anggota delegasi RI dalam Perundingan Renville pada tahun 1947.

Melepas Kewarganegaraan Indonesia

Liem pernah mengalami masa kelam dalam perjalanan hidupnya. Liem pernah menjadi penyelundup obat-obatan di daerah pendudukan setelah Indonesia merdeka. Liem memiliki sebuah apotek di kawasan Tanah Abang pada akhir tahun 1951. Pada tahun yang sama, Liem ditangkap dan ditahan selama beberapa waktu atas tuduhan menjadi simpatisan kiri. Liem ditangkap oleh pemerintah Soekiman yang pada saat itu sedang melakukan pembersihan sisi kiri.

Saat ditahan, Liem meminta bantuan kepada Menteri Luar Negeri, Ahmad Soebarjo yang merupakan kawan dekatnya. Namun, Liem kecewa karena bantuan yang ia harapkan tidak kunjung datang. Ditambah dengan adanya pengaruh perkembangan dan perubahan di negara Tiongkok, Liem akhirnya memutuskan melepas kewarganegaraan Indonesia yang dimiliki. Pada tahun 1952 Liem meninggal di Medan sebagai warga negara asing.

C. Agama Khonghucu di Era Reformasi

1. Pengakuan Agama Khonghucu Secara Yuridis

Berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 1 1965 j.o. Undang-Undang No. 5 tahun 1969 dalam penjelasan pasal demi pasal antara lain dinyatakan: "Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu."

Penting
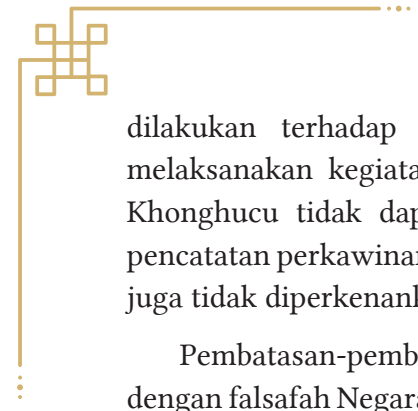
Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umat-Nya yang mempercayai-Nya. Oleh karena itu, selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Keenam agama tersebut merupakan agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia. Oleh karena itu, selain berhak mendapat jaminan kebebasan memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agamanya seperti yang tertulis dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, pemeluk agama juga berhak mendapatkan bantuan-bantuan dan perlindungan.

Pada tahun 1967, sekitar tiga juta penduduk Indonesia beragama Khonghucu. Pada tahun 1971, berdasarkan hasil sensus penduduk oleh Biro Pusat Statistik (BPS), tercatat jumlah pemeluk agama Khonghucu sebanyak 0,6% dari keseluruhan penduduk Indonesia di Pulau Jawa dan 1,2% di luar Pulau Jawa. Di seluruh Indonesia, pemeluk agama Khonghucu berjumlah 999.200 jiwa (0,8 persen dari seluruh penduduk Indonesia). Sementara penduduk etnis *Zhonghoa* pada tahun 1999 jumlahnya mencapai 4-5% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia.

Jumlah penganut agama Khonghucu telah banyak berkurang karena situasi politik di Indonesia dengan berbagai macam peraturannya pada saat itu menghambat perkembangan agama Khonghucu. Berbagai pembatasan

dilakukan terhadap agama Khonghucu, misalnya pembatasan dalam melaksanakan kegiatan keagaman, pendirian tempat ibadah, dan agama Khonghucu tidak dapat dicantumkan pada kolom agama di KTP serta pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil. Pelajaran agama Khonghucu juga tidak diperkenankan diajarkan di sekolah-sekolah.

Pembatasan-pembatasan tersebut sebenarnya sangat bertentangan dengan falsafah Negara Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945, khususnya pasal 29 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Selain bertentangan dengan Undang-Undang, pembatasan tersebut juga bertentangan dengan hak asasi manusia karena kebebasan memeluk agama merupakan hak yang paling hakiki bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Negara selayaknya tidak mencampuri atau membatasi karena agama bukan pemberian dari sebuah negara, namun merupakan sebuah keyakinan dari umatnya yang mempercayainya.

Pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia secara resmi dan berdasarkan hukum *(de facto dan de jure)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1 Pancasila, sila yang pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa."

2 Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

3 UUD 1945, pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

4 Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; pasal 22 ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

5 Undang-Undang No. I/PNPS/1965, jo. Undang-Undang No. 5/1967 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/Penodaan Agama.

6 Kepres. 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.

7 Kebebasan umat dan agama Khonghucu di Indonesia sudah ada sejak lama, berbarengan dengan masuknya orang Tionghoa ke Indonesia, seperti antara lain dapat dibuktikan dari usia Kelenteng dan *Miào* (Boen Bio/Wen Miao di Surabaya) yang sudah ratusan tahun umurnya.

8 Statistik yang dikeluarkan BPS pada tahun 1971 dan 1976, di mana jumlah umat Khonghucu tercatat 0,7 persen dari seluruh penduduk Indonesia.

9 Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) didirikan sejak tanggal 16 April 1955.

10 Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru Kǒngzǐli secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.

Aktivitas 6.1
Tugas Kelompok

Carilah isi tentang Inpres No. 14 tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat dan agama Tiongkok!

2. Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu

Pengakuan terhadap hak asasi manusia di Indonesia dan pandangan serta perlakuan terhadap agama Khonghucu mulai berubah seiring dengan bergulirnya arus reformasi tahun 1998.

Perubahan ini dibuktikan melalui kesempatan yang diberikan kepada lembaga tertinggi agama Khonghucu di Indonesia, yaitu MATAKIN untuk mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) ke XIII pada tanggal 22 dan 23 Agustus 1998 di asrama Haji Pondok Gede-jakarta Timur.

Munas ke XIII yang dilaksanakan oleh Matakin merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia yang menjabat pada saat itu, yaitu Bapak Malik Fajar. Seluruh perwakilan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (Kakin) dan Wadah Umat Khonghucu lainnya hadir di dalam kegiatan Munas tersebut.

Pemerintah Republik Indonesia juga akhirnya mencabut beberapa peraturan yang bersifat diskriminasi, antara lain:

1. Inpres No. 14 tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat dan agama China yang dianulir melalui Kepres No. 6 tahun 2000.
2. Surat Edaran Mendagri No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha telah dianulir oleh Surat Keputusan Mendagri.

Gambar 6.3 Sidang Munas Matakin XIV. Jakarta 2002
Sumber: MATAKIN/Gunawan (2002)

3. Imlek Menjadi Hari Libur Nasional

Sejak tahun 2000, setiap tahun Matakin secara rutin mengadakan perayaan Tahun Baru *Kǒngzǐli* secara nasional. Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan, seperti Presiden atau Wakil Presiden Republik Indonesia, para Menteri Negara, Pimpinan MPR dan DPR, duta besar negara sahabat; tokoh masyarakat serta tokoh dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Presiden Republik Indonesia yang ke-5, yaitu Megawati Soekarno Putri pada saat perayaan *Kǒngzǐli* Nasional yang ke tiga (tahun 2002) menetapkan Tahun Baru *Kǒngzǐli* sebagai hari libur Nasional.

Aktivitas 6.2
Tugas Kelompok

Ceritakanlah pengalaman kalian tentang perkembangan agama Khonghucu di daerah masing-masing, dan pengaruhnya dengan kebijakan pemerintah yang melayani agama Khonghucu yang setara dengan agama-agama lain!

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami sejarah agama Khonghucu dan perkembangannya di Indonesia.
2. Memotivasi kalian untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga agama Khonghucu bertambah eksis di bumi Indonesia.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Sejarah *Zhōngguó* merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapi bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan.				
2.	*Rújiào* dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia, Tuhan Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar dan beroleh bimbingan.				
3.	Agama bukan hanya milik orang Tionghoa saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
4.	Agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan Tiongkok saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.				
5.	Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.				
6.	Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan,				
7.	Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; opasal 22 ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.				
8.	Kepres No. 6 tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
9.	Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru Kŏngzǐli secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.				
10.	Surat Edaran Mendagri No. 477/74054/ BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan Mendagri.				
11.	Tahun 2002, saat perayaan *Kŏngzǐli* Nasional yang ke tiga, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Kŏngzǐli* sebagai hari libur Nasional.				

Evaluasi Bab 6

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Tuliskan bunyi salah-satu pasal dari Penpres No. 1 tahun 1965 j.o UU No. 5 tahun 1969!
2. Tuliskan sumber-sumber hukum yang menyatakan pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia!
3. Jelaskan nilai/pengaruh positif dari era Reformasi Politik di Indonesia terhadap perkembangan agama Khonghcu!
4. Jelaskan bukti-bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia!

Lagu Pujian

3/4
G=Do

Oleh: ER

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 | 5 . . | . 6 6 6 4
Berdi ri ki ta se mua. Di dalam si

1 6 | 5 . . . | 4 4 4 2 5 | 4 3 5
Kap Pat Tik. Meng hadap altar nabi Khong

1 . | 2 3 2 1 7 1 | 2 . . | . 3 3 3 2
Cu, na bi penyedar hi dup. Berdoalah

1 3 | 5 . . . | 6 6 6 4 1 | 6 5 . | . .
Ber sama. Dengan ha ti yang suci

4 4 4 2 5 4 | 3 5 1 | . 2 2
Ke pada Tian yang maha Esa. A gar

2 1 3 2 | 1 . . . ||
Damai di du nia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 7

Tempat Ibadah Umat Khonghucu

Peta Konsep

- Rumah Ibadah Agama Khonghucu
  - *Miao* (Kelenteng)
    - Sejarah Kelenteng
    - Peran Nabi Kŏngzǐ
    - *Shénmíng* dalam Kelenteng
    - *Shénmíng* dalam Khonghucu
    - Ciri Khas Kelenteng
    - Nilai Utama Kelenteng
  - *Litang*
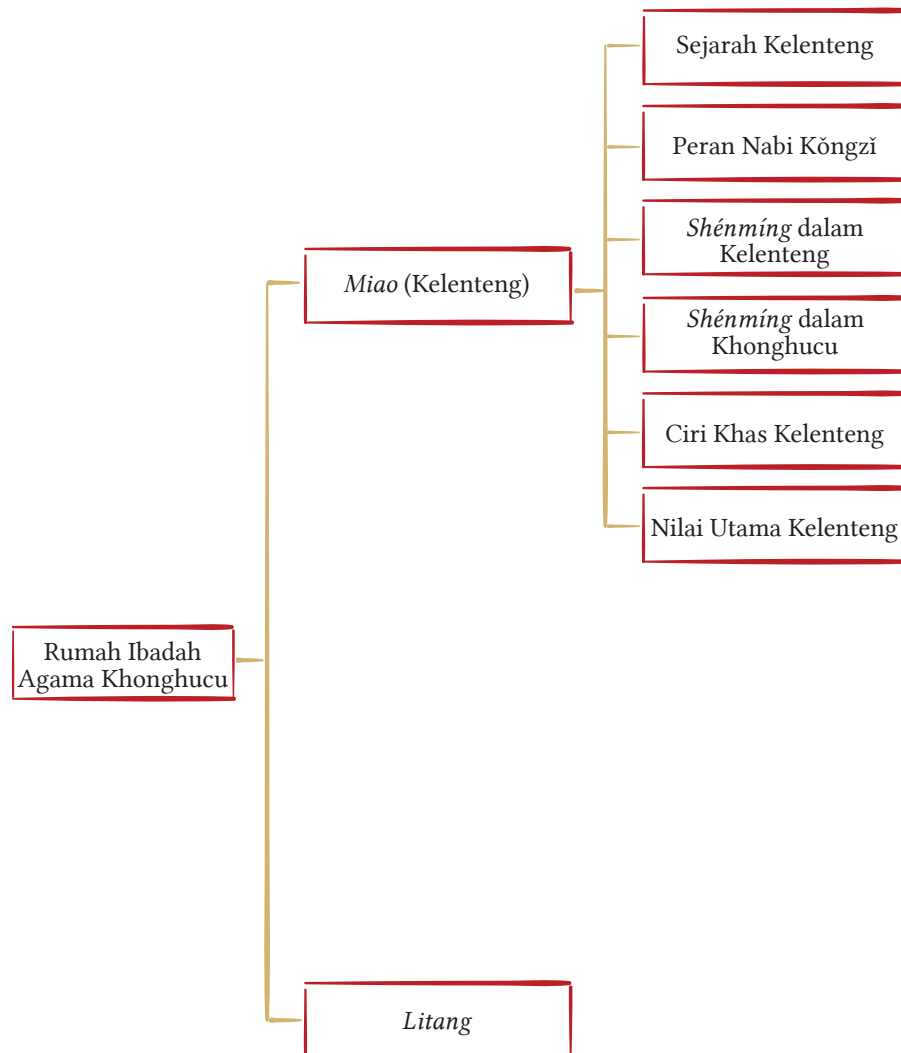
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang rumah ibadah umat Khonghucu. Pembahasan meliputi sejarah, fungsi, bentuk, ornamen yang menjadi ciri-ciri dari rumah ibadah Khonghucu. Penyebutan atau istilah yang digunakan adalah rumah ibadah bukan tempat ibadah. Rumah ibadah otomatis tempat ibadah, tetapi tempat ibadah belum tentu rumah ibadah. Artinya, istilah rumah ibadah lebih spesifik menyangkut identitas tentang sebuah bangunan untuk melalukan persujudan manusia baik kepada *Tiān* 天, nabi, *shénmíng* 神明 (para suci) dan leluhur.

Rumah ibadah Khonghucu yang paling umum adalah *Miao* atau kelenteng (khusus istilah di Indonesia). Namun juga ada rumah ibadah lain yang sifatnya dan fungsinya lebih khusus seperti *zong miao* atau *mio* leluhur, *Ci* (Rumah Abu), *Kong Miao*/Kǒngzǐ *Miao, Wen Miao,* dan *Litang* (khas Indonesia).

Kelenteng identik sekali dengan para *shénmíng*, dan pertanyaan mendasar tentang *shén ming* yang ada dalam kelenteng menjadi penting untuk kalian ketahui. Mengapa mereka (*shénmíng*) disembahyangi, dan dipercaya oleh masyarakat? Apakah mereka pada awalnya adalah orang-orang seperti kita? Apakah mereka dipuja dan disembahyangi karena dipercaya mempunyai 'kekuatan' sehingga dapat menolong umat manusia? Apakah *shénmíng* sama dengan dewa-dewi?

Setelah mempelajari bab ini kalian diharapkan dapat menjelaskan sejarah, fungsi, bentuk, termasuk ornamen yang ada pada rumah ibadah Khonghucu, termasuk mengenal para *shénmíng* yang ada dalam agama Khonghucu.

Kata Kunci

* malaikat bumi (*tǔ shén*土神)
* raja muda (*gōng* 公)
* para suci (*shénmíng*)
* kelenteng (*miào* 廟),
* Leluhur (*zǔ zōng* 祖宗),
* Para pembesar (*dà fū* 大夫)
* Dewa/dewi (*xiān* 仙),
* Kong Miao (Komplek bangunan untuk kebaktian kepada Nabi Kǒngzǐ)
* Kongmiao/Litang (Ruangan kebaktian, tempat umat Ru melaksanakan ibadah bersama)

A. Kelenteng (*Miao*)

1. Sejarah Kelenteng (*Miao*)

Miao atau Kelenteng adalah rumah ibadah dalam agama Khonghucu. Apabila kita menilik kitab Shujing, khususnya di bagian Raja Suci Yao dan Shun (2356 – 2205 SM.), sudah tercatat istilah kuil untuk bersembahyang kepada Tuhan dan Leluhur. Dalam kitab Shujing bagian II Yu Shu ayat ke-4 disebutkan bahwa Shun menerima pengunduran diri Raja Suci Yao dari pemerintahan di Kuil Leluhur Maha Sempurna (*Wen Zu*, Tuhan Yang Maha Esa).

Penyebutan kelenteng untuk *miào* adalah istilah khas di Indonesia. Ada yang mengatakan istilah kelenteng berasal dari kata *Kwan Im Ting/Guàn Yīn Tíng* 觀音亭, namun kiranya itu nampak terlalu dipaksakan bila bunyi: Kwan menjadi *Ke*, Im menjadi *len*, walau Ting bisa menjadi *teng*, dan tidak semua kelenteng punya pendopo untuk *Kwan Im* (*Kwan Im Ting/Guàn Yīn Tíng*) walau sebagian ada yang memilikinya. Ada yang mengatakan istilah kelenteng karena minyak biji kapuk. Namun hal ini pun tak meyakinkan mengingat bukan hanya biji kapuk satu-satunya bahan jenis minyak yang dipakai, dan penggunaan minyak tersebut juga sangat umum bukan khusus. Ada yang juga yang mengatakan istilah kelenteng karena bunyi lonceng (genta) yang kerap kali terdengar, dan nampaknya ini lebih masuk akal.

Nabi Kǒngzǐ telah meneliti peribadahan umat *Rú*, para *shénmíng*, dan leluhur. Pada masa Nabi Kongzi pelaksanaan peribadahan memiliki hirarki atau tingkatan sebagai berikut:

1. Peribadahan kepada *Tiān* Yang Mahapencipta (*qián* 乾) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin oleh kaisar (*huáng dì* 皇帝) sebagai putera Tuhan (*tiān zǐ* 天子).
2. Peribadahan kepada malaikat bumi (*tǔ shén*) yang kelak berkembang menjadi peribadahan bagi para suci (*shénmíng*) di Kelenteng (*Miao*) dilaksanakan oleh para raja muda (*Gong*), dan
3. Peribadahan kepada leluhur (*zǔ zōng*) wajib dilaksanakan oleh rakyat umum.

Saat Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (*dà fū*), menyadari pentingnya peribadahan dalam membina rohani masyarakat luas. Namun sangat disayangkan hanya raja saja yang dapat langsung bersembahyang

kepada Tuhan. Masyarakat umum sampai dengan para pembesar hanya dapat bersembahyang kepada leluhurnya saja. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari jaman purba hingga masa kehidupan Nabi Kongzi. Nabi Kongzi berpandangan bahwa sistem ibadah *Ru Jiao* perlu diajarkan kepada seluruh masyarakat sebagai sarana membina rohaninya.
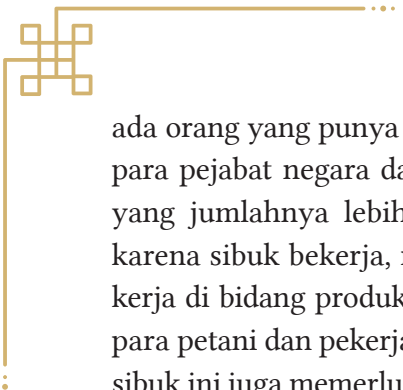
Miao atau Kelenteng, sebagai tempat peribadahan kepada Tuhan dan leluhur, sudah ada jauh sebelum Nabi Kongzi dilahirkan. Selain itu, *miao* juga dijadikan tempat penghormatan kepada raja sebagai anak Tuhan (*Tianzi*). Benda-benda milik raja yang sudah meninggal disimpan di dalamnya. Benda-benda peninggalan para raja tersebut sangat bermanfaat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Di dalam kitab *Lúnyǔ* bab III ayat ke-15 tertulis bahwa tatkala Nabi Kongzi berkunjung ke dalam *Miao* besar (untuk memperingati Pangeran Zhao), segenap hal ditanyakan. Ada orang yang menyindir perilaku Nabi Kongzi banyak bertanya seolah tidak mengerti kesusilaan. Namun Nabi bersabda, “Justru demikian inilah Kesusilaan."

Gambar 7.1 Nabi Kongzi memasuki sebuah miào dan segala hal ditanyakan
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

2. Peran Nabi Kŏngzĭ dalam Sejarah Kelenteng

Nabi Kŏngzĭ mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi Kŏngzĭ menyadari bahwa di dalam masyarakat

ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi Kǒngzǐ menjadikan kelenteng sebagai tempat masyarakat 'menjalankan ibadah' dan 'belajar membina kehidupan rohaninya.' Nabi Kǒngzǐ menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shén ming* serta menaruh altar *Tiāngōng* 天公 di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tiān gong* (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tiān gong* baru sembahyang kepada para *Shén ming*. Dengan adanya altar *Tiān gong*, Nabi Kǒngzǐ memasukkan unsur Ketuhanan dalam kelenteng, yang saat di jamannya hanya raja lah yang boleh bersembahyang kepada Tuhan (*Tiān*).

Menjadi jelas bahwa kelenteng sudah ada jauh sebelum jaman Nabi Kǒngzǐ. Bukti sejarah menyatakan peninggalan dinasti Shāng 商 (1766 SM–1122 SM.) sudah ada kelenteng. Sementara Kǒngmiào 孔廟 sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi Kǒngzǐ yang pertama dibangun tahun 478 SM. (satu tahun setelah wafat Nabi Kǒngzǐ). Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan kelenteng di masa Dinasti *Táng* 唐 (618–905 SM), pembangunan Kǒngmiào sudah hampir merata di seluruh kota di daratan Tiongkok.

Kǒngmiào bersama-sama dengan *Kǒngfǔ* 孔府 (tempat tinggal keturunan Nabi Kǒngzǐ) dan *Kǒnglín* 孔林 (taman makam Nabi Kǒngzǐ dan keturunannya) dikenal dengan 'Tiga Kǒng / *sān* Kǒng 三孔', dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam 'Tiga Kǒng', tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah sebanyak lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal

dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan kelenteng, mereka bisa beribadah dan belajar di kelenteng. Para penjaga kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di kelenteng sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

Gambar 7.2 Salah satu bangunan kelenteng yang dibangun di dekat pasar

Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Di zaman kemudian (dua ratus tahun setelah zaman Nabi Kǒngzǐ), seorang tokoh bernama *Xunzi* 荀子(326-233 SM.) meneruskan penyebaran agama Khonghucu. *Xunzi* menyatakan (dalam tulisannya) bahwa para kaisar yang baru naik tahta diwajibkan membangun 7 buah kelenteng besar, para gubernur yang baru dilantik diwajibkan membangun 5 buah kelenteng di wilayahnya, dan para bupati yang baru dilantik diwajibkan membangun 3 buah kelenteng di wilayahnya. Dengan demikian, di *Zhongguo* (*Tiongkok*) sejak zaman dahulu sudah banyak terdapat kelenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu juga tempat umat Khonghucu mempelajari kehidupan dan kebudayaan.

3. Para Suci *(Shénmíng)* Dalam Kelenteng

Biasanya setiap Kelenteng memiliki tuan rumah *shénmíng* tertentu, yakni *shénmíng* utama yang diletakkan di altar tengah. *shénmíng* utama tersebut menadi tempat bersembahyang banyak orang dengan beragam motivasi. Sebagian orang bersembahyang sebagai wujud syukur kepada *Huang Tian* dan para *shénmíng*; sebagian orang datang mohon petunjuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya kepada para *shénmíng* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh!

Gambar 7.3 Sembahyang kepada shén ming di kelenteng
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Mengapa masyarakat banyak bersembahyang dan memohon petunjuk kepada para *shénmíng* dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya? Apakah Tuhan tidak semanjur para *shénmíng* dalam menolong umat manusia? Apakah *shénmíng* sama dengan dewa-dewi? Atau mereka juga manusia sama dengan kita?

Penjelasan *shénmíng* dapat dilihat dalam Kitab *Sishu Wǔjīng, sebagai berikut*:

- 夫聖王之製祭祀也，法施於民則祀之，以死勤事則祀之，以劳定國則祀之，能禦大菑則祀之，能捍大患則祀之。

fū sheng wáng zhī zhì jì sì yě, fă shī yú mín zé sì zhī, yĭ sĭ qín shì zé sì zhī, yĭ láo ding guó zé sì zhī, néng yù dà zī zé sì zhī, néng hàn dà huàn zé sì zhī. Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/ penyesalan besar. (*Liji, Jifa* XX: 9)

- 孔子曰：君子有三畏：畏天明，畏大人，畏聖人之言。

  *Kŏng zĭ yuē : Jūn zĭ yŏu sān wèi : wèi Tiān míng, wèi dà ren, wèi Shèng **rén zhī yán.***

  Nabi Kŏngzĭ bersabda, "Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tiān* , memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi."(*Lúnyŭ* . XVI: 8)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka jelaslah memuliakan *shénmíng* adalah hal yang diajarkan oleh Nabi Kongzi. *shénmíng* tak lain tak bukan adalah roh (*Shen*) orang-orang besar yakni manusia yang pada masa hidupnya banyak berjasa bagi masyarakat. Penjelasan kriteria orang besar dapat dilihat pada penjelasan alinea atas (*Liji*, Jifa XX: 9). Shen berarti roh yang tidak nampak. Sebagai penghormatan kepada *shénmíng* dilakukan persembahyangan dan menggunakan bentuk patung yang selanjutnya di kenal dengan sebutan jīn shén 金神.

Shénmíng bukan lah dewa dewi, karena dewa dalam bahasa aslinya tertulis sebagai *xiān* 仙. Berdasarkan karakter huruf, *xiān* (仙) terdiri dari radikal huruf *rén* (人) artinya manusia, dan huruf *shān* (山) yang artinya gunung. Jadi *xiān* atau dewa itu adalah orang yang bertapa di gunung-gunung dan memiliki kesaktian/kekuatan-kekuatan gaib. Sedangkan *shén* bukanlah orang-orang yang pada saat hidupnya sengaja bertapa di gunung-gunung untuk memiliki kesaktian, tetapi menjalankan kebajikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama sehingga dihormati dan diteladani oleh masyarakat luas.

Nabi Kŏngzĭ bersabda, "Kita adalah manusia, tidak dapat hidup bersama burung-burung dan hewan. Bukankah aku ini manusia? Kepada siapa aku

harus berkumpul? Kalau dunia dalam Jalan Suci, Qiū丘 tidak usah berusaha memperbaikinya." (*Lúnyǔ*. XVIII: 6/4)

Lebih lanjut Nabi Kǒngzǐ menegaskan, "Menuntut ilmu gaib dan melakukan perbuatan mujijad agar termasyhur pada zaman mendatang, aku takkan melakukannya." (*Zhōngyōng* 中庸. X: 1)

Nabi Kǒngzǐ juga menegaskan (tercatat dalam *Lúnyǔ* bab VII pasal 21) bahwa Beliau tidak membicarakan tentang kekuatan mujizat dan roh-roh tidak karuan. Dalam perkembangan perkembangan selanjutnya (di Indonesia khususnya), istilah *shén* (Roh) seringkali bergeser menjadi *xian* (Dewa). Di berbagai daerah di Indonesia akhirnya *shénmíng* yang terdapat dalam kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti, *Pek Kong, Kongco, Makco* (dialek Hokian), dewa-dewi dan sebagainya. Dalam kitab suci agama Khonghucu (Sìshū Wǔjing) tidak dikenal istilah dewa, yang ada adalah *guǐshén* 鬼神dan *shénmíng*. Agama Khonghucu adalah agama yang *monotheis*, bukan *polytheis*.

Masyarakat yang bersembahyang di kelenteng dapat belajar dari para *Shén ming* yang dihormatinya melalui riwayat hidupnya dan perilaku mereka semasa hidup. Malaikat bumi atau Fúdé Zhèngshén 福德正神diangkat menjadi *shénmíng* di kelenteng supaya masyarakat menjaga kelestarian lingkungan. Perlu di ketahui bahwa pada zaman dahulu Malaikat bumi itu telah dihormati dengan melakukan upacara sembahyang di tempat terbuka seperti di gunung dan di ladang. Nabi Kǒngzǐ menempatkan malaikat sebagai *Shén ming* di kelenteng agar masyarakat berkumpul di kelenteng dan beraktivitas dengan rukun dan damai. Sebaris kalimat ini adalah tulisan asli Nabi Kǒngzǐ dalam Kitab Yìjing易經 bagian *xì cí shàng chuán* 係辭上傳 atau Babaran Agung bagian pertama, bunyinya:

係辭上傳，默而成之，不言而信，存乎德行，神而明之，存乎其人。

xì cí shàng chuán, mò ér chéng zhī, bù yán ér xìn, cún hū dé xíng, shén ér míng zhī, cún hū qí rén.

"Diam dalam keberhasilan, tidak berbicara tetapi dipercaya, keberadaannya membuat orang berperilaku bajik, itulah para *shénmíng*, keberadaannya sebagai kreasi luar biasa manusia."

Melalui penjelasan ini dapat dilihat peran besar Nabi Kongzi dalam menata dan memperluas fungsi Kelenteng menjadi tempat ibadah dan pembinaan diri bagi masyarakat luasibadah dan tempat masyarakat membina diri.

NILAI-NILAI KELENTENG

1. Agamis, karena di dalamnya selalu ada unsur santapan rokhani, sukma, jiwa, badani sekaligus bagi umat manusia.
2. Ibadah, sebab senantiasa ada persembahyangan, sujud & doa, hening tenang batin (pembacaan King/Jing), amal sosial.
3. Kemasyarakatan, oleh kegiatan umatnya yang bisa berupa: upacara, ritual, seni-budaya, olah-raga.

4. *Shénmíng* dalam Agama Khonghucu

Shénmíng dalam keyakinan umat Khonghucu yang terdapat dalam kelenteng dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- Berdasarkan keteladanan Kebajikan (figur manusianya)
- Berdasarkan spirit (figur sifat *Tiān*)
- Berdasarkan mitos/legenda (kepercayaan masyarakat)

Ada 7 (tujuh) *shénmíng* yang umumnya dihormati oleh umat Khonghucu, yaitu :

1. Guān Yǔ 關羽 atau yang lebih dikenal sebagai Kwan Kong (dialek Hokian)/Guān Gōng 關公 adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaannya dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*zhōng yí* 忠義). Beliau setiap saat membaca kitab Chūnqiūjīng 春秋經 karya Nabi Kǒngzǐ sebagai pedoman sikap hidupnya. Hidup pada zaman Tiga Negara/*Sān Guó*三國(220 – 256 Masehi).

Gambar 7.4 Guān Yǔ
Sumber: MATAKIN/Gunawan Haryanto (2020)

2. Xuántiān Shàngdì 玄天上帝 adalah Malaikat Bintang Utara (*běi xīng* 北星), juga dikenal dengan sebutan sebagai *Hēi Dì* 黑帝 (Malaikat Hitam) yang pernah menampakkan diri saat kelahiran Nabi Kǒngzǐ.

Gambar 7.5 Xuántiān Shàngdì adalah malaikat Bintang Utara (běi xīng)
Sumber: MATAKIN/Gunawan Haryanto (2020)

3. Guǎngzé Zūnwáng 廣澤尊王 adalah tokoh yang sangat berbakti dan mencapai kesucian sebagai seorang *shénmíng*.

4. Fúdé Zhèngshén 福德正神; (Malaikat Bumi atau *Tǔdìgōng* 土地公). Di kolong altar *Fúdé Zhèngshén* terdapat macan putih (*báihǔ shén*白虎神), dengan dibuatkan altar sendiri. Kata Fúdé Zhèngshén mengandung makna: *fú* = rejeki; *dé* = kebajikan; *zhèng* = kokoh, benar; *shén* = roh

Gambar 7.6 Fúdé Zhèngshén (malaikat bumi atau Tudikong)
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

5. Tiānshàng Shèngmǔ 天上聖母 adalah *shénmíng* yang dihormati karena sifat bakti, mencintai saudara dan dikenal sebagai *shénmíng* penolong bagi para pelaut.
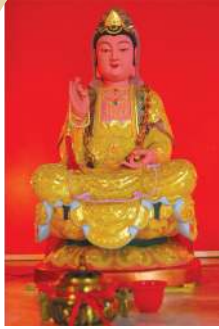
6. Guànyīn Niángniang 觀音娘娘 merupakan *shénmíng* yang dihormati masyarakat luas Tionghoa karena bakti dan ketulusan serta welas asihnya.

Guànyīn Niángniang hidup pada abad 11 SM. Merupakan putri ketiga dari raja Chǔ Zhuāng Wáng 楚莊王, seorang raja muda dari negeri Chu pada zaman dinasti *Zhōu* 周. Guànyīn Niángniang hidup 7 abad sebelum Nabi Kǒngzǐ lahir ke dunia. Guànyīn Niángniang sudah menjadi *shénmíng* di kelenteng yang dibuat oleh Nabi Kǒngzǐ. Nabi Kǒngzǐ mengungkapkan pendapatnya dalam kitab Yìjing bagian Babaran Agung: "Suatu agama tidak bisa besar kalau tidak memiliki tokoh wanita."

Guànyīn Niángniang sangat peduli kepada rakyatnya, khususnya kepada yang hidupnya menderita, termasuk kepada orang-orang yang dipenjara karena melanggar hukum. Guànyīn Niángniang meskipun anak perempuan merasa mempunyai kewajiban membahagiakan rakyatnya termasuk yang di penjara. Dia memperhatikan kebersihan penjara dan makanan yang diberikan kepada orang penjara.

Gambar 7.7 Guànyīn Niángniang
Sumber: MATAKIN/Gunawan Haryanto (2020)

Gambar 7.8 Zàojūn Gōng atau Malaikat Dapur
Sumber: MATAKIN/Gunawan Haryanto (2020)

8. Zàojūn Gōng 灶君公 atau Malaikat Dapur diletakkan di bagian belakang kelenteng dengan nama *Zaojungong* atau Malaikat Dapur.

Aktivitas 7.1
Tugas Kelompok

Diskusikan tentang orang datang ke kelenteng dengan tujuan meminta petunjuk kepada para *shénmíng* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh! Petunjuk-petunjuk didapat dengan cara *Ciamsi,* bagaimana menurut kalian?

B. Litang Tempat Kebaktian Umat Khonghucu

Selain *Miao*, umat Khonghucu melaksanakan ibadah kebaktian di Litang. Litang artinya adalah Ruang Kesusilaan, adalah tempat belajar agama Khonghucu *khas* Indonesia. Saat Orde Baru diterbitkan Inpres No. 14 Tahun 1967 yang melarang menampilkan segala sesuatu yang berbau Tionghoa di muka umum, termasuk fungsi kelenteng sebagai rumah ibadah masyarakat. Oleh karena itu, Litang difungsikan sebagai alternatif tempat ibadah umat Khonghucu. Litang bisa merupakan bagian dari Kelenteng ataupun berdiri sendiri. Bahkan nama kelenteng pun diharuskan berubah nama. Maka tak heran banyak bangunan yang awalnya bernama kelenteng berubah menjadi nama lain, termasuk para *shénmíng* bahasa mandari menjadi bahasa lainnya. Puji syukur kehadirat *Huang Tiān*, Inpres diskriminatif tersebut telah dicabut dengan Keppres No 6 tahun 2000 oleh Presiden RI. Abdurrahman Wahid.

Masjid Berbentuk Kelenteng

Masjid Cheng Ho Surabaya adalah Masjid bernuansa Muslim Tionghoa yang berlokasi di Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balaikota Surabaya. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sespuh, penasehat, pengurus PITI, dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pembangunan masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama 15 Oktober 2001 bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pembangunan-nya baru dilaksanakan 10 Maret 2002 dan baru diresmikan pada 13 Oktober 2002.

Masjid Cheng Ho, atau juga dikenal dengan nama Masjid Muham-mad Cheng Ho Surabaya, ialah bangunan masjid yang menyerupai ke-lenteng (rumah ibadah umat Khonghucu). Gedung ini terletak di areal komplek gedung serba guna PITI (Pembina Imam Tauhid Islam) Jawa Timur Jalan Gading No. 2 (Belakang Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa), Surabaya.

Gambar 7.9 Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid bernuansa Muslim Tionghoa
Sumber: Go Fe Mong (2020)

Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief naga dan patung singa dari lilin dengan lafaz Allah dalam huruf Arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan masjid. Selain Surabaya, di Palembang juga telah ada masjid serupa dengan nama

Masjid Cheng Ho Palembang atau Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang dan di Banyuwangi dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.

Aktivitas 7.2
Tugas Kelompok

Buatlah kelompok kecil dengan 2-3 orang. Tanyalah *Miaogong*/petugas di Kelenteng yang ditugaskan guru Anda. Tanyakan riwayat Kelenteng dan *shénmíng* yang ada di sana. Dari hasil wawancara, golongkan *shénmíng* menurut kriteria yang sudah Anda pelajari. Jangan lupa catat alamat Kelenteng, lampirkan fotonya. Apa yang bisa Anda pelajari dari tugas wawancara ini?

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami Kelenteng sebagai tempat ibadah Khonghucu.
2. Menumbuhkan sikap ketertarikan melaksanakan ibadah di Kelenteng.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Semangat *Jingtian Zunzu* (satya beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur) adalah salah satu pondasi keimanan umat Khonghucu.				
2.	Sistem ibadah *Rújiào* sebaiknya hanya diajarkan kepada orang-orang di istana saja.				
3.	Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putera puterinya.				
4.	Kelenteng dibutuhkan sebagai media belajar pembinaan rohani masyarakat umum di luar istana.				
5.	Jasa Nabi Kǒngzǐ terhadap kelenteng adalah memasukkan unsur Ketuhanan dengan wajib bersembahyang kepada *Tiangong* (Tuhan) terlebih dahulu.				
6.	Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya.				
7.	Para *Shénmíng* termasuk orang-orang besar yang wajib dimuliakan oleh umat Khonghucu.				
8.	Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *JingTiān Zunzu* (satya beriman kepada Tuhan dan berdoa memuliakan arwah leluhur).				

Evaluasi Bab 7

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa tujuan tempat ibadah *Miao* (Kelenteng) dibangun di dekat pasar?
2. Menurut pandangan kalian, apakah para *shénmíng* dapat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi? Jelaskan!
3. Apakah *shénmíng* sama dengan dewa dewi? Jelaskan!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Ws. Gunadi, Js. Kristan
ISBN: 978-602-244-480-0 (Jilid 1)

Bab 8

Rangkaian Turunnya Wahyu Tuhan

Peta Konsep

Kategori Kenabian
Shén huang
Fuxi (Hetu)
Shén nong
Huangdi (Liutu)
Shén wang
Tangyao
Yú Shún
Dà Yŭ (Laoshu)
Chengtang
Wuwang (Danshu)
Shéng ren
Boyi (nabi kesucian)
Yiyin (nabi kewajiban)
Liu Xiahui (nabi keharmonisan)
Dacheng Zhishéng
Nabi Kŏngzĭ (Yushu)
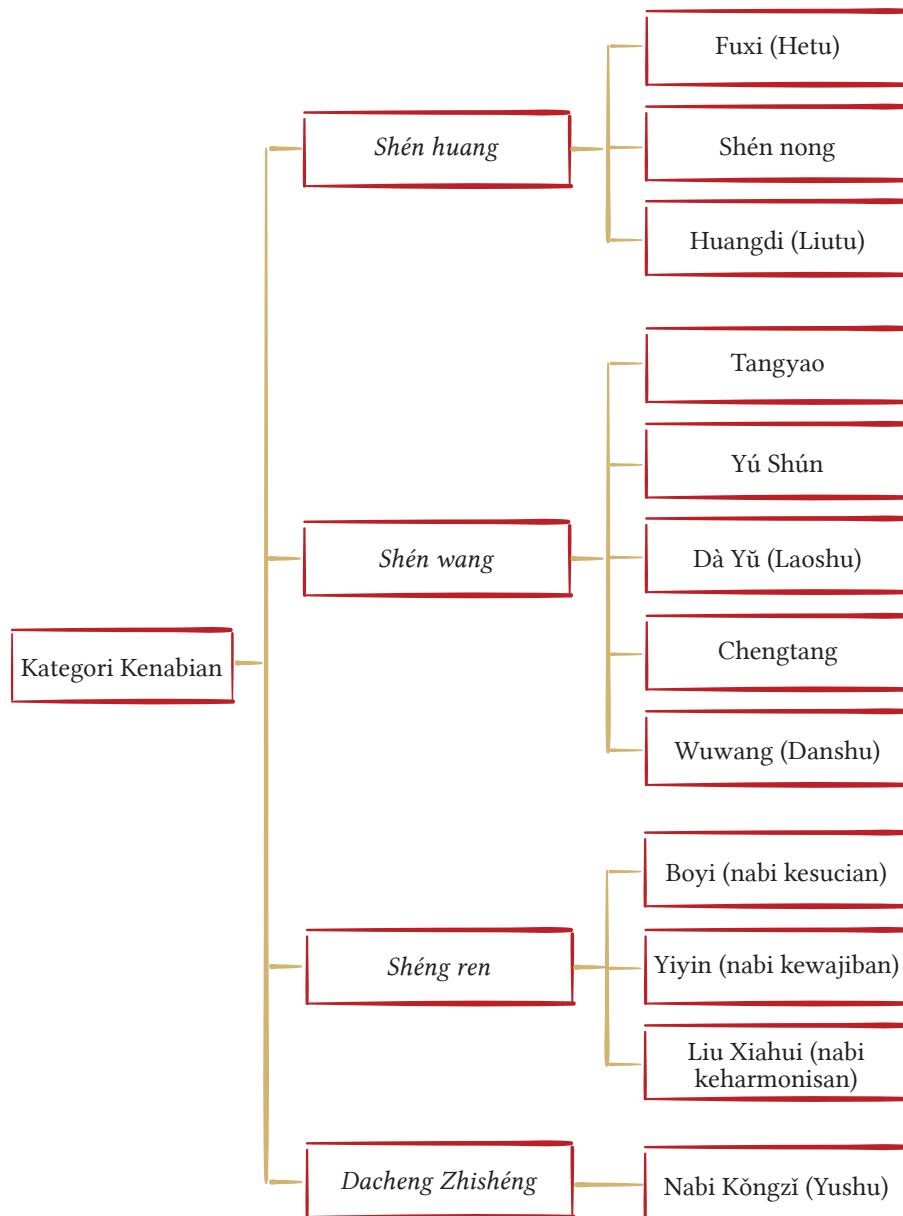
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan menganalisa tentang rangkaian turunya wahyu *Tiān* kepada para nabi dalam ajaran *Rújiào* (Khonghucu). Bab ini juga membahas tentang kategori kenabian, dan karya-karya yang ditemukan oleh para nabi purna purba dan para raja suci purba yang masih digunakan sampai saat ini, dan sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Apa saja jasa dan karya para shènghuáng, shèngwáng, shèngrén yang berguna bagi kehidupan manusia itu, dan siapakah mereka? Apa saja wahyu yang diturunkan *Tiān* bagi agama Ru-Khonghucu, dan siapa saja para nabi yang menerima wahyu *Tiān* tersebut. Semua itu akan terjawab melalui materi yang disajikan pada bab ini.

Setelah menganalisa bab ini kalian dapat menyebutkan kembali apa saja wahyu yang diturunkan *Tiān* kepada para nabi, termasuk menyebutkan jasa dan karya yang ditemukan oleh para Shènghuáng, shèngwáng, dan shèngrén. Kalian juga diharapkan dapat meneladani dan menerapkan ajaran-ajaran yang dibawakan oleh para *Shènghuáng, shèngwáng,* dan *shèngrén* tersebut.

Kata Kunci

* *Shéng huang*
* *Shéng wang*
* *Shéng ren*
* *Dacheng Zhishéng*
* *Tiān Zhi Muduo*
* *Xiāntiān Bāguà*
* *Yīn yáng*
* Keluarga Seratus
* Dewa Pertanian Observatorium,
* *Zhonghuo*
* *Wei De Dong Tiān*
* *Xianyou Yide*
* *He Tu*
* *Liutu*
* *Luoshu*
* *Danshu*
* *Yushu*

A. Rangkaian Wahyu Tuhan

1. Wahyu Hetu

Wahyu ***Hetu*** atau disebut juga dengan 'Peta Bengawan' dari sungai *He* (河图) diterima oleh nabi Purba Fúxī, wahyu tersebut dibawa oleh *Lóngmǎ* (Kuda Naga) Berisi tentang *XianTiān Bagua – Yīn yáng*. Tercatat dalam kitab *Sanfen* (Tiga Makam). *Qián* – Pencipta sebagai pusat Kitab *Yìjīng* (kitab Perubahan).
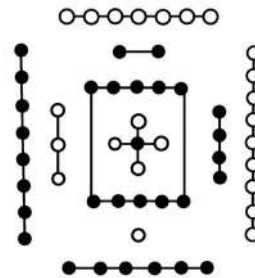
Gambar 8.1 Wahyu Hetu
(peta dari sungai He)
sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Wahyu itu berisi:

"Xiāntiān Bāguà dan *Yīn yáng*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*). Diagram *Bāguà* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *yīn yáng* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram."

Kemudian dijelaskan tentang *Qián* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yìjīng* (Kitab Perubahan).

Nabi Purba Fuxi (2953 – 2838 SM.)

Fúxī berasal dari daerah *Tienciu* (*Henan*), *Tayhoo*. Fúxī menerima wahyu Peta Bengawan (Hétú 河圖). Pada masa itu, Fúxī dikenal sebagai pemimpin dari "masyarakat keluarga seratus". Beliaulah yang meletakkan pondasi dasar bagi peradaban manusia.

Karya-karya tersebut antara lain:

- Menemukan tombak, jalan, dan alat pancing.
- Mengajarkan membuat jebakan hewan liar.
- Mengajarkan orang menggunakan tali untuk mencatat.
- Menggunakan kulit binatang untuk pakaian.

- Mencetuskan konsep rumah sebagai tempat tinggal.
- *Nǚ Wā* (adik perempuan *Fúxī*) menyusun Undang-Undang tentang etika perkawinan.

Nabi *Nǚ Wā* 女娲

Nǚ Wā merupakan tokoh penting dalam sejarah suci agama khonghucu, beliau juga yang membantu nabi *Fúxī* dalam menetapkan hukum perkawinan, tata tertib dalam melakukan ibadah dan sembahyang serta menetapkan undang-undang lainnya

Selain itu, berkat jasa tokoh *Sui Renshi* dan *You Chaoshi* masyarakat pada masa itu diajarkan tentang hidup bertempat tinggal di pohon serta menyalakan api.

Nabi Purba Shén Nóng 神农 (2838 - 2698 SM.)

Shén Nóng berasal dari *Kwiehu* (*Shandong*), *Yantee.* Ia merupakan pimpinan yang mengantikan Fúxī dalam memimpin "masyarakat keluarga seratus". Banyak jasa dan karya beliau yang bermanfaat bagi perkembangan peradaban manusia hingga saat ini, misalnya tentang kūn (trigram terkait bumi/saran), jasa lainnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan dan pertanian. Shén Nóng juga mendapatkan julukan sebagai "Dewa Pertanian dan Raja Obat" karena beliau mempopulerkan tentang pembudidayaan tanaman obat (herbal)

Shén Nóng pulalah yang mengajarkan kepada manusia pada masa itu tentang bagaimana mengurus orang yang telah berpulang/jenazah, yaitu Upacara Pemakaman Jenazah yang dikenal dengan *dìzàng* 地葬. Sebelum upacara pemakaman jenazah diajarkan oleh Shén Nóng, masyarakat masih menerapkan kebiasaan memberikan jenazah disantap burung (niǎozàng 鳥葬), jenazah dibakar/diperabukan (*huǒzàng*), Jenazah di hanyutkan ke sungai/laut (*shuǐzàng*), atau Jenazah diletakkan di hutan (*línzàng* 林葬).

Karya-karya Beliau antara lain:

- Mengajarkan teknik bercocok tanam dan berternak.
- Menciptakan alat bajak.

- Menganjurkan penggunaan pupuk kandang dan kompos untuk tanaman.
- Mengenalkan khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat (*herbal Therapy*).

2. Wahyu Liutu

Wahyu ***Liutu*** (Peta Firman) diterima oleh nabi Purba Huángdì, Wahyu tersebut dibawakan oleh seekor ikan besar di pusaran air *Chwikwi,* antara sungai *He* dan *Lu.*

Nabi Purba Huangdi (2698 - 2598 SM.)

Huángdì berasal *Yukiong* (Hé nán*), Yu Himkok,* bernama *Hianwan* dan bermarga *Kongsun.* Huángdì menerima Wahyu *lùtú* 錄圖 (Peta Firman).

Setelah menerima wahyu *Tiān*, Huángdì berfokus dalam membimbing rakyatnya agar dapat berbakti kepada *Tiān* dengan melakukan ibadah, membina masyarakat agar dapat lebih beradab sesuai dengan kodrat kemanusiaan, serta menetapkan hukum bagi masyarakat. Hal ini tersirat dalam tulisan pada Kitab Tiga Makam (*Sanfen*) dan juga Kitab *Huangdi Neijing*.

Gambar 8.2 Huangdi (2698-2598 SM.)
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Huángdì dinobatkan oleh masyarakat pada masa itu sebagai "**Bapak Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan**". Karya dan jasa Huángdì dikerjakan bersama para bawahannya, antara lain:

- **Nabi Léi Zǔ** 嫘祖 (istri Huángdì), menemukan cara membudidayakan ulat sutera, kemudian ditenun sehingga dapat dijadikan tata busana para pejabat pada masa itu.
- **Dà Náo** 大撓, menentukan perhitungan kalender dengan sistem *Tiān gān dì zhī* (天幹地支).
- **Cāng Jié** 倉頡, menentukan huruf (berdasarkan pictograf, ideograf, filosofis).
- **Yōng Fù** 雍父, menemukan alat penumbuk beras.
- **Huò Dí** 貨狄, mengajarkan membuat perahu dengan dayungnya.

- **Lì** 隸, menemukan cara berhitung.
- **Huī Móu** 揮牟, mengajarkan membuat gendewa dengan anak panahnya.
- Mendirikan *Observatorium* dan menciptakan alat petunjuk arah (kompas).
- Merintis pembuatan keramik, memperkenalkan perdagangan di pasar, menciptakan mata uang sebagai alat tukar.
- Menciptakan timbangan dan undang-undang alat ukur.
- Menyusun Tata Pemerintahan (karenanya Beliau dikenal sebagai kaisar pertama).
- Mengajarkan tentang hukum memuliakan hubungan – laku bakti (*Xiao*).
- Memperkenalkan Tata Ibadah Persembahyangan dan segala bentuk kesenian.
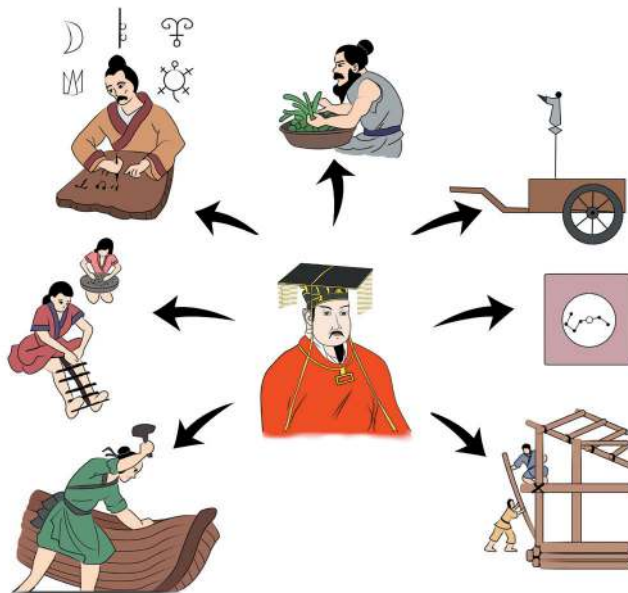
Gambar 8.3 Karya-karya yang ditemukan pada masa Raja Huangdi
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Penting

Jaman Fúxī, Shén nong, dan Huángdì, dikenal dengan jaman Keluarga Seratus, dan Fuxi adalah pemimpinnya. Jaman Tiga Raja ini termasuk dalam masa pra sejarah. Setelah pemerintahan Huángdì dilanjutkan oleh Siauho (putra Huángdì) tahun 2598-2514 SM., Cwanhok (cucu Huángdì) tahun 2514 – 1436 SM., Koosien (cucu Siauhoo) tahun 2436-2366 SM., dan berikutnya (vakum) selama kurang lebih sembilan tahun. Selanjutnya Baginda You naik tahta tahun 2357 SM. Mulai dari Raja You ini *Zhongguo* memasuki zaman sejarah.
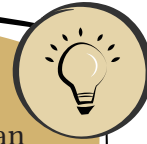
Nabi Léi Zǔ 嫘祖

Léi zǔ (puteri dari daerah *xī líng* 西陵) adalah istri Huángdì, Léi zǔ menemukan cara membudidayakan ulat sutera yang kemudian ditenun sehinggap dapat dijadikan pakaian/tata busana bagi para pejabat baginda Huángdì.

Pasangan nabi Huángdì dan nabi Léi zǔ diberkahi dengan 25 orang anak, yang pertama bernama Xuanxiao bergelar *Qingyang* yang menurunkan Baginda Shaohao yang melanjutkan kedudukan Huángdì; anak kedua bernama Changyi; cicit baginda Changyi menjadi baginda Zhuān Xū dan dua belas putera yang lain masing-masing juga menjadi nenek moyang berbagai marga di *Zhongguo*".

Nabi Cangjie

Cangjie merupakan menteri Huángdì, beliau pengagas piktografi (tanda menyerupai gambar), idiograf, serta filosofis tentang cara menuliskan huruf pada tanah setelah menirukan tapak kaki hewan. Karya nabi Cangjie yang utama di antaranya:

Gambar 8.4 Cangjie (penemu huruf)
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

- Mencetuskan konsep rumah sebagai tempat tinggal.
- Memperkenalkan tehnik memasak (membakar dan merebus).

Raja Suci Táng Yáo (2357 – 2255 SM.)

Táng Yáo berasal dari kaum Táo Táng 陶唐, oleh sebab itu masyarakat pada masa itu mengenalnya sebagai Táng Yáo, anak dari dì kù 帝嚳 dan ibunya bernama qìng dōu 慶都. Beliau bergelar Fàng Xun 放勛 (“yang besar pahalanya, cemerlang buah karyanya dan hasil ciptanya”). Táng Yáo yang mengajarkan pada manusia di dunia betapa mulianya akhlak insani.

Dalam kitab Shūjīng tersirat “Táng Yáo mendidik Masyarakat mencamkan kebajikan yang gemilang serta mulia itu, sehingga dengan demikian dapat tercipta kerukunan hidup insani yang diterima oleh *Tiān* dan diterima oleh sesama”.

Nasihat Táng Yáo yang terkenal, “Hati manusia senantiasa dalam rawan; hati didalam Jalan Suci itu sungguh rahasia/muskil. Senantiasalah pada yang saripati, senantiasalah pada yang esa itu; pegang teguhlah sikap Tengah Tepat. Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti.

Bersama dengan para menterinya, tercatat karya-karya Beliau sebagai berikut:

- **Gāo Yáo** 皋陶
  Menteri yang cerdas dan terpelajar, sangat cakap dalam menunaikan tugas serta memiliki kemuliaan sebagai Nabi, membantu Baginda *Yao* dalam menegakkan pemerintahan yang berkebajikan, sesuai dengan ajaran *Rújiào*. *Gaoyao* merumuskan ajaran yang dikenal dengan *Gaoyao Erjiude*, tercatat dalam Kitab *YaoTiān Shūjīng*.

- **Xi** 羲 dan **He** 和
  Menyusun perhitungan dan pembakuan dasar penanggalan nóng lì 農歷 atau kǒngzǐlì 孔 子 歷.

- **Shùn** 舜**.**
  Seorang anak dari rakyat biasa namun memiliki hati mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku Bakti-memuliakan hubungan. (di kemudian hari Shun diambil sebagai menantu oleh Baginda Yao, dan atas dukungan dan kehendak rakyat, Sun menggantikan tahta Baginda Yao.

- **Yŭ** 禹
  Yŭ (*Dà Yŭ* adalah seorang yang sangat berbhakti dalam menunaikan/ meneruskan pekerjaan besar ayahnya (*Gun*) dalam mengendalikan banjir,

(dikemudian hari *Yǔ* mendirikan Dinasti pertama di *Zhongguo* yaitu Dinasti *Xia*).

Aktivitas 8.2
Diskusi Kelompok

Diskusikan tentang lima cara pemakaman, kaitkan kelima cara tersebut dengan perkembangan jaman (kondisi sekarang)!

Raja Suci Yú Shún 虞舜 (2255 SM. – 2205 SM.)

Baginda shùn lahir di *Yáo Xū* 姚虛 terletak di kabupaten *Yǒngjì* 永濟 Provinsi *Shān Xī* 山西. Baginda Shùn merupakan orang *Yú* 虞 Selatan oleh sebab itu dikenal sebagai juga dipanggil Yú Shùn. Shùn bergelar zhòng huá 重華. Ayahnya disebut orang dengan nama Gǔ Sǒu 瞽叟 ("orangtua yang buta mata hatinya"), ibu Shùn yang bernama Wò Dēng 握登 meninggal pada usia muda. shùn memiliki Ayah, ibu tiri, dan adik tirinya yang bernama xiàng 象 yang kejam. Namun Shùn tetap senantiasa berhasil membangun harmoni dalam jalinan dengan mereka.

Shùn pada awalnya menjadi pejabat Raja Suci Yao yang kemudian diangkat sebagai menantu kemudian atas dukungan rakyat shùn mewarisi tahta kerajaan. Pada tahun pertama pemerintahannya, beliau menciptakan lagu yang dinamai *dà sháo* 大韶. Burung-burung *fèng huáng* 鳳凰 datang dan bersarang di Balairungnya. Pada tahun ketiga pemerintahannya, menitahkan Nabi Gaoyao membuat hukum dan perundang-undangan untuk negaranya.

Pada tahun ke sembilan pemerintahannya, Baginda Puteri dari Barat *xī wáng mǔ* 西王母 datang berkunjung ke istana Beliau dan memberikan cincin serta busur dari batu Kumala Putih.

Tahun ke empat belas pemerintahannya, mengangkat Yú mewakili Beliau untuk mengatur pemerintahan. pada tahun ke empat puluh sembilan pemerintahannya, Yú Shún berdiam di *míng tiáo* 鳴條. Pada tahun kelima puluh pemerintahannya, Beliau mangkat.

Ajaran shùn antara lain: *zhōng xiào xìn yì* 忠 孝 信 義 (Satya kepada Khalik semesta alam, Memuliakan Hubungan - Bhakti yang sempurna, Tulus - Dapat Dipercaya melaksanakan Kebenaran, Keadilan dan Kewajiban). Beliau juga mengajarkan tentang Lima Kewajiban yang Utama (*Wudian*), Lima Jenis Hubungan (*Wupin*), menjadi masyarakat yang baik (*Wu Dadào-Wulun*) tertulis pada *Shundian Shūjīng*, yaitu:

1) Ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*jūn chén yǒu qīn*)
2) Ada Kewajiban di antara ayah (orangtua) dan anak (f*ù zǐ yǒu yì*)
3) Ada Pemilahan diantara suami dan isteri (f*ū fù yǒu bié*)
4) Ada Keteraturan diantara Tua/kakak dan yang muda/adik (*cháng yòu yǒu xù*)
5) Ada Kepercayaan di antara teman dan sahabat (*péng yǒu yǒu xìn*)

Menteri-Menteri yang Mendampingi Raja Suci Shun:

1) **Dà Yǔ (Yu Agung)**, Perdana Menteri (sebelumnya menteri kesusilaan kemudian menteri pembangunan).
2) **Gaoyao**, Menteri Kehakiman
3) **Yì,** Menteri Kehutanan**.**
4) **Bó yǔ**, Menteri Pekerjaan Umum.
5) **Kuí**, Menteri Kesenian.
6) **Hòu jì**, Menteri Pertanian
7) **Chuí**, Menteri Pembangunan.
8) **Xie**, Menteri Pendidikan.
9) **Lóng**, Menteri Pekerjaan Perhubungan.

Penting

Raja Suci *Tangyao* dan Yú Shún diakui sebagai peletak dasar ajaran *Rújiào* (agama Khonghucu). Oleh karenanya Beliau berdua disebut sebagai Bapak *Rújiào*.

Nabi Hòu jì

Hòu jì memiliki nama kecilnya Qì契, hòu jì merupakan putera dari Nabi jiāng yuán 姜 嫄, hòu jì juga merupakan menteri Pertanian raja Yao dan Shun, beliau bermarga Ji, dan merupakan nenek moyang dari para raja dinasti zhōu 1122 SM.–255 SM.

Ketika kerajaan raja dinasti *Xià* yang bergelar *tài kāng* hancur, keturunan dari hòu jì hidup berantakan dan berada di tengah-tengah orang *róng dí* 戎狄, tetapi keturunannya tetap mampu menjaga warisan budaya leluhurnya serta turun-temurun sampai kepada Nabi Gōng Liú yang mampu menegakkan jati dirinya sebagai keturunan *hòu jì*.

Nabi Gaoji

Gaoji menteri Kehakiman Yú Shún. Pada tahun 2253 S.M. menerima titah *shùn* menetapkan hukum bagi negaranya. Beliau sangat berperanan dalam mendampingi *shùn* di dalam membina pemerintahan yang membawakan kesejahteraan, kedamaian dan kejayaan bagi rakyatnya. (*Shūjīng* II-II. 10,11,12; *Shūjīng* II-III). Beliau bersabda, "*Tiān* Yang Maha Esa mendengar dan melihat, sebagai rakyat kita mendengar dan melihat; *Tiān* Yang Maha Esa sungguh menakutkan, begitu juga rakyat sangat menggentarkan. Maka berhati-hatilah yang mempunyai Negara." (*Shūjīng* III.III-7)

Sembilan kebajikan ajaran Gaoyao (GAO YAO ZHI JIU DÉ 皋 陶 之 九 德), adalah:

1. Lapang hati disertai wibawa (*kuān ér lì*)
2. Lembut disertai kokoh tegak (*róu ér lì*)

3. Terus terang disertai hormat (*yuàn ér gōng*)
4. Kritis disertai memuliakan (*luàn ér jìng*)
5. Patuh disertai Perwira (*rǎo ér yì*)
6. Lurus disertai ramah (*zhí ér wēn*)
7. Longgar disertai kesucian (*jiǎn ér lián*)
8. Perkasa disertai tulus (*gāng ér sāi*)
9. Berani disertai Kebenaran (*jiāng ér yì*)

Nabi Xie

Xie Menteri Pendidikan raja *Yao* dan Shùn, nenek moyang raja-raja dinasti *Shāng*. Ibunya bernama Jian Di yang menjadi isteri kedua baginda Diku (cicit Huángdì). *Xie* menjadi *sī tú* (Menteri Pendidikan) shùn dan diberi kediaman di wilayah *shāng hé nán*. Beliau bermarga *Zǐ*.

Gambar 8.5 Nabi Xie Menteri Pendidikan Raja Yao dan Shun
Sumber: dokumen Kemendikbud, 2020

Hikayat marga *Zǐ* ini dikatakan karena *Tiān* berfirman kepada *xuán niǎo* (burung Walet) turun ke dunia membawakan kelahiran bagi dinasti Shāng. Beliau adalah nenek moyang *Chengtang* atau *Tiān yi* yang berkedudukan di *Bo hé nán* pendiri dinasti *Shāng* yang merupakan nenek moyang Nabi Kǒngzǐ.

Nabi Yi

Nabi *Yi* adalah putra *Gaoyao* yang juga menjadi menteri Raja Suci Shùn dan kemudian menjadi penasehat *Yu Agung* ketika menghadapi pemberontakan orang-orang *sān miáo* sehingga berhasil menciptakan kedamaian, kesejahteraan bagi rakyat dan negara.

Beliau mengingatkan *Yu Agung* dengan bersabda, "Hanya oleh Kebajikan *Tiān* Berkenan (*wéi dé dòng Tiān*). Tiada jarak jauh tidak terjangkau (*wú yuǎn fú jiè*); kesombongan mengundang rugi (*mǎn zhāo sǔn*) dan kerendahan hati

menerima berkah (*qiān shòu yì*) demikianlah senantiasa Jalan Suci *Tiān* (*shí nǎi Tiān dào*).

Beruntunglah *Yu Agung* segera menyadari kekhilafannya yang agak meremehkan orang-orang *sān miáo* dan segera merubah sikapnya sehingga berhasil menundukkan orang-orang *sān miáo*, bahkan mereka sangat menghormati *Yu Agung*.

3. Wahyu *Luòshū*

Wahyu **Luòshū** (Kitab Sungai *Luò*) atau dikenal pula dengan wahyu Liánshān (Jajaran Gunung). Wahyu ini diturunkan kepada Nabi Dà Yǔ berupa tanda-tanda yang muncul pada batok kura-kura di sungai *Sungai Luò*. Dijabarkan dalam *Hóngfàn Jiǔchóu* oleh Nabi Purba *Gaoyao*. *Gen* – Gunung sebagai Pusat.
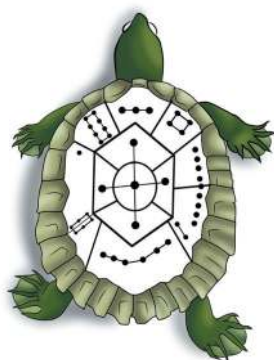
Gambar 8.6 Wahyu Luoshu dari punggung seekor kura-kura besar di sungai Lu
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)
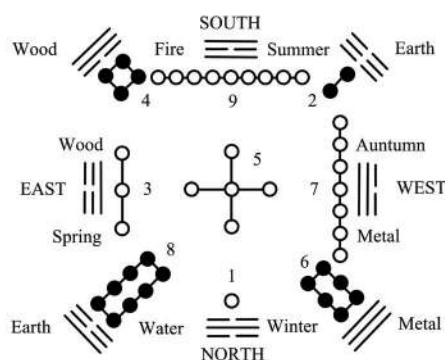
Gambar 8.7 Wahyu Luoshu Liangsan – Jajaran Gunung
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Raja Suci Dà Yǔ (2205 SM. – 2197 SM.)

Dà Yǔ (Yu Agung) juga dikenal sebagai wén mìng 文命, seorang putera dari *chóng bó guān* 崇伯鯀 atau *gǔn* 鯀 (menteri dari Nabi Yao). Yǔ berhasil menggantikan ayahnya dalam mengatasi bencana banjir yang berlangsung kurang lebih 13 tahun.

Pada masa itu, Dà Yŭ menerima wahyu Luòshū yang berupa tanda-tanda pada punggung seekor kura-kura yang muncul di sungai Luò. Tanda suci ini kemudian dijabarkan Dà Yŭ sebagai *hóng fàn jiŭ chóu* atau "Rencana Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan"

Tiān mengkaruniakannya tongkat dari batu Kumala Hitam (*Tiansi Xuangui*) dan Wahyu Luòshū yang masih terdokumentasi di dalam kitab Shujing V-IV berjudul *hóng fàn jiŭ chóu* yang didalamnya tersurat tentang "*wŭ fù* 五福 Lima Kebahagiaan dan *liù jí* 六極 Enam Kerawanan di dalam hidup manusia", antara lain:

Gambar 8.8 Raja Suci Dà Yŭ

Sumber: dokumen Kemendikbud, 2020

Penting

Pada masa pemerintahan Dà Yŭ inilah muncul ujar-ujar *Weide DongTiān* , yang merupakan nasehat dari Nabi *Yi* kepada Dà Yŭ, yang mengandung arti "Hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan." Tercatat dalam Kitab *Dauumu, Shūjīng*. Dà Yŭ bergelar *Bunbing*.

Raja terakhir Dinasti *Xia* adalah *Xiajie*, tercatat ingkar dari Jalan Suci dan kebajikan *Tiān* yang telah dirintis dan ditegakkan leluhurnya selama ratusan tahun. Xiajie adalah raja yang tidak bijaksana, kejam dan sewenang-wenang, hanya mengandalkan kekuatan belaka, tanpa sedikitpun mengingat akan moral kebajikan yang telah ditanamkan oleh leluhurnya.

Lima Kebahagiaan (*Wufu*) ialah:

1. Panjang usia memiliki ketahanan (*Shou*);
2. Kaya Mulia (*Fu*);
3. Sehat Jasmani Rohani (*Kangning*);
4. Lestari menyukai Kebajikan (*You Haode*);
5. Menggenapi Firman sampai akhir hayat (*Kao Zhongming*)

Enam Kerawanan (*Liu Ji*) ialah:

1. Nahas, Pendek usia, tidak memiliki ketahanan (*Xiong Duanzhe*)
2. Sakit (*Ji*)
3. Sedih Merana (*You*)
4. Miskin (*Pin*)
5. Jahat (*E*)
6. Lemah (*Ruo*)

Nabi Chéng Tāng 成湯 (1766 SM. – 1753 SM.)

Baginda *Chéng Tāng* bernama *Lǚ* alias *Tiān Yǐ*. Beliau rajamuda dari negeri *bó*, keturunan *Huangdi* (kaisar kuning), termasuk juga keturunan *Xie* (menteri pendidikan pada jaman raja suci *Yu Shun*). Beliau adalah pendiri Dinasti *shāng* (Dinasti kedua setelah Dinasti *Xia*) setelah menumbangkan pemerintahan terakhir Dinasti *Xia* di tangan kaisar *Zhouwang*. Bersama Nabi *yī yǐn* yang menjadi penasehat agungnya *Chéng Tāng* menjabarkan *Ba Gua* dengan Trigram *KUN* (Bumi-Sarana) sebagai pusat.

Nasihat baginda *Chengtang* adalah tentang menjadi rakyat yang 'Baharu'. "Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya."

Dinasti *Shāng* berlangsung dari tahun 1766 SM. s.d. 1122 SM. dan berakhir pada raja yang ke 28, yaitu raja *Zhōuwang* (1154 SM.–1122 SM.). Kehidupan rakyat sangat menderita dan tertekan atas kekejaman pemerintahannya. Pangeran *Pikan* (paman *Zhōuwang*) bahkan dibunuh dengan kejinya karena berani memberikan peringatan dan teguran kepadanya.

Nabi Yiyin (1766 SM. – 1753 SM.)

Yiyin menteri raja Chengtang, wali (Baoheng) Raja Tài jí a cucu Baginda Chengtang. Beliau bergelar Yuanshéng (Nabi Besar Sempurna). Nabi Yiyin disebut juga Ouheng. Beliau kemudian menjadi wali raja (Pohing) pada pemerintahan Tài jí e (cucu baginda Cheng Tang sekitar tahun 1753 – 1715 SM). Nesehat Nabi Yiyin yang kepada Tài jí a yang terkenal adalah "*Xianyou Yide*"

Gambar 8.9 Nabi Yiyin
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

(Sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan), tertulis di dalam Kitab *Shāngshu, Shūjīng.*

Nasihat Nabi Yiyin kepada Raja Tài jí a:

"Shāngdi Tuhan Yang Mahatinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan. (*Shūjīng*. IV: IV, 8)

"Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xianyou Yide*)"; "Bukan Tuhan memihak kepada kita (*FeiTiān Siwo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*WeiTiān Youyu Yide*) *Shūjīng* IV: VI, 4.
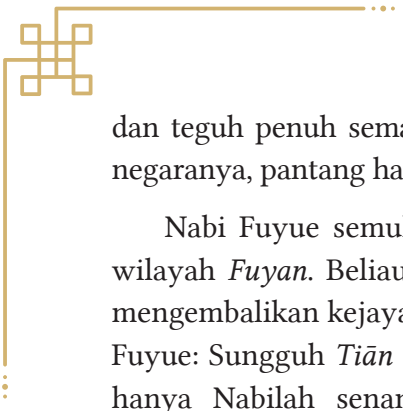
Nabi Zhonghui

Zhonghui rekan sejawat Yiyin, perdana menteri raja Chéng Tāng yang di dalam kitab *Lúnyǔ* VII: 1 oleh Nabi Kǒngzǐ disebut sebagai Laopeng dan di dalam kitab *Mèngzǐ* disebut sebagai *Lao Laizhu* (lihat *Mèngzǐ* VII B: 38-2). Peranan Beliau dalam dinasti Shāng dan hubungan dengan Nabi Baginda Chéng Tāng dapat dilihat di dalam Shūjīng IV: II. Beliau senantiasa mendorong baginda *Chéng Tāng* memuliakan dan menjunjung Jalan Suci *Tiān* Yang Maha Esa yang akan lestari melindungi firman *Tiān* yang dikaruniakan (*Qinchong Tiān Dào, Yongbao Tiān ming*).

Zhonghui bersabda, *Wuhu!* Tuhan telah menjelmakan rakyat (*WeiTiān Shén gmin Youyu*), dengan memiliki berbagai keinginan maka bila tanpa seorang pemimpin akan timbul kekacauan (*Wuzhu Nailuan*). Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan orang yang dikaruniai jelas pendengaran dan terang penglihatan untuk mengatur mereka (*Wei Tiān shéng Congming Shiai*)" *Shūjīng* IV: II, II, 2.

Nabi Fuyue

Nabi Fuyue adalah menteri dan penasihat agung raja dinasti Shāng yang bergelar *Wuding* (1324-1265 S.M). Riwayat beliau disuratkan didalam kitab *Shūjīng* IV: VIIIA, VIIIB, VIIIC. Raja *Wuding* adalah seorang raja Besar dinasti *Shāng* setelah Baginda Chéng Tāng . Ia sangat besar rasa Cinta Kasihnya

dan teguh penuh semangat di dalam menegakkan *Dào* dasar pemerintahan negaranya, pantang hanya memperturutkan kesenangan saja.

Nabi Fuyue semula hidupnya hanya sebagai seorang tukang kayu di wilayah *Fuyan.* Beliau adalah seorang yang benar-benar suci dan mampu mengembalikan kejayaan dinasti *Shāng* yang sudah mulai surut. Sabda Nabi Fuyue: Sungguh *Tiān* itu Maha Mendengar, Maha Melihat (*We Congming*); hanya Nabilah senantiasa menjunjung tinggi hukum-Nya (*Weishén g Shixian*). Dengan demikian yang menjadi menteripun akan memuliakannya dan rakyatpun akan taat mematuhi.

Nabi Gongliu

Gongliu adalah keturunan Houji yang leluhurnya hidup terasing di antara orang-orang Rongdi sejak jaman raja Taikang (2188 - 2159 SM.) dari dinasti Xia kehilangan negerinya. Tetapi Gongliu mampu membangun dan melestarikan kembali karya peradaban bercocok-tanam yang dahulu dibangun Houji.

Putra Gongliu yang bernama Qingjie berhasil membangun negeri di wilayah Bin. Dikemudian hari seorang keturunannya yang terkenal sebagai Gugong Danfu mampu membangkitkan kembali karya besar yang pernah dibangun oleh Houji maupun Gongliu. Beliaulah yang diberi gelar sebagai Taiwang yang mempunyai dua orang putera yang sangat terkenal suci dan berbakti, bernama Taibo dan Yuzhong. Taiwang juga menikahi Tài jí ang (seorang Nabi perempuan) dan melahirkan soerang putera bernama Jili. Jili inilah ayah Nabi Jichang atau Raja Wén Wáng, ayah Raja Wuwang pendiri dinasti Zhōu (1122-255 SM).

Nabi *Boyi* dan *Shuqi*

Boyi dan *Shuqi* hidup pada masa akhir dinasti *Shāng* (abad ke 12 S.M). Mereka adalah putera raja muda di sebuah negeri kecil bernama *Guzhu* mereka berdua yang melihat raja terakhir dinasti Shāng (*Zhōuwang*) yang ingkar dari Jalan Suci dan perilakunya sangat sewenang-wenang mereka telah menolak untuk menjadi pewaris kerajaan di negerinya.

Mereka mengasingkan diri sebagai pertapa di kaki sebuah gunung di wilayah negeri yang diperintah oleh Rajamuda Barat yang kemudian kita

kenal sebagai Raja Wén Wáng. Kemudian ketika putera raja *Wen* yaitu Wuwang memberontak dan menumbangkan dinasti *Shāng*, kedua orang nabi itu berupaya mencegah; setelah tidak berhasil dan dinasti *Shāng* hancur serta berdiri dinasti *Zhōu* mereka menolak mengabdi kepada dinasti yang baru dan rela mati menderita kelaparan di tempat pengasingan dirinya. Maka oleh *Mèngzǐ*, disebut sebagai Nabi yang menjunjung kesucian.

4. Wahyu *Danshu*

Nabi Tairen

Nabi Tairen (istri Jili yang merupakan ibunda nabi Jichang) adalah penerima wahyu *Danshu*, namun kitab ini kemudian raib, tetapi pada waktu Jichang 42 tahun memerintah sebagai rajamuda Kitab itu muncul kembali yang dibawa oleh seekor burung pipit merah (*Chique*).
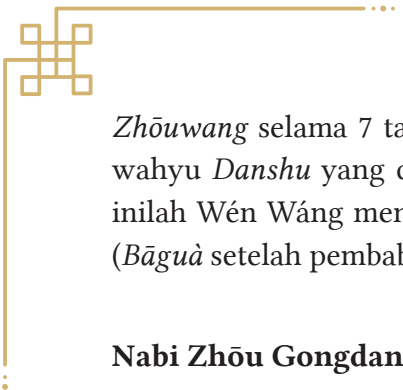
Nabi Jichang mula-mula menjadi penguasa wilayah Barat terkenal dengan gelar *Xibo* (pangeran Barat) kemudian diberi gelar anumerta Wén Wáng; berputera sepuluh orang antara lain Wuwang sebagai putera kedua pendiri dinasti *Zhōu* dan pangeran *Zhōugong* dan putera keempat.

Wahyu itu berisi:

XianTiān Bagua dan *Yīn yáng*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*Sanfen*). Diagram *Bagua* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yīn yáng* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qián* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yìjīng* (Kitab Perubahan).

Raja Suci Wén Wáng (1122 SM.)

Raja Wén Wáng bernama Jichang, adalah pangeran Barat dari negeri *Ki* (*Seepik*). Memerintah ketika Dinasti *Shāng* mendekati akhir keruntuhannya ditangan pemerintahan *Zhōuwang*. Karena dianggap berani membongkar kejahatan *Tiu-ong*, maka Wén Wáng dihukum buang ke tanah *Yuli* oleh

Zhōuwang selama 7 tahun. Pada saat pembuangan itulah Beliau menerima wahyu *Danshu* yang dibawa oleh *Zhiniao* (burung merah). Melalui wahyu inilah Wén Wáng menjabarkan *Bagua* yang dikenal dengan *Hòutiān Bāguà* (*Bāguà* setelah pembabaran).

Nabi Zhōu Gongdan

Zhōu Gongdan adalah putera keempat Nabi Baginda Wén Wáng adik dari raja Wuwang. Beliau sangat dihormati oleh Nabi Kǒngzǐ. Kitab yang ditulisnya antara lain: Kitab *Zhōuli* dan *Yili*. *Zhōuli* atau *Zhōuguan* (Kitab Kesusilaan dinasti *Zhōu*) adalah Kitab yang menjadi dasar hukum dan tata pemerintahan dinasti *Zhōu*, disebut juga sebagai *Liuguan* (Enam Departemen) karena isinya membahas tentang enam departemen yang ada pada jaman dinasti *Zhōu*. *Yili* merupakan Kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama yang disusun oleh Pangeran Zhōugong. Beliau juga menerima wahyu *Yaoci* yang menjadi Kalam yang membabarkan tentang makna masing-masing garis Heksagram dalam Kitab *Yìjīng*, Setelah Wuwang mangkat, Nabi Zhōu Gongdan diserahi mandat sebagai Mengzai (wali raja) Zhōu Chengwang (1115 SM. – 1078 SM.), putera Wuwang. Beliau adalah Nabi Besar terakhir sebelum Nabi Kǒngzǐ. Nabi Kǒngzǐ sangat menghormati bahkan senantiasa bermimpikan tentang pribadi Nabi Zhōu Gongdan dapat dilihat dalam Kitab *Lúnyǔ* VII: 5, tentang kebesaran Nabi Zhōu Gongdan juga dapat dilihat dalam Kitab *Mèngzǐ* II B: 9; IIIA: 1/4; III B: 9/6; IV B: 20; VA:6; VI B: 8/6.

Nabi Tai Gongwang

Tai Gongwang bernama LuShāng alias Jiang Ziya menteri raja Wen dan kemudian menjadi panglima raja Wu dalam peperangan besar di padang *Muye* dengan raja terakhir dinasti *Shāng* yang bernama *Xin* diberi gelar Zhōu Wang atau Yinshou yang berperilaku sewenang-wenang sehingga dinasti *Shāng* tumbang. Di dalam kitab *Mèngzǐ* dikisahkan, '*Boyi* menyingkiri Raja Zhōu lalu berdiam di Pantai Laut Utara. Ketika mendengar raja Wen memerintah sebagai raja muda hatinya tergerak dan segera berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, ku dengar Pangeran Barat itu baik-baik memelihara orangtua'. Tai Gongwang menyingkiri raja Zhōu lalu berdiam di Pantai Laut Timur ketika mendengar raja Wen memerintah hatinya tergerak

dan berkata, "Mengapa tidak datang kepadanya, kudengar pangeran Barat itu baik-baik memelihara orangtua". Kedua orangtua itu ialah orangtua Agung (*Dalao*) seluruh dunia bila mereka sudah mau datang tunduk maka segenap ayah bunda rakyat seluruh dunia akan datang tunduk pula. Bila ayah bunda rakyat sedunia mau tunduk, kemana pergi seluruh anak-anaknya? (*Mèngzǐ*. IVA:13)

Cinta kasih itulah rumah sentosa dan kebenaran itulah jalan lurus kalau orang membiarkan rumah sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya; Menyingkiri jalan lurus itu dan tidak mau melewatinya sungguh meyedihkan.

Raja Wuwang

Putera kedua Nabi Wén Wáng yang bernama Jifa (Wuwang) berhasil menumbangkan pemerintahan Zhōuwang dan mendirikan Dinasti *Zhōu* (tertulis di dalam kitab *Thaisi, Shūjīng*).

Jifa bergelar Wuwang, dengan dibantu oleh para menteri dan penasihat kerajaan (adik keempat yaitu Pangeran Zhōu atau Nabi Zhōu Gongdan) menyusun sistem pemerintahan yang dikenal dengan *Liokkwan* atau enam departemen, yakni terdiri dari:

1) Perdana Menteri
2) Menteri Upacara/Peribadahan
3) Menteri Kehakiman
4) Menteri Pertanian
5) Menteri Pertahanan
6) Menteri Pekerjaan

Gambar 8.10 Nabi Wuwang (putera kedua Wén Wáng) pendiri dinasti Zhao
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

5. Wahyu *Yushu*

Wahyu *Yushu* (Kitab Batu Kumala) diterima oleh Nabi Besar Kǒngzǐ yang dibawakan oleh makhluk suci *Qilin*, sebagai *Su Wang* (Raja tanpa Mahkota). Tanda Suci; *Zhizuo Dingshifu* (Menetapkan Hukum Abadi, Membawa Damai Bagi Dunia) *Shouming* (Menerima Firman) sebagai *Muduo* (Genta Rohani).

Menggenapi *Yìjīng* – Babaran *Shiyi* (sepuluh sayap) dan menulis *Chunqiu Jingfongchan*; menghimpun dan membukukan Enam Kitab Suci (*Liujing*).

Yan Zhengzai

Yan Zhengzai, abad ke 6 SM., adalah puteri seorang cendekia dari negeri *Song* bermarga *Yan*. Salah satu tokoh penting yang saat mengandung putranya mendapat wahyu Tuhan berupa Kitab Batu Kumala (*Yushu*) yang dimuntahkan oleh hewan suci *Qilin* yang didalamnya bertulis *Shuijing Zhizi. Xishuai Zhōuer Suwang* ("Putera Sari air suci akan melanjutkan Dinati *Zhōu* yang telah melemah dan menjadi Raja Tanpa Mahkota").

Nabi Besar Kǒngzǐ (551 SM. – 479 SM.)

Nabi Kǒngzǐ bernama Qiu alias Zhongni. Qiu berarti Bukit, dan Zhongni berarti anak kedua dari Bukit *Ni*. Lahir dari Pasangan Kong Shulianghe dan Ibu Yan Zhengzai, Pada Tanggal 27 bulan 8 Im *Yinli*, di negeri *Lu* (salah-satu Negara bagian Dinasti *Zhōu*, di kota *Zouyi* desa *Changping*.

Gambar 8.11 Qilin, hewan suci yang muncul ketika akan lahir orang besar
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Menjelang kelahiran Beliau, telah turun wahyu *Yushu* (Kitab Batu Kumala) yang dibawakan oleh hewan suci *Qilin*. Wahyu itu menyatakan dirinya sebagai *Su Wang* (Raja Tanpa Mahkota). Kǒngzǐ memiliki tanda suci pada dadanya yang menyebutkan: Yang menetapkan hukum abadi dan akan membawa damai bagi dunia (*Zhi Zuoding Shifu*).

Dalam perjalanan hidupnya, banyak kejadian yang menunjukkan serta menyatakan hal ke Nabi-an Beliau, di antaranya: *Tiān* telah menyalakan kebajikan dalam diri Nabi Kǒngzǐ (*Lúnyǔ* . VII: 6), bahkan Nabi yang lengkap, besar serta sempurna – *Ciep Thai Sing* dan Nabi segala masa – *Shising* (*Mèngzǐ*. V B: 1). Pewaris rangkaian wahyu (*Lúnyǔ* . IX: 23), serta menegaskan bahwa Beliau memang utusan yang dipilih Tuhan sebagai Nabi (*Lúnyǔ* . IX: 5).

Penunjukkan tegas karya suci Beliau sebagai *Tiān zhi Muduo* (*Lúnyǔ* III:24) serta mendapat perintah *Tiān* untuk segera menyiapkan Hukum

Suci dengan membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia, termasuk *Chunqiujing* yang ditulis oleh Beliau sendiri (yang dikenal dengan wahyu *Xieshu* atau Kitab Daerah).

Demikian Nabi Kǒngzǐ telah menerima Firman *Tiān* (*Shou Ming*) untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan Hukum-Nya (wahyu Kumala Kuning).

Sebagai puncak karya sucinya, Beliau melaporkan kehadirat *Tiān* akan selesainya tugas yang diembannya dalam menghimpun, mengedit, menulis serta membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia.

Garis besar ajaran nabi Kǒngzǐ adalah *Yiyi Guanzhi* satu yang menembusi semuanya yang dijabarkan sebagai *Zhongshu* atau Satya dan Tepasalira. Satya kepada *Tiān* (*ZhongyuTiān*) sebagai hubungan vertical, dan Tepasalira kepada sesama manusia (*Shuyuren*) sebagai hubungan horizontal.

Demikian Nabi Kǒngzǐ dengan wahyu yang telah diterimanya serta melalui karya ke-Nabian-nya menyusun *Shi Yi* (sepuluh sayap) yang menjabarkan, menjelaskan makna-makna rohani, dasar-dasar serta penggunaan dari Kitab Suci Wahyu Kejadian dari wahyu *Hetu*-wahyu *Luoshu*-wahyu *Kwiecong*-wahyu *Danshu* (*Zhōuyi*), menjadi Kitab Suci *Yìjīng* yang kita kenal sekarang dan menjadi salah-satu bagian dari kitab *Wǔjīng* (kitab yang mendasari).

Gambar 8.12 Nabi Besar Kǒngzǐ 551 SM – 479 SM

Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Aktivitas 8.3
Tugas Kelompok

Tuliskan benda atau alat-alat yang ditemukan oleh para nabi dan raja suci yang masih terus digunakan sampai sekarang, dan berikan komentar kalian terhadap kenyataan tersebut!

Penilaian Diri

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Nabi Kǒngzǐ bersabda, “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.”				
2.	Nabi Kǒngzǐ seorang penyempurna, seorang pencipta dengan cara meneruskan).				
3.	Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, maka diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.				
4.	Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
5.	Harus ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Junchen Youqin*).				
6.	Harus ada Kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (*Fuzi Youzi*).				
7.	Harus ada Pemilahan diantara suami dan isteri (*Fufu Youbie*).				
8.	Harus ada Keteraturan diantara Tua/kakak dan yang muda/adik (*Changyou Youxu*).				
9.	Harus ada Kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Pengyou Youxin*).				
10.	Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya."				
11.	Bukan Tuhan memihak kepada kita (*FeiTiān Siwo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*WeiTiān Youyu Yide*).				

Evaluasi Bab 8

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Mengapa Nabi Purba Shennong mendapatkan julukan sebagai Dewa pertanian dan Raja Obat?
2. Sebutkan lima macam hubungan (*Wupin*) menjadi masyarakat yang baik (*Wudadào*) ajaran Nabi Shun!
3. Tuliskan ajaran yang terkenal dari Raja Chengtan*!*
4. Tuliskan nasihat Nabi Yi kepada Dà Yŭ!
5. Tuliskan nasihat Nabi Yiyin kepada Raja Tài jí a!

Peta Konsep

Perbedaan
Perbedaan dan Keharmonisan
Perbedaan yang Mendasari
Naluri Menolak Perbedaan
Tengah dan Harmonis
Menghadapi Perbedaan
Toleransi dalam Perbedaan
Kerukunan dalam Perbedaan
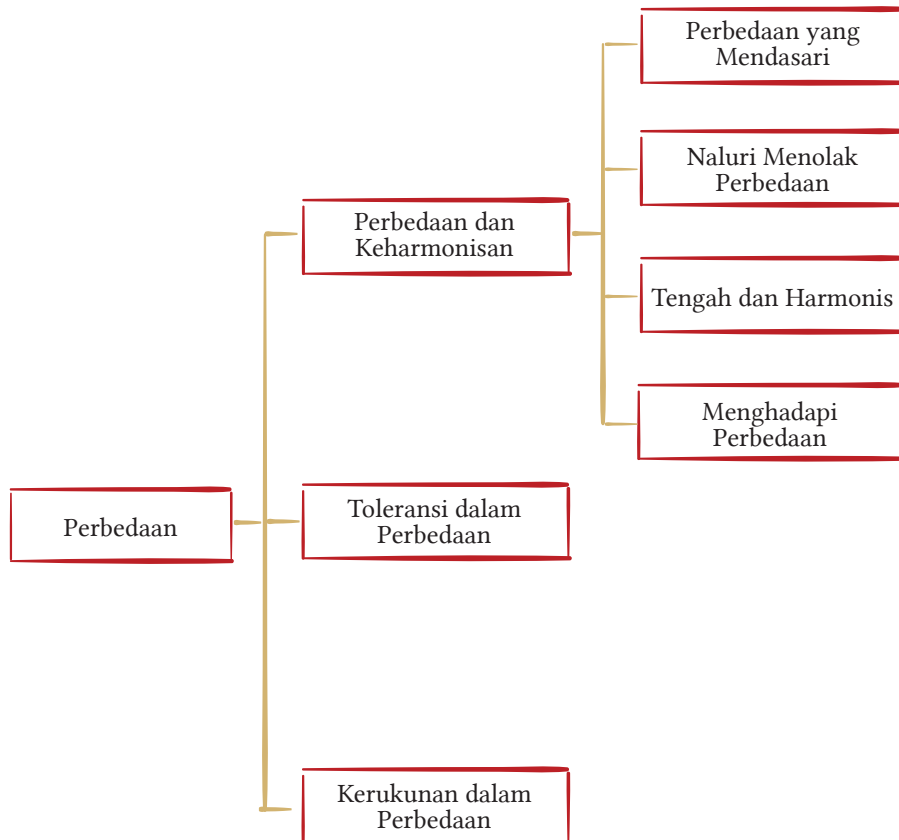
Pengantar Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang harmoni dalam perbedaan. Kenapa berbeda dan bagaimana menghadapi perbedaan agar dapat tercipta keharmonisana dan kerukunan? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut kalian bisa menyimak baik-baik materi yang disajikan dalam bab ini.

Pada bab ini akan diuraikan tentang apa yang mendasari perbedaan, naluri terbedaan, bagaimana menghadapi perbedaan dan menuju keharmonisan sebuah hubungan. Bab ini juga membahas tentang toleransi antar umat beragama, serta kerukunan dalam perbedaan, sebagaimana dikatakan "seorang *junzi* dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang *xiao ren* dapat sama meski tidak dapat rukun."

Sikap *zhong* menjadi penting dalam kontek mecipakan keharmonisan di dalam setiap perbedaan. *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik waktu, kecepatan, jarak, jumlah dan sebagainya. *Zhong* juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), dan seterusnya.

Jadi *Zhong* diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Maka *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menjelaskan makna perbedaan, sehingga dapat terbangun sikap toleran dan dapat hidup rukun dalam perbedaan.

Kata Kunci

* Toleransi
* Relasi
* Etnik
* Pranata
* Difensif
* Minoritas
* Etis
* Proposional.

A. Perbedaan dan Keharmonisan

1. Perbedaan yang Mendasari

Banyak hal yang mempengaruhi hingga kita berbeda dengan orang lain, baik perbedaan biologis (jenis), kecerdasan, emosional bahkan perbedaan kemampuan dan paham. Yang jelas, bahwa perbedaan-perbedaan itu sendiri timbul karena ada perbedaan yang mendasarinya.

Gambar 9.1 Yin Yang
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda (*yīn* 陰 dan *yáng* 陽): Positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, dan seterusnya.

Secara sepintas *yīn* memang bertentangan dengan *yáng*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Yīn dan yáng berfungsi menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini, artinya: kedua unsur tersebut melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat kita bayangkan seandainya di dunia ini hanya ada laki-laki tanpa ada perempuan atau sebaliknya, kehidupan mesti tidak akan berlangsung. Semua yang hidup pasti mengalami kematian , bila ada kematian mesti ada kelahiran baru untuk menggantikannya, sebuah kelahiran hanya terjadi bila ada proses perkawinan, dan perkawinan hanya dapat terjadi pada makhluk yang berbeda jenis kelaminnya. Demikianlah setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.

Dari filosofi yīn yáng dapat diketahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini, karena sesunguhnya penciptaan segala sesuatu merupakan kerjasama di antara kedua unsur yang berbeda (yīn dan yáng). Tetapi hal itu bukanlah bermaksud agar kedua hal yang berbeda itu saling bertentangan dan selanjutnya saling menghancurkan, melainkan menghendaki agar perbedaan itu hadir untuk saling melengkapi/ menggenapi dan mendukung satu sama lain.

Di samping perbedaan-perbedaan dasar yang memang sudah menjadi kehendak dan hukum Tuhan, manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan lain. Maka bicara perbedaan tidak ada sesuatupun yang persis sama (selalu ada perbedaan).

Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun. Kita masing-masing merupakan hal yang baru di dunia ini. Sejak permulaan kehidupan kita tidak seorangpun yang persis sama dengan kita, dan untuk waktu-waktu yang akan datang juga tidak akan ada seorang manusia pun yang bisa persis seperti kita. Ilmu genetika modern memberitahukan kepada kita, bahwa seorang manusia dihasilkan dari 24 kromosom yang disumbangkan oleh ibu, dan 24 kromosom yang disumbangkan oleh ayah. Keempat puluh delapan kromosom ini meliputi segala sesuatu yang kita warisi masing-masing. Dalam tiap-tiap kromosom, bisa berasal dari gen yang bisa mencapai ratusan jumlahnya. Masing-masing gen itu, dalam hal-hal tertentu bisa mengubah keseluruhan kehidupan seseorang.

Maka sebenarnya, kita tercipta secara mengagumkan sekaligus mengerikan. Bahkan setelah ayah dan ibu kita bertemu dan menjadi suami istri, hanya terdapat satu kemungkinan di antara 300.000 bilium bagi seseorang yang dilahirkan persis seperti kita. Dengan kata lain, jika kita memiliki saudara laki-laki dan perempuan sebanyak 300.000 *bilium*, mereka akan berbeda dengan kita. Hal ini bukan hanya sekedar dugaan belaka, tetapi adalah kenyataan ilmu pengetahuan.

Gambar 9.2 Perbedaan gender dan warna kulit
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

2. Naluri Menolak Perbedaan

Pemikiran manusia selama ini sudah terpaku untuk sulit menerima sebuah perbedaan. Sesuatu yang berbeda dianggap tabu, perbedaan mengakibatkan permusuhan/pertentangan dan bentrokan-bentrokan. Satu hal yang mungkin membuat kita menjadi sangat takut akan sebuah perbedaan yaitu, karena naluri kita membuat kita takut sesuatu yang berbeda itu akan mengancam posisi kita, dapat menghimpit dan bahkan memusnahkan kita. Pada akhirnya, sikap *difensif* kita tersebut membuat kita memberontak ingin menghancurkan sesuatu yang berbeda itu terlebih dahulu sebelum hal yang sebaliknya terjadi. Selama sikap itu mendasari pemikiran kita, selama kita tidak dapat menerima sebuah perbedaan, selamanya kita akan menghambat diri kita untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan diri sendiri.

Sudah saatnya kita merubah cara pandang kita terhadap sebuah perbedaan. Bagaimanapun hidup manusia tidak akan bisa lepas dari perbedaan, karena setiap individu itu unik sifatnya. Oleh karenanya, perbedaan tidak selayaknya dihapuskan/dimatikan, bahkan sebaliknya harus dilestarikan. Tanpa sesuatu yang berbeda niscaya hidup ini terasa sangat monoton dan membosankan. Perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk menciptakan perselisihan.

Selama ini manusia sangat takut untuk menjadi individu yang berbeda dari kelompok lingkungannya di mana ia tinggal. Ketakutan itu timbul karena ia merasa menjadi sesuatu yang berbeda berarti masuk ke dalam kelompok yang '*minoritas*' dan hal yang selama ini terjadi, bahwa kelompok minoritas selalu ditekan dan selalu terancam. Jadikanlah perbedaan itu sebagai suatu berkah, dan memang perbedaan itu membuat segalanya menjadi indah bervariasi.

Gambar 9.3 Perbedaan tidak seharus menimbulkan kesaling curigaan
Sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

3. Menghadapi Perbedaan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa di manapun kita berada, kapan waktunya, dan dengan siapapun kita bersama, kita pasti menjumpai perbedaan di dalamnya, dan hal itu tidak dapat dihindari. Kalau kita keliru dalam melihat dan menilai perbedaan yang ada, maka siapapun dan apapun yang berbeda dengan kita akan bertentangan dan menjadi musuh kita, sebaliknya, kalau kita mampu menerima setiap perbedaan yang ada, maka sebenarnya dua hal (dua sifat) yang berbeda itu dapat menjadi pasangan yang baik yang saling melengkapi.

Maka setiap orang dituntut untuk dapat menerima dan menghayati arti dari setiap perbedaan yang ada. Menjadi jelas bahwa semua itu tergantung dari bagaimana kita menilai dan menerimanya. Ia tentu akan menjadi sesuatu yang selalu mengacaukan setiap keadaan jika kita salah menilai dan menerimanya, tetapi ia akan menjadi sesuatu yang dapat menyelaraskan setiap keadaan jika kita dapat menilai dan menerimanya dengan benar.

4. Tengah dan Harmonis

Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain berarti berinteraksi baik itu secara sepintas maupun berkesinambungan.

Setiap hari kita berhadapan dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sebagai individu yang paling dekat dengan kita, dan dari setiap interaksi kita dengan orang lain menghadirkan suatu kenyataan ada perbedaan di dalamnya. Sesuatu yang kita anggap baik terkadang belum tentu baik untuk orang lain dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak.

Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima. Memang bukanlah hal yang mudah untuk dapat memahami keinginan orang lain, tetapi bukan juga hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam setiap jalinan hubungan karena kedua belah pihak sama-sama tidak dapat (tidak berusaha) mengerti dan memahami satu sama lain. Berusaha mengerti dan memahami keinginan orang lain memang memerlukan pengorbanan yang terkadang tidak kecil, tetapi pengorbanan memang sesuatu yang harus dilakukan demi terjalinnya hubungan yang harmonis.

Ayat Suci

Nabi Kǒngzǐ bersabda: "Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci (beragama), yang dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham." (*Lúnyǔ* . IX: 30)

Berusaha menyamakan faham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan, biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.

Dengan dasar pemikiran yang positif bahwa perbedaan adalah sesuatu yang selalu menyertai kehidupan ini, dan dalam setiap perbedaan tentu ada segi positifnya serta setiap perbedaan mesti memiliki pula persamaan-persamaan di dalamnya, akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Setelah menyadari akan adanya perbedaan dan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, selanjutnya bagaimana dapat tercipta keharmonisan dalam perbedaan itu. Pertama bahwa bicara harmoni otomatis bicara perbedaan, karena harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.

Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, acar, digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan itu (yang menjadi satu kesatuan) akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Sedangkan keseragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru. Dari uraian ini menjadi jelas bahwa harmoni dapat dihasikan karena ada perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (*proposional*). *Zhōng* atau tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik waktu, kecepatan, jarak, jumlah dan sebagainya. *Zhōng* juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedidkit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), dan seterusnya.

Gambar 9.4 Persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proposional)
sumber: Kemendikbud/Alvis Harianto (2020)

Jadi *zhōng* diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Oleh karena itu *zhōng* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan "di tengah waktu yang tepat."

Maka *zhōng* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *zhōng* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.

Dalam sebuah puisi yang ditulis oleh *Sung Yu* untuk menggambarkan seorang wanita cantik dengan kata-kata, demikian: "Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, maka wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, maka wajahnya terlalu merah." Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar "pas" atau "tepat benar." (*Wen Hsuan, chuan 19*)

Aktivitas 9.1
Diskusi Kelompok

Apa yang kalian pahami tentang sikap tengah? Cari contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap tengah untuk menghadapi permasalahan tersebut!

B. Toleransi dalam Perbedaan

Sumber konflik terbesar satu-satunya adalah seseorang atau satu group yang memaksakan nilai-nilai dan harapan atas orang lain/group lain.

Kata Toleransi berasal dan bahasa Latin, yaitu *tolerare*, artinya: sikap sabar membiarkan sesuatu, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain.

Toleransi antar umat beragama berarti: Sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan lain dan melakukan yang lain sehubungan dengan agama/ kepercayaan yang diyakininya itu.

Kita harus memiliki sikap sabar/ menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal. Memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan kita, hal ini menunjukkan bahwa kita tidak tidak memiliki sikap sabar/menahan diri (toleran) kepada pihak lain yang berbeda dengan kita.

Penting

Toleransi adalah prinsip utama bermasyarakat, toleransi adalah jiwa yang menyimpan pemikiran terbaik dan yang dipikirkan oleh semua orang. (Hellen Keller).
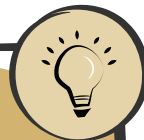
Memang suatu kenyataan dan sejarah telah menunjukkan bahwa peradaban dunia pernah diwarnai berbagai konflik, perselisihan bahkan peperangan yang menyangkut *relasi* antar *etnik* dan agama yang terkadang demikian mengerikan dan berkepanjangan.

Setiap orang memang memiliki hak untuk menilai bahwa dirinya lebih baik dari orang lain (paling tidak dalam hal-hal tertentu). Setiap bangsa berhak menyatakan bahwa bangsanya lebih hebat dari bangsa lain, dan setiap penganut suatu agama berhak menyakini bahwa agamamya lebih lebih baik dari agama yang lainnya. Sebuah perusahaan berhak menyatakan bahwa produknya lebih baik dari produk yang lain. Semua itu wajar dan memang semua memiliki hak untuk menyatakan hal itu. Tetapi menjadi tidak *etis* bila kemudian mereka menyatakan bahwa yang lain adalah buruk.

Kita tidak perlu menutup mata atas segala kekurangan-kekurangan yang kita miliki. Rivalitas, kecemburuan, sombong, sok paling tahu dan paling benar justru sering dijumpai di antara umat yang mengaku telah berteguh dalam satu agama yang mereka bilang paling hebat. Nabi Kǒngzǐ 孔子 bersabda: "Sesungguhnya kemuliaan seseorang itu tergantung dari usaha orang itu sendiri." Maka, jangalah menilai orang dari apa agama yang dianutnya, dan jangan menilai agama dari orang yang menganutnya.

Aktivitas 9.2
Diskusi Kelompok

Bagaimana pendapat kalian jika sesorang menganggap bahwa agamanya yang terbaik. Berikan alasan atas sikap kalian!

C. Kerukunan dalam Perbedaan

Kerukunan adalah dambaan setiap manusia, hal ini pulalah yang menjadi salah satu tujuan dari pengajaran agama, maka menjadi *ironis* jika dengan dalih untuk menegakkan ajaran agama justru malah merusak kerukunan itu sendiri.

Kerukunan dapat tercipta bukan hanya dalam ruang yang serba sama, maka biarkanlah perbedaan itu hadir apa adanya. Perbedaan memang dapat menjadi pemicu timbulnya perpecahan, tetapi juga dapat menjadi pendorong terciptanya keharmonisan, maka semua tergantung dari bagaimana manusia mengolahnya.

Penting

Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.

Nabi Kǒngzǐ tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayatpun dari kitab suci *Sìshū* 四書 yang memerintahkan umatnya unutk berlomba-lonba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain. Bila setiap agama ingin selalu mengungguli pihak lain, menaifkan satu sama lain dan merasa ditunjuk Tuhan sebagai 'agen tunggal kebenaran', maka hasilnya, energi yang seharusnya digunakan untuk membina diri malah digunakan untuk saling mengalahkan, selalu siap menerkam, menjadi beringas dan kehilangan nilai luhur dari ajaran agama itu sendiri. Nabi Kǒngzǐ bersabda, "Bila berlainan Jalan Suci (agama) jangan berdebat." (*Lúnyǔ* 論語. XV: 40)

Ayat Suci

Kǒngzǐ bersabda, "Seorang Junzi dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun."

(*Lúnyǔ* . XIII: 23)

Orang baik/orang yang memiliki kebenaran idealnya tidak menganggap bahwa kebenarannya yang paling benar. Tidak ada guna memperdebatkan tentang kebenaran yang kita yakini dengan kebenaran yang diyakini oleh orang lain dan memang adalah perbuatan yang sangat sia-sia.

Keyakinan merupakan sesuatu yang sangat azasi, terlebih lagi menyangkut keyakinan beragama. Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau

hanya jadi bahan omongan belaka.

Penting

Tetaplah rukun di dalam persamaan, dengan tidak berusaha membeda-bedakan persamaan itu,dan tetap rukun di dalam perbedaan dengan tidak menyama-nyamakan perbedaan itu.

Bicara mengenai perbedaan, tiap hal tentu memiliki perbedaan. Bicara mengenai persamaan, tiap hal tentu juga memiliki persamaan. Masalahnya adalah, banyak dari kita menjadi sibuk menyama-nyamakan sesuatu yang beda, dan membeda-bedakan sesuatu yang sama.

Semua orang tentu sependapat bahwa segala *pranata* yang ada di dunia ini adalah bertujuan untuk menciptakan keteraturan, kerukunan, hingga tercapai kedamaian menyeluruh (damai di dunia), tetapi mungkin kita lupa hal yang mendasar mengenai kerukunan tersebut.

Di sisi lain, kita mendapati kenyataan, bahwa dalam prosesnya menyembah (mengimani), bertaqwa dan sujud kepada-Nya memiliki cara yang berbeda- beda. Mestinya dapat dimaklumi, bila dalam prosesnya masing-masing kita memiliki cara yang berbeda dalam menyembah Tuhan yang dimaksud. Dan mestinya juga dapat disadari bahwa perbedaan cara tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa perbedaan itu bisa terjadi.

Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran Tuhan, atau memandang kebenaran Tuhan dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, bila ada perbedaan dalam menyembah Tuhan yang sama itu, dan yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membanding-bandingkan perbedaan cara tersebut, karena usaha tersebut hanya akan menghadirkan satu kesimpulan sepihak (*subyektif*), bahwa cara kita lebih baik dari cara orang lain.

Kita tidak memungkiri ungkapan yang menyatakan bahwa, "*sebenarnya tujuan kita sama, hanya jalannya saja yang berbeda.*" Tetapi, kita juga tidak dapat menutup mata dan telinga, bahwa di dalam perjalanannya menuju ke tempat yang sama itu, masing-masing kita berbangga diri, karena merasa bahwa jalan kitalah yang paling baik/tepat. Rasa berbangga diri memiliki jalan yang paling benar dan paling baik terjadi karena ada hal mendasar yang

terlupakan. Seringkali orang (umat penganut suatu agama) tidak menyadari bahwa hal baik/benar bagi kita belum tentu baik/benar bagi orang/pihak lain.

Dalam konteks lain, ada ungkapan menyatakan ’Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan’. Hal ini menyiratkan bahwa di dalam perbedaan ada persamaan, dan di dalam perbedaan itu tidaklah berarti menyama-nyamakan yang berbeda. ’Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang *xiǎo rén* dapat sama meski tidak rukun’.

Aktivitas 9.3
Tugas Mandiri

Buat laporan tentang kunjungan dan hasil wawacara dengan tokoh agama lain terkait pandangan mereka tentang kerukunan dalam perbedaan keyakinan!

Pengayaan

Indonesia Gelar Dialog Islam, Khonghucu untuk Saling Memahami

Oleh: Pizaro Gozali

Hadir sebagai pembicara dalam pertemuan ini antara lain Utusan Khusus Presiden RI Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban (UKP-DKAAP) Din Syamsuddin, Ketua Bidang Luar Negeri MUI Muhyidin Junaidi, Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia Uung Sendana, Chairman of Cheng Ho Multicuture Education Trust Malaysia Tan Sri Lee Kim Yew, dan Vice President Parti Keadilan Rakyat, Malaysia.

Din Syamsuddin mengatakan dialog antar agama harus diintensifkan, baik untuk tingkat global maupun nasional. Sebab antara Islam dan Khonghucu memiliki titik kesamaan.

Gambar 9.5 Dialog Islam, Khonghucu
Sumber: Matakin/Gunawan Haryanto (2020)

"Acara ini bukan berarti ingin menyamakan antara agama Khonghucu dan Islam, tapi untuk saling menghormati," kata Din.

Sementara itu, YB Chua Tiān Chang mengagumi Islam yang mengajarkan pentingnya mengenal sesama.

Chua lantas mengutip ayat Alquran yang menyatakan Allah meminta hambaNya untuk mengenal satu sama lain dan menghargai perbedaan.
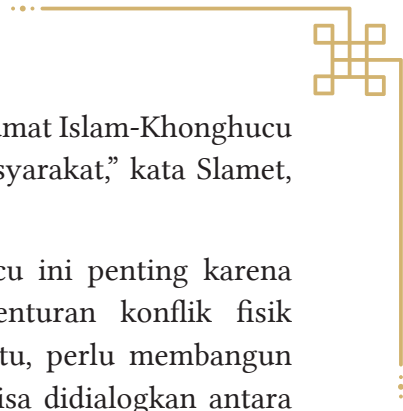
Pada akhir acara, Din Syamsuddin mempertunjukkan Mushaf Alquran sulaman raksasa yang disumbangkan Tan Sri Lee Kim Yew.

Mushaf sulaman ini dibuat dengan tangan oleh komunitas Muslim Haiyuan, Ningxia, Provinsi Otonomi Khusus Muslim di Tiongkok.

MUI akan Buka Dialog Islam-Konghucu

Oleh: Amri Amrullah

Ketua MUI, Slamet Effendy Yusuf dalam konferensi persnya terkait hal itu mengatakan pertemuan tingkat tinggi itu bertujuan untuk membicangkan kesamaan persepsi dalam kerukunan umat beragama.

“Ada peran yang bisa dilakukan bersama umat Islam-Khonghucu untuk mengembangkan budaya damai di masyarakat,” kata Slamet, Selasa (30/7)

Menurut dia, kontribusi Islam-Khonghucu ini penting karena kedua keyakinan ini sangat jarang berbenturan konflik fisik dibandingkan umat beragama lain. Karena itu, perlu membangun peradaban baru dengan pesan damai yang bisa didialogkan antara Islam dan Khonghucu.

Slamet menjelaskan dalam sejarahnya, Islam dan Khonghucu memiliki nilai historis yang cukup panjang, melalui jalur sutra. Dari jalur sutra inilah relevansi kerja sama Islam dan Khonghucu terlihat.

Sejarah jalur sutra itu menunjukkan hampir tidak pernah terjadi konflik berdarah antara Islam dan Khonghucu. Dan jalur sutra itulah kontribusi Islam dan Khonghucu dalam perdagangan duni.

Pesan inilah yang ingin disampaikan dalam Pertemuan Tingkat Tinggi Islam-Khonghucu tersebut. Termasuk memberi pencerahan dialog peradaban dan perdamaian di Asia dan dunia. Pertemuan ini juga akan dihadiri berbagai delegasi Islam dan Khonghucu dari negara-negara Asia, Australia dan Amerika.

“Diharapkan pertemuan tingkat tinggi pertama ini bisa menjadi pioner untuk dialog Islam-Khonghucu di tingkat Internasional,” ujar Slamet.

Penilaian Diri

Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan menyikapi perbedaan-perbedaan.
2. Menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kerukunan antar sesama manusia.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju
ST = setuju
RR = ragu-ragu
TS = tidak setuju

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
1.	Harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.				
2.	Untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proposional).				
3.	Keseragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.				
4.	Secara sepintas *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.				
5.	Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
6.	Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima.				
7.	Berusaha menyamakan faham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan, biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.				
8.	Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.				
9.	Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal.				
10.	Nabi Kǒngzǐ bersabda, "Bila berlainan Jalan Suci (agama) jangan berdebat.				
11.	Nabi Kǒngzǐ tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayatpun dari kitab suci *Sishu* yang memerintahkan umatnya unutk berlomba-lonba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain.				
12.	Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.				
13.	Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.				

No.	Instrumen	SS	ST	RR	TS
14.	Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.				
15.	Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang rendah budi dapat sama meski tidak rukun.				

Evaluasi Bab 9
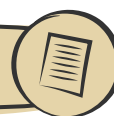
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Terwujudnya keharmonisan dalam sebuah hubungan menjadi dambaan setiap orang, namun perbedaan adalah suatu keniscayaan. Jelaskan bagaimana agar dapat tercipta keharomonisan didalam perbedaan itu!

2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama!

3. Menilai agama sendiri dan menilai agama orang lain adalah sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Namun pada kenyataanya, umat beragama cenderung melakukan hal itu. Menilai agama yang diyakininya lalu menilai dan membandingangkannya dengan agama yang dinyakini orang lain. Bagaimana pandangan kalian terkait hal tersebut?

Glosarium

A

āi 哀 sedih
alibi alasan/dalih
aura pancaran atau cahaya yang memancar dari suatu objek

B

bā guà 八卦 delapan diagram
bài 拜 hormat dengan merangkapkan tangan (soja)
bā chuán 扒船 mendayung perahu (lomba perahu)
biliun milyar

C

chá liào 茶料 tiga macam manisan
chéng 誠 iman
chéng xìn 誠信 tulus
chì què 赤雀 burung pipit merah
chūyī 初一 tanggal 1 Yinli saat sembahyang *shuò shí* 朔时

D

difensif sikap bertahan/kukuh
diǎn xiāng 點香 / tiam Hio membakar dupa

E

eksis jadi
elegance megah/mewah
eling ingat/sadar
etis pantas/layak
etnik golongan
evolusi perubahan secara lambat

F

fū fù 夫婦 hubungan Jalan Suci antara suami dan istri

fundamental mendasar

G

gǎn ēn 感恩 syukur
gen struktur genetik
gōng jìng 恭敬 hormat dan sujud
gravitasi hukum gaya tarik bumi
guàn shǒu 盥手 mencuci tangan
guǐ 鬼 nyawa
guǐshén 鬼神 Maharoh

H

hakikat hal yang sebenar-benarnya
hé tú 河圖 peta dari sungai He
herbal obat dari bahan tumbuhan
Huáng Tiān 皇天 Tuhan Yang Mahabesar
huǒ zàng 火葬 pemakaman jenazah dengan cara diperabukan/bakar
Hyang zat yang Mahakuasa

I

intisari substansi
improvement perbaikan/kemajuan
instinktif naluri

J

jì sì 祭祀 Sembahyang dan Persembahan
jiào 教 agama (ajaran tentang memuliakan hubungan/Xiao)
jìng 敬 sujud
jìng Tiān zūn zǔ 敬天尊祖 satya beriman kepada Tuhan
jìng zuò 靜坐 duduk diam
jū gōng 鞠躬 membungkuk
jūnchén 君臣 hubungan Jalan Suci antara atasan dan bawahan
jūnzǐ 君子 susilawan

K

kāng gào 康誥 kitab Dinasti Zhou

kelenteng/*miào* 廟 rumah ibadah kepada Tian dan para suci (*Shénmíng*)
khalik pencipta
kognitif pikiran
kǒng fǔ 孔府 perkampungan Nabi Kongzi
kǒng miào 孔廟 komplek bangunan untuk kebaktian kepada Nabi Kongzi
konsekuensi akibat suatu tindakan
kromosom bagian sel yang mengandung sifat keturunan

L

lè 樂 senang/suka
lǐ 禮 kesusilaan
liáng néng 良能 kemampuan asli
liáng xīn 良心 hati nurani
liáng zhī 良知 kecerdasan asli
lín zàng 林葬 pemakaman dengan jenazah dengan cara dibuang di hutan
lǐtáng 禮堂 ruangan kebaktian, tempat umat Ru melaksanakan ibadah bersama
lóng mǎ 龍馬 kuda naga

M

mái zàng 埋葬 pemakaman jenazah dengan cara dikubur/dikebumikan
miàn xiàn 麵線/mi sua (sejenis bihun)
miào 廟 kelenteng
ming bersuci
minoritas kelompok kecil
mò shí 默识 diam memahami

N

niǎo zàng 鸟葬 pemakaman jenazah dengan cara dibiarkan disantap burung
nù 怒 marah

O

Orisinil asli

P

péng you 朋友 hubungan Jalan Suci antara kawan dan sahabat

pò 魄 badan/jasad
pranata keteraturan
proporsional ideal
psikomotorik gerak

Q

qì 氣 energi
qí dǎo 祈禱 berdoa
qīng 清 dinasti Mancuria

R

relasi hubungan
rén 仁 cinta kasih
rú 儒 istilah asli agama Khonghucu

S

sān bǎo 三寶 tiga mustika terdiri dari teh, bunga dan air jernih
sān dà dé 三大德 lima perkara dan tiga pusaka
sān fén 三墳 kitab Tiga Makam
sān guǒ 三果 sajian berupa makanan bunga dan sebagainya
shè 社 altar sembahyang bagi malaikat bumi
shén 神 roh
shèng fú 盛服 pakaian lengkap
shì dàng 適當 layak
shù 恕 tepasalira/tanggang rasa
shūjīng 書經 kitab Catatan Sejarah
shuǐ zàng 水葬 pemakaman jenazah dengan cara dilarung/dihanyutkan ke air
sì xiàng 四象 empat pemetaan
shí wǔ 十五 tanggal 15 Kongzili saat bersembahyang malam menjelang *wàng lǐ*
sìshū 四書 kitab yang pokok terdiri dari empat bagian kitab
spiritual berhubungan dengan batin/keagamaan
survival kelangsungan hidup

T

tài jí 太極 mahakutub

takwa patuh
tar-tar tentara Mongol
tiān tán 天壇 tempat beribadah kepada Tuhan
tiānxī 天錫 wahyu Tuhan
tionghoa bangsa China
toleransi sikap sabar membiarkan, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain
transenden mandiri

U

universal menyeluruh

V

vegetatif tumbuh kembang

W

wén 文 Ajaran
wén lú 文爐 tempat menyempurnakan (membakar) surat doa
wén miào 文廟 Kǒng *miào* dengan menempatkan *Shén Zhǔ* 神主 Nabi *Kǒngzǐ*
wǔ guǒ 五果 lima macam buah-buahan
wǔjīng 五經 kitab yang mendasari
wǔ *shí* 午時 waktu antara pukul 11.00 – 13.00
wǔ *yuè chū* wǔ 五月初五 tanggal 5 bulan 5 *Kǒngzǐlì*

X

xǐ 喜 gembira
xiāng 香 dupa
xiāng lú 香爐 tempat menancapkan dupa
xiāngwèi 香位 Altar leluhur dan keluarga tempat umat Ru berdoa memuliakan arwah leluhur
xiao laku bakti
xiào sī 孝思 semangat berbakti
xìn 信 percaya/dapat dipercaya
xìng 性 Watak Sejati
xiōng dì 兄弟 hubungan Jalan Suci antara kakak dengan adik
xū 需 perlu

xuān lú 宣爐 tempat dupa ratus/bubuk

Y

yàshèng 亞聖 Nabi kemudian (yang menjadi ”penegak”)
yì 義 kebenaran
yìjīng 易經 kitab Perubahan

Z

zhāi 齋 berpantang
zhàn guó 戰國 zaman peperangan tujuh negara pada dinasti Zhou
zhì 智 kebijaksanaan
zhì niǎo 赤鸟 burung merah
zhìshèng Xiānshī 至聖先師 Nabi Agung Guru Purba Kongzi
zhōng 忠 satya
zhōng 中 tengah/tepat
zōng miào 宗廟 rumah abu leluhur, tempat umat Ru berdoa memuliakan arwah leluhur.
zhōng yū tiān 忠於天 satya kepada Tuhan
zhuō wéi 桌幃 kain atau tabir penutup meja sembahyang

Daftar Pustaka

Bratayana, Ongkowijaya. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi 2542*. Jakarta: Matakin.

Dani, Ronnie M. 2006. “The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers.” Jakarta: Hikmah Populer Jakarta.

Ing Xs, Tjhie Tjay. 2010. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Solo: Matakin.

Js. Tjiog Giok Hwa. *Jalan Suci yang Ditempuh Para Tokoh Agama Khonghucu*. Solo: Matakin.

Lan, Nio Joe. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jakarta.

Liping, Yang dan Y.N. Han. 2008. *Origins oF Chinese Sciene and Technology.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Machael, Tang. 2005. *Kisah-kisah Kebijaksanaan Cina Klasik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Matakin. 2016. *Si Shu Kitab yang Empat*, Jakarta: Matakin.

Matakin. 1984. *Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. Solo: Matakin.

Matakin. 1984. *Wu Jing Kitab Yang Lima*. Solo: Matakin.

Matakin. 1984. *Xiao Jing Kitab Bakti*. Solo: Matakin.

Matakin. 1984. *Wu Jing* Kitab Yang Lima, Solo: Matakin.

Tzu, Mary Ng En. 2002. *Inspiration From The Doctrine of The Mean*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/07/30/mqqs3s-mui-akan-buka-dialog-islam Khonghucu diakses pada tanggal 21 Desember 2020 pukul 18.55 WIB

https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/-indonesia-gelar-dialog-islam-khonghucu-untuk-saling-memahami/1165269 diakses pada tanggal 01 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

Daftar Sumber Gambar

https://www.pexels.com/id-id/foto/pohon-hijau-di-samping-jalan-pada-siang-hari-163703/ diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 19.00 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/alam-berawan-musim-panas-pegunungan-4084846/ diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 19.15 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/alam-air-pegunungan-sungai-kecil-4344251/ diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 20.23 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/buah-jeruk-161559/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 11.30 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/pisang-matang-61127/ diakses pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 11.55 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/apel-merah-dengan-dua-apel-hijau-62687/ diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 09.00 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/buah-semangka-1313267/ diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 09.10 WIB

https://www.pexels.com/id-id/foto/dua-buah-pir-hijau-568471/ diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 09.44 WIB

https://www.ikikoue.com/portfolio/kue-ku/ diakses pada tanggal 9 Desember 2020 pukul 16.00 WIB

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Ws. Gunadi, S.Pd., M.Ag.
Tempat lahir : Jakarta
Tanggal Lahir : 23 Oktober 1970
E-mail : pra_buki@yahoo.com
Alamat Kantor : Jalan Ki Samaun 171 Tangerang Banten 15118
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir :

1. Kepala SD Setia Bhakti Tangerang Banten (2008 – 2010)
2. Tenaga Pendidik di SMK Setia Bhakti Tangerang
3. Kepala SMK Setia Bhakti Tangerang Banten (2010 – 2014)
4. Kepala SD Bina Harum Bangsa Tangerang Selatan Banten (2016)
5. Wakil Ketua Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Matakin (2010 – 2014)
6. Wakil Ketua Bidang Pendidikan Tinggi dan Litbang Matakin (2014 – 2018)
7. Ketua Bidang Pendidikan Tinggi Matakin (2018-2022)
8. Dosen Mata Kuliah Pranata Tiong Hoa di Universitas Buddhi Dharma Tangerang Banten
9. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Khonghucu Institut Pertanian Bogor (2016-2020)
10. Tutorial Online Pendidikan Agama Khonghucu Universitas Terbuka (2014-2020)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Pelajaran:

1. S1. Keguruan dan Ilmu Pendidikan/STKIP Kusuma Negara/2010
2. Paska Sarjana. Ilmu Perbandingan Agama/Universitas Islam Negeri Jakarta/2017

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Modul MKDU Mata Kuliah Ilmu Agama Khonghucu Universitas (2011)
2. Buku Teks Pendidikan Agama Khoghucu dan Budi Pekerti Kelas VII (2013)
3. Buku Teks Pendidikan Agama Khoghucu dan Budi Pekerti Kelas X (2013)
4. Buku Teks Pendidikan Agama Khoghucu dan Budi Pekerti Kelas XI (2013)
5. Buku Teks Pendidikan Agama Khoghucu dan Budi Pekerti Kelas XII (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Pengaruh Pemeliharaan Abu Leluhur Terhadap Keteguhan Iman Umat Khonghucu (2017)
2. Pengaruh Kewibawaan Terhadap Displin Belajar (2008)

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Js. Kristan, SE, M.Ag.
Tempat lahir : Bogor
Tanggal Lahir : 23 Februari 1982
E-mail : kristan_cdt@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Kebon Jeruk Raya No. 27,
Kebon Jeruk Jakarta Barat 11530
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Khonghucu, Sejarah Tionghoa & Dialog Lintas Agama

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir :
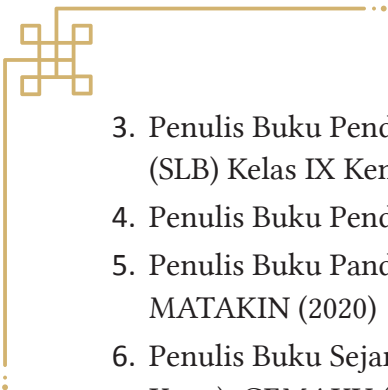
1. Ketua Yayasan Budhi Bhakti Ciampea, Bogor (2014 – 2019)
2. Wakil Ketua Umum DPP KNPI (2018-2022)
3. Ketua Umum Generasi Muda Khonghucu Indonesia (2014-..)
4. Dosen Mata Kuliah Character Building Universitas Bina Nusantara (2019-...)
5. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Khonghucu IBIK Kesatuan Bogor (2013-...)
6. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Khonghucu Universita Negeri Jakarta (2018-...)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Pelajaran:

1. S2: Ushuluddin/PerbandinganAgama/Konsentrasi Khonghucu/ Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2013–2015)
2. S1: Ekonomi/Manajemen/Universitas Pakuan Bogor (2002-2006)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Penulis Buku Pendidikan Agama Khonghucu untuk Pendidikan Tinggi, Kemendikbud Dikti (2014)
2. Penulis Buku Pendidikan Agama Khonghucu Reguler Kelas XII, Kemendikbud (2014)

3. Penulis Buku Pendidikan Agama Khonghucu untuk Pendidikan Khusus (SLB) Kelas IX Kemendikbud (2015)
4. Penulis Buku Pendidikan Agama Khonghucu Kelas X, Kemdikbud (2020)
5. Penulis Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan Iklim, IRI & MATAKIN (2020)
6. Penulis Buku Sejarah Agama Khonghucu Indonesia (Tiong Hoa Hwee Koan), GEMAKU (2020)
7. Penulis Buku Materi Pembinaan Ideologi Pancasila Perspektif Lintas Iman, BPIP (2020)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

1. Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi (2015)
2. Strategi Manajemen Konflik Dimasa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Keperawatan Kota Makasar (2020)

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail : taufiq@uin-malang.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Bidang Keahlian : Bahasa Arab, Media, Leksikologi, Penulis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004 s.d sekarang)
2. Editor in Chief of Abjadia: International Journal of Education (2015 s.d sekarang)Ketua Umum Generasi Muda Khonghucu Indonesia (2014-..)
3. Ketua Yayasan Tarbiyatul Huda (Yasantara) Malang (2014 s.d sekarang)
4. Direktur NU Care Lazisnu Kedungkandang Malang (2020 s.d 2022)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SD Negeri Kotalama Malang (1988)
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Maarif Singosari Malang (1990)
3. Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang (1995)
4. Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Malang (1999)
5. Magister Bahasa Arab, STAIN Malang (2003)
6. Doktor Pendidikan Bahasa Arab, UIN Malang (2014)
7. Post-doctoral University of Sousse, Tunisia (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Koin NU: Media Filantropi Nusantara (2020)
2. Metode Jibril: Teori dan Praktik (2020)
3. Biodata dan Biografi Nabi Muhammad SAW. Terjemahan. (2018)
4. Humor Kiai & Santri Singosari (2018)
5. Ramadan Ceria (2018)
6. Sang Fajar dari Mahakam Ulu (2015)
7. Kamus Kedokteran 'Nuria': Indonesia-Arab Arab-Indonesia (2015)

8. Dalil Tahlil (2014)
9. Sang Nahkoda: Biografi Suryadharma Ali (2013)
10. Kiai Manajer: Biografi Singkat Salahuddin Wahid (2013)
11. Imam Al-Jami'ah: Narasi Perjalanan Hidup Prof. Imam Suprayogo (2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ragam Aplikasi Learning Management System Bahasa Arab (2019)
2. Masterpiece Kamus Bahasa Arab Karya Literasi Ulama Nusantara (2018)
3. Analisis Buku Ajar Madarij al-Duruus al-Arabiyah karya KH Basori Alwi (2017)
4. Busuu.com: Model Belajar Bahasa Arab Mandiri Berbasis Website (2016)
5. Pengembangan Kamus Tarbiyah Indonesia-Arab, Arab-Indonesia (2015)
6. Pemanfaatan Program Edmodo: Model Pembelajaran Berbasis Website (2012)

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Adji Djojo, SS. ST., M.M.
No. telp kantor : MATAKIN 021-6509941, 65309080
E-mail : adjidjojo@gmail.com
Alamat Kantor : MATAKIN
(Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indone
Kompleks Royal Sunter Blok D-6
Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta 14350
Bidang Keahlian : Guru dan Dosen Pendidikan Agama Khonghucu

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Rektor Universitas Putera Batam (2008-2012)
2. Dosen di STMIK Swadharma Jakarta (2017- sekarang)
3. Sekertaris Umum Keluarga Alumni Universitas Atma Jaya Jogyakarta (KAMAJAYA) Provinsi kepulauan Riau (2001- Sekarang).
4. Komite Pendidikan MATAKIN (2010- sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Muda Bahasa Inggris Akademi Bahasa Asing Yogyakarta (1981-1984).
2. Sarjana Muda Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta (1980-1986).
3. S1 Sarjana Sastra Inggris Universitas Kristen Jawa Timur, Malang (1986-1989).
4. S1 Sarjana Teknik sipil Universitas Merdeka, Malang (1987-1991).
5. S2 Magister Manajemen STIE IPWI, Jakarta (1994-1998)
6. S3, Doktor Ilmu Manajemen Pemerintahan Universitas Satyagama, Jakarta (2008-2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kerelasian terhadap Citra Bank Jambi tahun 2011.

2. Membangun Loyalitas Pelanggan Melalui Perbaikan Layanan Teknologi

Informasi (2012).
3. Information Technology Service Performance and Client's Relationship Tahun 2012

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Editor Buku "Technopreneurship dalam Perspektif Bisnis Online", Badouse, 2010;
2. Editor Buku "Sistem Informasi Bisnis dalam Prospektif Keunggulan Kompetitif", Badouse, 2010;
3. Editor Buku "Industri Kreatif dalam Prospektif Bisnis", Badouse,2010;
4. Editor Buku "Panduan Cepat Kuasai Microsoft Office Word", Badouse, 2010;
5. Editor Buku "Panduan Cepat Kuasai Microsoft Office Excel", Badouse,2010;
6. Editor Buku "Panduan Cepat Kuasai Microsoft Office Power Point", Badouse, 2010.

Informasi Lain dari Penulis:
Lahir di Tegal 25 Juli 1961, Saat ini menetap di Jatibarang Brebes, Aktif dibidang pendidikan Guru, Dosen dan organisasi Keagamaan Khonghucu. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang Pendidikan dan Keagamaan.

Biodata Layouter

Nama Lengkap : Livia Stephanie, S.Sn.
Instansi : Sekolah Terpadu Pahoa
E-mail : stephanie.liviaa@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara no. 1
Gading Serpong - Tangerang
Bidang Keahlian : *graphic design*

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Sekolah Terpadu Pahoa: guru art & craft SD (2014 s.d sekarang)
2. PT. Teknologi Tri Tunggal: Graphic designer (2012)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1: Desain Komunikasi VIsual Universitas Multimedia Nusantara - Tangerang (2009-2012)
2. SMA: Sekolah Kristen Tiara Kasih - Jakarta (2006-2009)
3. SMP: Sekolah Kristen Tiara Kasih - Jakarta (2003-2006)
4. SD: BPK Penabur Holis - Bandung (1997-2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Layouter: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas X (2021)
2. Layouter: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas VIII (2021)
3. Layouter: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas VII (2021)
4. Layouter: Antologi Puisi: Suatu Hari karena Cinta - Jenny Gichara (2019)
5. Layouter: Mendidik Remaja Cinta Tuhan - Jenny Gichara (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Alvis Harianto

Instansi : Yayasan Setia Bhakti

E-mail : forpapoyzoo@gmail.com

Alamat Kantor : Perguruan Setia Bhakti, Jl. Kisamaun no. 171 Tangerang

Bidang Keahlian : *illustrator*

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Graphic designer (2015 - 2016)
2. MUA Special Effect untuk film horor (2016 - 2019)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SMK (2014)

Judul Buku yang telah di layout (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada